

# BAB I

## PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia ada ungkapan seorang ayah kepada anaknya yang telah berperilaku tidak wajar kepadanya: “Nak, aku ini ayahmu. Mengapa kamu berbuat seperti itu terhadap orang tua?”

Ungkapan di atas terdiri dari 2 kalimat. Kalimat pertama adalah “Nak, aku ini ayahmu”, dan kalimat kedua adalah: “Mengapa kamu berbuat seperti itu terhadap orang tua?”. Pada kedua kalimat di atas ada pronomina. Pada kalimat pertama, pronominanya “aku” (persona I), dan pada kalimat kedua, pronominanya “orang tua” (persona III) yang hakikatnya adalah persona I pada kalimat pertama. Inilah gambaran gaya bahasa *iltifât*.

Secara praktis, gaya bahasa *iltifât* itu sudah digunakan dalam bahasa di luar bahasa Arab. Hanya saja secara teoretis baru ada dalam bahasa Arab. Pantaslah, kalau Ibn al-Atsir dalam bukunya *Kanz al-Balâghah* memandang gaya bahasa *iltifât* sebagai *syajā’ah al-‘Arabiyyah* (keberanian bahasa Arab). Dengan keberanian itu maka bahasa Arab menjadi maju, seperti halnya sang pemberani yang dapat menunggangi sesuatu yang orang lain tidak mampu menungganginya, dan mendatangkan sesuatu yang orang lain tidak mampu mendatangkannya.

Gaya bahasa *iltifât* memiliki nilai sastra yang tinggi dan banyak digemari oleh para pujangga Arab klasik seperti Jarir dan Umru al-Qais. Umru al-Qais telah ber-*iltifât* dengan tiga macam *iltifât* dalam tiga *bait syi’irnya*. Ketiga *bait syi’ir* Umru al-Qais<sup>1</sup> adalah sebagai berikut:

تطاول ليك بالأتمد \* ونام الخلي ولم ترقد  
وبات وباتت له ليلة \* كليلة ذى العائر الأرمد

---

<sup>1</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf ‘an Haqâiq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh al-Ta’wîl*, Jilid 1 (Beirut : Dar al-Ma’rifah, tt). hal. Hal 64.

وذلك من نبا جاءني \* وخبرته عن أبي الأسود

*Anda mengangkat tangan di malam hari, yang tenang tidur sedang anda tidak tidur  
Ia bermalam, malam pun menidurkannya, ia lemah karena sedang sakit mata  
Itulah berita yang sampai kepadaku, berita yang aku terima dari Abu al-Aswad*

Dalam tiga bait syi'ir Umru al-Qais di atas, terjadi tiga macam *iltifât*. Dia memulai dengan *khithâb* ( تطاول ليالك ), kemudian ber-*iltifât* ke *ghâib* ( وبات ), lalu ber-*iltifât* kepada *mutakallim* ( جاءني ).

Kemajuan sastra Arab di zaman Jahiliyyah sangat dihargai oleh Alquran, bahkan tentang gaya bahasa *iltifât*, Alquran sebagai mukjizat mendatangkan gaya bahasa *iltifât* yang original, kreatif, lebih baik, lebih indah, lebih luas cakupannya dari pada yang biasa mereka buat.

Pengamatan penulis tentang keberadaan gaya bahasa *iltifât* dalam ayat-ayat Alquran adalah sangat banyak dan bervariasi. Data yang penulis kumpulkan menunjukkan bahwa Alquran yang terdiri dari 114 surah, penulis menemukan 89 surah yang di dalamnya ada gaya bahasa *iltifât*.

Keistimewaan gaya bahasa *iltifât*, selain banyak digemari oleh para pujangga Arab klasik, banyak digunakan dalam Alquran, juga digunakan dalam hadis Nabi Muhammad saw., seperti yang penulis temukan dalam Shahih al-Bukhari jilid 4, tentang *kitab al-fitân* seperti berikut:

حدثنا محمد بن يوسف: حدثنا سفيان، عن الزبير بن عدي قال: أتينا أنس بن مالك، فشكونا إليه ما يلقون من الحجاج، فقال: اصبروا، فإنه لا يأتي عليكم زمان إلا الذي بعده شر منه، حتى تلقوا ربكم، سمعته من نبيكم صلى الله عليه وسلم (ما يلقون) من ظلمه لهم وتعديه عليهم، وفيه التفات حيث انتقل من التكلم إلى الغيبة. (الذي بعده شر منه) يكون فيه الخير والشر أكثر منه أحياناً، وقد يكون زمان خيراً من سابقه بكثير، فلا حجة في هذا ونحوه لمن يؤثرون الراحة والانهازم، فيتركون الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، ويستسلمون للشر والفساد والظلم والطغيان

*“Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Yusuf: Telah bercerita kepada kami Sufyan dari al-Zubair bin ‘Adi, ia berkata: Kami telah datang kepada Anas bin Malik, kami mengadukan kepadanya apa-apa yang mereka lontarkan dari al-Hajjaj, lalu ia berkata: Bersabarlah kamu, karena sesungguhnya tidak datang suatu masa kepadamu, kecuali yang sesudahnya lebih jelek dari padanya sehingga kamu bertemu*

dengan Tuhan kamu. Aku mendengar dari nabi kamu saw. apa yang mereka lontarkan, berupa kezalimannya untuk mereka dan pelanggarannya terhadap mereka. Di sini terjadi *iltifât*, yaitu perpindahan dari persona I kepada persona III. (Yang sesudahnya lebih jelek dari padanya), di sana ada kebaikan, namun kadang-kadang kejelekannya lebih banyak dari pada kebaikannya, tapi ada juga masa yang lebih baik dari yang sebelumnya, hanya saja tidak ada dalil tentang ini bagi yang mengutamakan istirahat dan kekalahan. Mereka tidak lagi menyuruh kepada yang baik dan mencegah dari yang munkar, mereka menerima kejelekan, kerusakan, kezaliman dan kekejaman.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa gaya bahasa *iltifât* dengan fenomena keindahannya belum tersosialisasikan dengan baik, sehingga penulis telah menemukan fakta terjadinya kekeliruan intelektual muslim dalam memahami ayat-ayat yang menggunakan *iltifât*, seperti ayat: ( عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ). Hanya dengan mempertahankan pendapat bahwa Muhammad saw. tidak mungkin berperilaku salah, maka *dhamîr ghâib* (persona ke III) pada kata عَبَسَ itu dianggap bukan Muhammad saw., karena Muhammad berposisi sebagai *mukhâthab* (persona ke II) yang ada pada ayat: ( وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ). Pemahaman seperti ini termasuk kekeliruan yang fatal yang wajib diluruskan dengan cara menggalakkan sosialisasi gaya bahasa *iltifât*.

Betapa besar peran Alquran dalam memelihara keberadaan dan pengembangan bahasa Arab di dunia intrernasional. Kemajuan bahasa Arab sampai kepada martabat sekarang ini banyak ditentukan oleh Alquran yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasanya. Dalam hal ini Allah swt. berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. (يوسف، 2 : 12)

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”

Tumbuh dan berkembangnya ilmu-ilmu kebahasaaraban seperti ilmu al-ashwât, ilmu al-sharf, ilmu al-nahw, ilmu al-dilâlah, ilmu manthik, ilmu Balâghah yang meliputi ilmu Ma’âni, ilmu Bayân, dan ilmu Badî’, semuanya karena Alquran

dan untuk Alquran. Terpeliharanya Alquran merupakan pemeliharaan terhadap bahasa Arab, karena bahasa Arab sebagai bahasanya. Alquran dijamin pemeliharaannya oleh Allah swt. dengan firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ. (الحجر، 15 : 9)

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.*

Alquran sebagai gudang mutiara ilmu, tidak habis bahkan tidak akan pernah habis digali orang berapapun banyaknya dan segenar apapun gerakannya. Allah swt. berfirman :

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا.  
(الكهف، 18 : 109)

*“Katakanlah: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.”*

Kewajiban bagi para intelektual muslim, selain menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya, juga menggali mutiara-mutiara ilmu yang terdapat di dalamnya sebagai tanda-tanda kebesaran Allah swt., sesuai dengan bidang garapan masing-masing. Allah berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا.  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (آل عمران، 3 : 190 - 191)

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.*

Banyaknya para peneliti dari berbagai disiplin ilmu yang menjadikan Alquran sebagai objek penelitiannya adalah sangat wajar, karena Alquran sebagai kitab suci yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sangat kaya dengan berbagai mutiara. Dalam hal ini Allah telah berfirman :

... مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ... (الأنعام، 6 : 38)

“... Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab ...”

Masih banyak ilmu-ilmu untuk menggali mutiara-mutiara Alquran yang belum tersosialisasikan, sehingga mengakibatkan kedangkalan bahkan kekeliruan dalam memahami Alquran. Di antara fakta yang ada adalah kekeliruan dalam memahami Alquran yang disebabkan karena tidak menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya, seperti ilmu tentang *iltifât*.

Dalam rangka mengungkap dan mensosialisasikan bagian dari aspek-aspek kemukjizatan *bayân* Alquran, sekali gus ikut andil menambah khazanah bahasa dan sastra Arab, penulis menyajikan tulisan dengan judul gaya bahasa *iltifât*, sekali gus berapresiasi dalam fenomena keindahan dan nilai sastranya.

## BAB II

### PENGERTIAN *ILTIFÂT*

#### 2.1. Pengertian Etimologis

Kata *iltifât* adalah bentuk *mashdar* dari kata *الْتَفَّتَ*, mengikuti *wazan* *افْتَعَلَ* dengan tambahan *hamzah* dan *ta*. Kata dasarnya adalah *لَفَّتَ*. Secara etimologis, kata *لَفَّتَ* memiliki arti *الصَّرْفُ* (perubahan), *الْقَبْضُ* (genggaman), *الْفَتْلُ* (lilitan), *الْأَكْلُ* (makan), *النَّظْرُ* (melihat), *الْمَرْجُ* (campuran) dan *الْخِلْطُ* (campuran). *Tashrif* kata *لَفَّتَ* digunakan dalam Alquran satu kali, yaitu pada ayat: *قَالُوا أَجِئْنَا لِنَتْفِتَنَّا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ* (10:78) (يونس،... أَبَاءَنَا... *(Mereka berkata: Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya ...)*). Sedangkan *tashrif* kata *الْتَفَّتَ* digunakan dalam Alquran dua kali dengan dua makna; satu makna “tertinggal”, yaitu: *... وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ ...* (هود، 11) : *(...dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu ...)*, dan satu makna lagi “menoleh ke belakang”, yaitu pada ayat yang berbunyi: *... وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ ...* (الحجر، 15 : 65) : *(... dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh ke belakang ...)*. Kata *الْإِلْتِفَاتِ* juga telah digunakan dalam hadis Nabi saw, dengan makna “berpaling muka”, yaitu sebagai berikut:

- عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ : (سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْإِلْتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ ؟ فَقَالَ : "هُوَ إِخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ :  
عَنْ أَنَسٍ - وَصَحَّحَهُ - (إِيَّاكَ وَالْإِلْتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ ، فَإِنَّهُ هَلَكَةٌ ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فِى التَّطَوُّعِ )

“Dari ‘Aisyah ra. Ia berkata: Saya telah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang berpaling muka di dalam shalat, maka sabdanya: (Yang demikian itu satu copetan yang dicopet oleh syetan dari shalat seseorang). Diriwayatkan oleh Bukhari, dan bagi Tirmidzi, dan iapun menshahehkannya: (Awas! Jangan berpaling muka di dalam shalat, karena yang demikian itu satu kebinasaan, tetapi kalau perlu, maka boleh pada shalat sunat)”.

Abu Ali<sup>2</sup> menjelaskan lebih lanjut, bahwa *iltifât* dalam pembicaraan tidak sekadar mengacu pada suatu pola, tetapi dirancang untuk melahirkan makna-makna yang tidak terbatas sesuai dengan kehendak pembicara. Itulah sebabnya, gaya bahasa *iltifât* itu di samping terkait dengan maksud dan tujuan tertentu, juga tidak keluar dari aspek bentuk dan materi bahasa. Tujuan ini hanya diperoleh pada saat menggunakan kalimat dengan tuntutan keadaan tertentu dalam suatu gaya bahasa. *لفت الشيء لفتا* berarti mengarahkan sesuatu ke arah lain. Pemberian arah ini mengharuskan adanya kesungguhan dan kekuatan dari si pelaku ketika ia memalingkannya ke arah kiri dan kanan. *Lam* dan *fa* pada huruf pokok yang sah menunjukkan makna pemalingan sesuatu ke suatu arah. *لفت فلانا عن رأيه*, memalingkan si fulan dari pendapatnya. Pada kata memalingkan juga terkandung makna kesungguhan dan kesulitan. *لفت اللحاء* melilitkan selendang pada pundaknya. *لفت الرداء على عنقه* mengupas kulit luar pohon. Contoh-contoh ini membutuhkan kesungguhan dari si pelaku agar *اللفت* (memalingkan) bisa sempurna seperti yang diinginkan. *اللفت* berarti memalingkan sesuatu dari arahnya. Seperti memegang leher seseorang sehingga orang itu memalingkan lehernya. Dalam hal ini *اللفت* berarti *الْقَبْضُ* (memegang) yang menuntut kesulitan dan kesungguhan dari pelakunya. *اللفت* juga berarti *الْفُتْلُ* (melingkarkan) yang artinya sama dengan *اللي*. Kata *العصيدة* (bubur) disebut *لفيتة*, sebab ia menjalin dan melengket. *Al-'ashidah* adalah sejenis masakan yang menuntut campuran. Semua makna etimologis ini mengandung makna kesungguhan, kekuatan, kesulitan, penderitaan sehingga manusia atau hewan beralih dari satu maksud ke maksud lain, merealisasikan apa yang diinginkannya, memperkuat keinginan pada

---

<sup>2</sup> Abu Ali, Muhammad barokat Hamdi, *op-cit*, hal. 140-143.

yang diinginkannya, serta menjelaskan afeksi dan perasaan yang bergejolak dalam dirinya.

Ketika **لفت** digunakan dalam Balâghah, baik sebagai *hakikat* ataupun *majaz*, kata **لفت** tergambar sebagai berikut: Dalam percakapan, dikatakan, **لفت الريش على السهم**, maksudnya, meletakkan bulu pada panah dengan tidak tertib, tidak sesuai, dan tidak teratur. Ada juga perkataan **لفت الراعي الماشية**, artinya ialah memukul hewan ternak sekenanya. **لفت الكلام**, maksudnya ialah mengeluarkan perkataan dengan tidak keruan, tak peduli bagaimana jadinya, serta tidak runtut dan teratur. **فلان يلفت الكلام لفتا**, maksudnya mengeluarkan perkataan tanpa mempedulikan bagaimana datangnya. Artinya, ia mengucapkan perkataan dengan tidak dipikirkan, tidak direnungkan, tidak diniatkan untuk mengerjakan apa yang diperintahkan, tidak peduli akibatnya.

Berkaitan dengan laki-laki. Dari Rasulullah saw. disebutkan bahwa Allah tidak menyukai seorang laki-laki yang sudah balig **الذي يلفت في الكلام** (yang menyimpang dalam perkataan). Maksudnya, yang ucapannya menyimpang dari cara yang lurus. Kata **اللفت** yang dihubungkan dengan manusia, berarti kesulitan. Sedangkan **اللفات** yang dihubungkan dengan seorang laki-laki, berarti orang yang berperilaku dungu dan sulit.

Berkaitan dengan wanita. Dikatakan **امرأة لفوت**, artinya wanita tukang fitnah. Yang dimaksud ialah para wanita yang matanya tertuju pada satu tempat dan banyak melirik. Ada yang berpendapat, wanita yang ditinggal mati suaminya atau diceraikan suaminya dan meninggalkan beberapa anak. Karena itu, si wanita sering melirik kepada anak-anaknya. Ada pula yang berpendapat, wanita yang bersuami dan punya anak dari suami yang lain. Si wanita melirik kepada anaknya. Umumnya makna-



makna tersebut mengandung nilai negatif. Sedangkan makna-makna positifnya, bisa terlihat dari beberapa contoh berikut:

1. Firman Allah Ta'ala dalam surah Hud, (11 : 81):

وَلَا يُلْتَفِتُ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرًا تَاك

*Dan janganlah seseorang dari kalian menoleh, kecuali istrinya.*

Ini adalah perintah untuk tidak melirik; yaitu supaya Luth tidak melihat dahsyatnya azab yang ditimpakan kepada kaumnya. Diriwayatkan bahwa Luth membawa keluar (para pengikutnya) bersamaan dengan istrinya. Allah Ta'ala memerintahkan agar tidak ada seorang pun dari mereka yang menoleh, kecuali istrinya itu. Ketika mendengar gelegar azab, istri Luth itu menoleh seraya berkata, "Hai orang-orang!" Lalu sebuah batu menghantam hingga membinasakannya. Luth dan jamaahnya tidak menoleh itu merupakan keselamatan dari azab dan rahmat dari Allah Ta'ala.

2. Dalam sebuah Hadits Rasulullah saw. ada ungkapan:

فَإِذَا التَّفَتِ التَّفَتِ جَمِيعَا

*Bila aku menoleh, aku menoleh semua*

Yang dimaksud ialah beliau tidak suka mencuri pandang, bila menoleh kepada sesuatu, semua orang melihat, dan tidak dilarang menoleh ke arahnya. Menurut satu pendapat, beliau tidak memalingkan lehernya ke kiri dan ke kanan bila melihat sesuatu. Dalam hal ini terdapat kebaikan, faedah, pelajaran, dan perilaku.

## 2.2. Pengertian Terminologis

Al-Hâsyimi<sup>3</sup> mendefinisikan *al-Itifât* sebagai berikut :

الإِتْفَاتُ هُوَ الإِنْتِقَالُ مِنْ كُلِّ مِنَ التَّكْلِمِ – أَوِ الْخِطَابِ، أَوِ الْغَيْبَةِ – إِلَى صَاحِبِهِ، لِمُقْتَضِيَّاتِ وَمُنَاسَبَاتِ تَطْهَرُ بِالتَّأَمُّلِ فِي مَوَاقِعِ الإِنْتِقَاتِ، نَقْنُنًا فِي الْحَدِيثِ، وَتَلْوِينًا لِلْخِطَابِ، حَتَّى لَا يَمْلُ السَّمِيعُ مِنَ التِّرَامِ حَالَةً وَاحِدَةً، وَتَنْشِيطًا وَحَمَلًا لَهُ عَلَى زِيَادَةِ الإِصْغَاءِ، فَإِنَّ لِكُلِّ جَدِيدٍ لَذَّةً وَلِبَعْضِ مَوَاقِعِهِ لَطَائِفَ، مَلَكَ إِدْرَاكِهَا الذُّوقُ السَّلِيمُ.

*Itifât* adalah perpindahan dari semua *dhamîr*; *mutakallim*, *mukhâthab* atau *ghâib* kepada *dhamîr* lain, karena tuntutan dan keserasian yang lahir melalui pertimbangan dalam menggubah perpindahan itu, untuk menghiasi percakapan dan mewarnai seruan, agar tidak jemu dengan satu keadaan dan sebagai dorongan untuk lebih memperhatikan, karena dalam setiap yang baru itu ada kenyamanan, sedangkan sebagian *itifât* memiliki kelembutan, pemiliknya adalah rasa bahasa yang sehat.

Al-Zamakhsyari<sup>4</sup> mengemukakan definisi *itifât* sebagai berikut :

إِنَّ الإِنْتِقَاتَ مُخَالَفَةً الظَّاهِرِ فِي التَّعْبِيرِ عَنِ الشَّيْءِ بِالْعُدُولِ عَنِ إِحْدَى الطَّرِيقِ الثَّلَاثِ إِلَى أُخْرَى مِنْهَا.

Sesungguhnya *itifât* menyalahi realita dalam mengungkapkan sesuatu dengan jalan menyimpang dari salah satu jalan yang tiga kepada yang lainnya.

Sedangkan Abd al-Qadir Husen<sup>5</sup> dalam bukunya *Fann al-Balâghah* menjelaskan definisi *itifât* sebagai berikut :

الإِتْفَاتُ هُوَ الإِنْتِقَالُ بِالْأَسْلُوبِ مِنْ صِبْغَةِ التَّكْلِمِ أَوِ الْخِطَابِ أَوِ الْغَيْبَةِ إِلَى صِبْغَةٍ أُخْرَى مِنْ هَذِهِ الصَّبْغِ، بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ الضَّمِيرُ فِي الْمُنْتَقَلِ إِلَيْهِ عَائِدًا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ إِلَى الْمُنْتَقَلِ عَنْهُ، بِمَعْنَى أَنْ يَعُودَ الضَّمِيرُ الثَّانِي عَلَى نَفْسِ الشَّيْءِ الَّذِي عَادَ إِلَيْهِ الضَّمِيرُ الْأَوَّلُ.

*Itifât* adalah perpindahan gaya bahasa dari bentuk *mutakallim* atau *mukhâthab* atau *ghâib* kepada bentuk yang lainnya, dengan catatan bahwa *dhamîr* yang dipindah itu dalam masalah yang sama kembali kepada *dhamîr* yang dipindahkan, dengan artian bahwa *dhamîr* kedua itu dalam masalah yang sama kembali kepada *dhamîr* pertama.

Ketiga definisi *itifât* di atas menunjukkan bahwa *itifât* itu hanya terdiri dari perpindahan di antara *dhamîr* yang tiga, yaitu *dhamîr mutakallim*, *dhamîr mukhâthab* dan *dhamîr ghâib*. Dari definisi-definisi tentang *itifât* di atas, ternyata catatan dari

<sup>3</sup>Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'âni wa al-Bayân wa al-Badî'*, (Indonesia : Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah), 1960. Hal. 239.

<sup>4</sup>Al-Zamakhsyari, *Op-cit*, Hal 62.

<sup>5</sup>Husen, Abdul Qadir, *Fann al-Balaghah*, (Beirut : 'Alam al-Kutub), 1984, Hal. 280.

definisi yang terakhir merupakan karakteristik dari gaya bahasa *iltifât*. Artinya tidak sekadar berpindah *dhamîr*, tapi *dhamîr* baru itu hakikatnya adalah *dhamîr* pertama.

Di bawah ini definisi-definisi lain tentang *iltifât* yang tidak membatasi ruang lingkup *iltifât* pada *dhamîr* semata, tapi *iltifât* dapat terjadi di luar *dhamîr*, seperti ‘*adad al-dhamîr* dan ragam kalimat, hanya saja polanya tetap berlaku, yaitu terdiri dari dua *jumlah* dan *dhamîr* yang kedua adalah *dhamîr* yang pertama. Dalam buku Syarh Jauhar Maknun<sup>6</sup> ditemukan definisi *iltifât* sebagai berikut

وَالْإِنْتِقَالُ وَهُوَ الْإِنْتِقَالُ مِنْ - بَعْضِ الْأَسَالِيبِ إِلَى بَعْضِ قُفُوفٍ

*Iltifât* adalah perpindahan dari sebagian gaya bahasa kepada gaya bahasa lain yang mendapat perhatian.

Dalam buku *al-Balâghah wa al-Uslûbiyyah*, karya Muhammad Abdul Muthallib dijelaskan definisi *iltifât* yang lebih luas ruang lingkungannya dari pada definisi-definisi di atas, yaitu:

العدول من أسلوب في الكلام إلى أسلوب آخر مخالف للأول

*Iltifât* adalah penyimpangan dari suatu gaya bahasa dalam kalâm kepada gaya bahasa lain yang berbeda dengan gaya bahasa yang pertama.

Kedua definisi di atas memberikan pemahaman tentang kemungkinan adanya *iltifât* di luar *dhamîr*. Jika dihubungkan dengan temuan penulis tentang adanya *iltifât* di luar *dhamîr* yaitu berupa *iltifât* ‘*adad al-dhamîr* (bilangan pronomina), maka kedua definisi di atas dapat dijadikan sebagai sandarannya.

---

<sup>6</sup> Al-Akhdhari, Abdurrahman, *Syarh Jauhar al-Maknun fi al-Ma’ani wa al-Bayan wa al-Badi’* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, tt). hal. 88

### BAB III

#### *ILTIFÂT* DALAM KONTEKS SEJARAH

Menurut Abu Ali<sup>7</sup>, para ahli yang membahas *iltifât*, baik orang-orang terdahulu maupun sekarang, tidak tertarik terhadap makna etimologis *iltifât* dalam berbagai aspeknya untuk dijadikan sandaran dalam membuat contoh-contoh serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kebahasaan, padahal makna etimologis ini sudah barang tentu ada dalam benak mereka. Bahkan, mereka merasa cukup hanya dengan menjelaskan makna terminologis. Sebenarnya kata *iltifât* itu diambil dari ucapan orang Arab التفت الإنسان عن يمينه وشماله (seseorang memalingkan muka ke kiri dan kânan). Maksudnya, orang itu kadang-kadang menghadapkan wajahnya begini, dan kadang-kadang begitu, demikian pula yang dimaksud dalam pembicaraan. Sebab, dalam *iltifât* itu pembicaraan berubah dari satu bentuk ke bentuk lain, seperti beralihnya pembicaraan dari persona I ke persona II, dari persona II ke persona I, dari *fi'il mâdhi* ke *fi'il mudhâri'*, dari *fi'il mudhâri'* ke *fi'il mâdhi*, dan sebagainya.

Para ahli terdahulu ada yang membatasi pembicaraan tentang *iltifât* ini pada contoh-contoh yang dibuat dalam bahasa orang-orang Arab, serta hanya menunjukkan satu dua ayat Alquran saja. Ada pula yang mengkhususkan masalah ini pada ayat-ayat Alquran tanpa mengemukakan contoh-contoh dari bahasa orang-orang Arab.

Beberapa ahli Balâghah melihat masalah ini secara umum. Mereka menjadikan ilmu Badî' untuk memperindah dan menambah aspek Balâghahnya dan *iltifât* ini termasuk satu jenis keindahan yang dimaksud. Karena itu, mereka tidak mengemukakan urgensi dan nilai *iltifât*. Di antara para ahli yang mengkaji *iltifât* dari segi Balâghah, ada yang memandang ilmu Badî' ini sebagai keindahan yang esensial. Mereka menjadikan *iltifât* sebagai bagian dari ilmu Badî'. Oleh sebab itu,

---

<sup>7</sup> Abu Ali, Muhammad barokat Hamdi, *op-cit*, hal. 125-128.

pembicaraan tentang *iltifât* dalam buku-buku Balâghah berkisar seputar definisi, faedah, dan jenis. Sebagian ahli Balâghah bersilang pendapat ketika menerangkan dampak psikologis *iltifât* serta kaitannya dengan apresiasi dan *syi'ir*, tetapi tidak memperhatikan nilai kritik sastra. Sebagian mereka mengemukakan contoh-contoh tanpa menjelaskan nilai Balâghahnya. Sebagian mereka menambah jenis-jenis *iltifât*. Inilah yang mereka sebut *iltifât al-gharîb*. Sebagian mereka menambahkan beberapa jenis *iltifât* yang hampir sama. Ada juga ahli Balâghah yang menyalahkan pendapat lain ketika mengoreksi jenis Balâghah ini. Sebagian mereka memasukkan *iltifât* ke dalam ilmu Ma'âni. Tetapi, sebagian lainnya memasukkan *iltifât* ke dalam ilmu Badî'.

*Iltifât* termasuk disiplin ilmu Balâghah. *Iltifât* mempunyai berbagai keindahan. *Iltifât* bisa termasuk bagian ilmu Ma'âni bila memang keadaan membutuhkannya, bisa juga termasuk ilmu Badî' dalam kaitannya sebagai sesuatu yang langka dan tidak biasa. Dhiya al-Din bin Al-Atsîr berpendapat bahwa pembahasan *iltifât* tidak hanya dari segi bentuk saja tanpa memunculkan nilai *iltifât* yang bersifat maknawi dan kejiwaan yang dapat menimbulkan pada keindahan gaya bahasa dan penyampaian tujuan pembicaraan. Ia meminta para pelajar untuk mengkhususkan bahasan tentang *iltifât* dan nilainya dalam bab tersendiri, sebagaimana yang telah dilakukannya. Tulisan Ibn al-Atsîr tentang *iltifât* dalam buku *Al-Matsal al-Sâir* dan *Al-Jâmi'ush Shahîh* tidak memaparkan pemerian yang dikemukakan para ahli bahasa. Ia juga tidak menghubungkan pengertian etimologis dengan pengertian terminologis dan psikologis dalam penggunaan Balâghah.

Yahya bin Hamzah Al-'Alawi (749 H) dalam kitabnya *Al-Thirâz*, telah mendebat Ibn al-Atsîr panjang lebar sekaitan dengan kritiknya terhadap al-Zamakhshari. Oleh sebab itu, kajian Ibn al-Atsîr juga tidak luput dari berbagai kritikan. Selain itu, Ibn al-Atsîr juga mengklaim dirinya sebagai pembaharu. Ia

mengklaim bahwa pembicaraannya itu tidak ada yang mendahului. Inilah kesan yang menonjol dalam tulisan Ibn al-Atsîr. Sebab ia menganggap dirinya sebagai satu-satunya orang yang melakukan pengkajian ini. Tak ada orang lain yang menyamai karangannya. Dan pada saat mengaku bahwa ia mengetahui *Al-Muwâzanah* karya Al-Amidi (370 H) dan *Sirr al-Fashâhah* karya Ibnu Sinan Al-Khafaji (466 H), ia menganggap kedua orang ini tidak mengungkapkan tujuan dan tidak menjelaskan apa yang diinginkan. Kedua kitab ini juga telah mengabaikan beberapa bab dari ilmu tersebut, pada beberapa bahasan, hanya menerangkan kulit dan mengabaikan isi.

Adapun para ahli yang telah mengkaji *iltifât* sebelum Ibn al-Atsîr adalah al-Ashmu'i (216 H), Qudâmah (337 H), Ibn al-Mu'taz (296 H), Ibnu Rasyiq (463 H), dan Abu Hilal al-'Askari (395 H). Sedangkan yang sesudah Ibn al-Atsîr adalah al-'Alawi (749 H), Ibn Abi al-Ashba' al-Mishri (654 H), dan lain-lain.

Abu Ya'qub Al-Maghribi dalam tafsirnya yang membahas tentang rahasia penggabungan *iltifât* dengan ilmu Ma'âni pada satu kesempatan, dan dengan *muhassinât* pada kesempatan yang lain berkata: "Jika Anda bertanya, kenapa penamaan *iltifât* dikhususkan kepada para ahli Ma'âni, padahal *iltifât* dianggap lebih dekat kepada ilmu Badî'. Sebab, hasil yang ada pada *iltifât* itu menunjukkan pembicaraan sebagai sesuatu yang indah, sehingga pembicaraan itu diperhatikan karena keindahan dan inovasinya.

*Iltifât* itu termasuk yang dijelaskan dalam ilmu Ma'âni, di samping juga dikhususkan kepada para ahli Ma'âni sehingga mereka menyebut *iltifât* itu tidak terkait dengan ahli Badî'. Hal ini sebagaimana bila suatu konteks dikhususkan untuk menuntut perhatian lebih lantaran pembicaraan berupa pertanyaan, pujian, argumentasi, atau yang lainnya, maka dari segi ini *iltifât* termasuk ilmu Ma'âni.

## BAB IV

### PANDANGAN PARA AHLI BALĀGHĀH TENTANG *ILTIFĀT*

#### 4.1. ‘Abdullah bin Al-Mu’taz (396 H)<sup>8</sup>

Ibn al-Mu’taz dalam bukunya *البدیع*, mengulas tentang lima hal, yaitu *metafora*, *jinâs*, *thibâq*, keindahan *kalâm*, dan *mazhab kalâm*. Ia mengakhiri ulasannya dengan berkata: “Kami ingin memperbanyak manfaat buku kami bagi kalangan terdidik, agar pengamat tahu bahwa kami membatasi lima disiplin ilmu itu pada ilmu Badî’”. Hal ini tidak berarti bahwa kami tidak tahu akan keindahan *kalâm*, juga bukan karena keterbatasan pengetahuan. Silahkan saja orang mengikuti kami dan membatasi lima disiplin ilmu itu pada ilmu Badî’. Orang yang menambah ilmu Badî’ dengan sesuatu yang berbeda dengan pendapat kami, itu merupakan pilihannya.” Jenis-jenis ilmu Badî’ yang lima itu ada yang berkaitan dengan ilmu Bayân, seperti *metafora (istiârah)*, dan ada yang berhubungan dengan ilmu Badî’ itu sendiri, seperti *jinâs* dan *thibâq*. Dalam pandangan tersebut Ibn al-Mu’taz menegaskan ketidakterkaitan ilmu-ilmu Balâghah satu sama lain. Ia menyebut semuanya itu ilmu Badî’.

Di zaman modern, Hafni Syaraf mengikuti pendekatan tersebut, ketika ia menyusun sebuah buku bertajuk *الصور البديعية بين النظريات والتطبيق*. Sesudah itu Ibn al-Mu’taz menerangkan sebuah bab khusus dengan judul *Itifât*. Diterangkannya bahwa *iltifât* adalah peralihan yang dilakukan si pembicara dari *mukhâthabah* ke *ikhbâr*, dari *ikhbâr* ke *mukhâthabah*, dan semacamnya. Sebagai contoh ialah perkataan al-Thaiy Abi Tamam, yaitu perpindahan dari persona II ke persona I.

وأنجذتم من بعد اتهام داركم \* فيا دمع أنجذني على ساكني نجد

---

<sup>8</sup> Abu Ali, Muhammad Barokat Hamdi, *Diraasaat fi al-Balaghah*, (Aman : Daar al-Fikr, 1984), hal. 135.

*Kalian telah menolong setelah menuduh negeri kalian  
Wahai air mata, tolonglah aku dalam menghadapi penduduk Nejed*

Kemudian al-Thaiy mengubah satu bait dalam bentuk peralihan dari persona

I ke persona III.

طرب الحمام بذى الأراك فشاقتني \* لا زلت في غل وأيك ناضر

*Merpati berkicau di Dzil Arak hingga membuatku dihinggapi rasa rindu  
Orang senang tak tersandung, baik di kala kehausan maupun dalam semak  
belukar.*

Ibn al-Mu'taz juga memasukkan *iltifât* ke dalam ilmu Ma'âni ketika ia berkata: "Termasuk dalam kategori *iltifât* ialah peralihan dari satu makna ke makna lain. Contohnya adalah firman Allah Ta'ala dalam surah Yunus, 10 : 22):

حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِّ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ

*"Hingga ketika kalian berada di dalam perahu, dan perahu pun melaju  
membawa mereka dengan angin yang baik".*

Namun, bagaimanapun Ibn al-Mu'taz tetap membahas *iltifât* dalam kajian ilmu Badî'. Ia beranggapan bahwa nilai *iltifât* itu ada dalam makna yang dikandungnya dan peralihan dari satu keadaan kepada keadaan lain. Itu sebabnya, apabila *iltifât* tidak mengandung pengertian baru dari satu keadaan kepada keadaan lain, maka *iltifât* itu tidaklah bermakna.

Dari sanalah permulaan nilai Balâghah *iltifât* menurut Ibn al-Mu'taz. Ia menempatkan hal itu dalam beberapa teori Balâghah. Ibn al-Mu'taz memperkuat pendapatnya dengan contoh-contoh dari Alquran dan *syi'ir* Arab yang *fasîh*.

#### 4.2. Al-Ashmui' (216 H)<sup>9</sup>.

Di bawah ini adalah salah satu *bait syi'ir* Jarir yang menggunakan gaya bahasa *iltifât*:

أتنسى إذ تودعنا سليمي \* يعود بشامة سقى البشام

---

<sup>9</sup> *I b i d*, hal 137



*Lupakah Anda kala Sulaima mengucapkan selamat jalan kepada kita dengan membawa sebuah dahan pohon basyamah, semoga batang pohon basyam itu disirami.*

Al-Ashmui' berkomentar tentang *iltifât* Jarir di atas sebagai berikut: Tidakkah Anda perhatikan bahwa ia tidak bergeser dalam syi'irnya, kemudian ia beralih ke pohon basyam seraya mendoakannya. Komentarnya dalam *bait* syi'ir tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa pada masa itu ia sudah tahu perihal *iltifât* yang menjadi perhatian para ulama Badî' di zaman modern ini. Ini terbukti dengan diungkapkannya sebuah *syi'ir*. Akan tetapi, ia tidak membuat definisi *iltifât*, dan tidak menetapkan batasan yang final. Oleh karena itu, maka awal pembicaraan tentang *iltifât* dan nilainya dalam Balâghah itu sejak masa Ibn al-Mu'taz, meskipun al-Ashmui' mengisyaratkan hal itu dalam komentarnya atas *iltifât* Jarir.

#### 4.3. Qudâmah bin Ja'far (337 H)<sup>10</sup>

Qudâmah bin Ja'far termasuk ahli Balâghah yang mengikuti pendekatan Ibn al-Mu'taz dalam memahami *iltifât* dan nilai Balâghahnya. Ia lebih maju selangkah dari pada Ibn al-Mu'taz dalam masalah *iltifât* ini, yaitu memberi syarah atas contoh-contoh yang dikemukakannya. Namun, ia sendiri tidak memberikan contoh apa pun berkenaan dengan *iltifât* dalam Alquran sebagaimana yang dilakukan Ibn al-Mu'taz. Ia adalah orang pertama yang mengemukakan contoh-contoh *iltifât* bukan dari Alquran.

Qudâmah beranggapan bahwa *iltifât* itu termasuk karakteristik ilmu Ma'âni ketika ia berkata, "Termasuk karakteristik ilmu Ma'âni ialah *iltifât*. Nilai *iltifât* dari segi makna dan kaitannya dengan jiwa manusia merupakan asumsi penanya dalam pertanyaannya, pemberian jawaban atas pertanyaan, atau penghilangan keraguan. Qudâmah menetapkan kepastian makna dan hubungannya dengan jiwa dalam konsep

---

<sup>10</sup> *Loc-cit*

*iltifât*. Ia menjelaskan contoh-contoh yang dikemukakannya, antara lain pendapatnya sehubungan dengan penuturan al-Mu'aththal dari Bani Rahm dari Hudzail:

تبين صلاة الحرب منا ومنهم \* إذا ما التقينا والمسالم بادن

*Gelora peperangan telah memisahkan kami dan mereka  
Ketika kami bertemu, sedang orang yang damai itu menjadi gemuk*

Perkataan بادن keluar dari makna yang dikemukakannya ketika ia menjelaskan hubungan gelora peperangan, bahwa orang yang damai itu gemuk, sedang orang yang berperang itu kurus.

Contoh-contoh syi'ir yang dipergunakan Qudâmah, yang terdapat dalam kumpulan contoh-contoh syi'ir itu ada enam, yaitu karya Mu'aththal yang berasal dari Bani Rahm dari Hudzail, Ar-Rumh bin Miyadah, 'Abdullah bin Mu'awiyah bin 'Abdullah bin Ja'far, Umru al-Qais, Tharfah, dan Jarir bin Rab'an. Ia mengamati nama-nama yang dipilihnya itu sebagai nama-nama yang istimewa.

Dari uraian tentang *iltifât* ini, jelaslah bahwa Ibn al-Mu'taz dan Qudamah adalah orang pertama yang memperhatikan masalah ini. Tidaklah mereka menjadikan *iltifât* sebagai kajian mereka kecuali *iltifât* itu memiliki nilai Balâghah yang berhubungan dengan jiwa dan perasaan yang mendorong sikap berkhidmat kepada masyarakat yang berbicara tentang berbagai persoalan hidup, baik yang bersifat umum maupun khusus.

#### 4.4. Abu Hilal Al-'Askari (395 H)<sup>11</sup>

Abu Hilal al-'Askari mengawali pembicaraannya tentang *iltifât* dengan menyajikan definisi *iltifât*. Menurut Abu Hilal, *iltifât* itu dua macam. Satu model *iltifât* menunjukkan bahwa pembicara sudah mengakhiri suatu pengertian, namun jika Anda mengira bahwa pembicara hendak melewati pengertiannya, maka ia akan

---

<sup>11</sup> *I b i d*, Hal. 139

ber-*iltifât*, dan mengungkapkan hal-hal yang berbeda dengan yang telah diterangkan sebelumnya.

Abu Hilal mengutip satu perkataan al-Asmûi' (216 H) dari Abu Ahmad al-Askari, dari Yahya al-Shauli, dari Abu al-'Ina' tentang *iltifât* Jarir;

أتنسى إذ تودعنا سليمي \* يعود بشامة سقى البشام

*Lupakah Anda kala Sulaima mengucapkan selamat jalan kepada kita dengan membawa sebuah dahan pohon basyamah, semoga batang pohon basyam itu disirami*

Tidakkah Anda perhatikan bahwa ia tidak bergeser dalam syairnya, kemudian ia beralih ke pohon basyam seraya mendoakannya. Atas dasar itu, Abu Hilal mengutip pemikiran al-Ashmûi' terdahulu tentang makna *iltifât*. Dan komentar al-Ashmûi' atas *iltifât* Jarir merupakan bentuk kritik sastra yang tidak beralasan ketika ia berkata setelah yang terdahulu itu. Sedangkan perkataan Jarir:

طرب الحمام بذى الأراك فشاقتني \* لا زلت في غل وأيك ناضر

*Merpati berkicau di Dzil Arak hingga membuatku dihinggapi rasa rindu  
Orang senang tak tersandung, baik di kala kehausan maupun dalam semak belukar*

Tampak jelas bahwa al-Ashmûi', kritikus Arab, telah mencermati *iltifât* Jarir, sebab dalam pembicaraannya tentang *syi'ir* tersebut ia berpindah dari satu bagian ke bagian lain, dan tetap memperhatikannya dari satu aspek ke aspek lainnya. Sebab, sebuah *syi'ir* dalam kaitannya dengan penyair dipandang sebagai sebuah ciri yang orisinal dan hubungan yang erat seperti hubungan antara seorang ayah dan anak-anaknya sebagaimana dalam ungkapan penyair Abu Tamam (232 H): Kemudian Jarir beralih dari *syi'ir* yang diungkapkannya kepada mendoakan pohon basyam lantas mendoakan burung merpati. Dan ini adalah pengertian manusiawi yang berhubungan dengan penyair dan berbagai fenomena alam berupa pohon dan burung. Inilah yang pada masa sekarang disebut oleh kritikus modern sebagai personifikasi. Di kalangan

ahli Balâghah bangsa Arab, hal semacam ini disebut menempatkan sesuatu yang tak berakal pada kedudukan yang berakal untuk point Balâghah, maksud psikologis, dan penyampaian pesan moral yang bermanfaat.

Abu Hilal al-‘Askari, dalam pembicaraannya tentang model *iltifât* yang kedua, menukil pendapat Qudâmah bin Ja’far, yaitu bahwa seorang penyair mengambil suatu pengertian yang seolah-olah ditimbulkan oleh keraguan, menganggap ada yang menanggapi perkataannya, atau ada seseorang yang menanyakan alasannya, maka ia pun kembali lagi kepada apa yang telah diungkapkannya. Bisa saja dengan mempertegas, menerangkan alasan, atau mengilangkan keraguan tersebut. Misalnya ucapan al-Mua’tthal al-Hudzali:

تبين صلاة الحرب منا ومنهم \* إذا ما التقينا والمسالم بادن

*Gelora peperangan telah memisahkan kami dan mereka  
Ketika kami bertemu, sedang orang yang damai itu menjadi gemuk*

Abu Hilal bersandar pada keumuman contoh-contoh yang dikemukakan Qudamah. Namun, Abu Hilal mengisyaratkan makna *al-akhdzu* (pengambilan) ketika menyinggung perkataan Qudâmah. Isyarat ini terbilang baru dalam *iltifât* ketika kritik sastra masuk dalam masalah Balâghah. Ini termasuk salah satu ciri keterkaitan Balâghah dengan kritik sastra pada fase pertama. Ia mengutip sebuah contoh yang menjelaskan apa yang telah diamatinya:

ونصد عنك مخيلة الرجل الشد \* روف موضحة من العظم  
بحسام سيفك أو لسانك والـ \* كالم الأصيل كأرغب الكلم

*Kesombongan orang terhormat akan menghalangimu menjelaskan kehormatan  
dengan ketajaman pedangmu atau lidahmu, sedang perkataan yang orisinal itu seperti luka yang sangat diharapkan*

Seakan-akan orang yang merasa keberatan berujar, “Bagaimana bisa konteks lidah dan pedang itu sama. Dan perkataan yang orisinal itu seperti perkataan yang

sangat diinginkan. Ungkapan ini diambil dari Umr al-Qais: Dan luka yang ditimbulkan lisan itu seperti luka yang ditimbulkan tangan. Ia juga mengambil yang lainnya: والقول ينفذ ما لا تنفذ الإبر (Dan perkataan itu dapat menembus apa yang tak bisa ditembus jarum)

Komentar Qudâmah atas bait-bait *syi'ir* Tharfah menunjukkan adanya saling pengaruh antara Qudâmah dan Abu Hilal, seolah-olah sampai pada ungkapan, tajamnya pedangmu atau lidahmu, diperkirakan ada yang mengemukakan keberatan seraya berkata: Bagaimana konteks pedang dan lidah itu bisa sama? Lalu ia menjawab: “Perkataan yang orisinal seperti luka yang sangat berat dan menganga.”

Abu Hilal al-‘Askari telah mengemukakan *iltifât* dalam kitabnya *الصناعتين* dalam penjelasan tentang ilmu *Badi’*. Ia membahas perihal dua jenis *iltifât*. Dalam pembahasan tersebut ia mengisyaratkan bahwa Tharfah mengambil dari Umr al-Qais. Dari sana jelaslah perbedaan antara Ibn al-Mu’taz, Qudamah, dan Abu Hilal al-‘Askari dalam pemaparan tentang *iltifât* dan nilai *balâghah*nya.

#### 4.5. Ibn Rasyiq (463 H)<sup>12</sup>

Dalam pembicaraan Ibn Rasyiq tentang *iltifât*, terdapat beberapa teori kritik sastra yang lebih jelas ketimbang kritik-kritik Ibn al-Mu’taz, Qudâmah, dan Abu Hilal al-‘Askari. Hal baru yang diungkapkannya ialah bahwa ia menyebutkan lebih banyak pemikiran tentang definisi *iltifât*. Seolah-olah ia memahami pendapat-pendapat yang disebutkan sebelumnya di kalangan ahli *Balâghah*. Setelah itu ada diskusi tentang berbagai pemikiran dan contoh-contoh yang dikemukakannya. Mengenai batasan dan definisi *iltifât* ia mengemukakan pendapat Qudâmah ketika berkata, “bab *iltifât*, yang menurut sebagian orang disebut *i’tirâdh*, sementara yang lain menyebutnya *istidrak*.”

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 141.

Tampaknya Ibnu Rasyiq mempertegas pendapat Ibn al-Mu'taz sehubungan dengan pengertian *iltifât* dan *i'tirâdh*. Untuk itu ia mengomentari lantunan Ibn al-Mu'taz atas ucapan Jarir:

طرب الحمام بذى الأراك فشاقتني \* لا زلت في غل وأيك ناصر

*Merpati berkicau di Dzil Arak hingga membuatku dihinggapi rasa rindu  
Orang senang tak tersandung, baik di kala kehausan maupun dalam semak  
belukar*

Ibn al-Mu'taz hanya mengulangi apa yang ada dalam jenis tersebut. Jika tidak, tentu ini termasuk *i'tirâdh*. Ungkapan Ibn al-Mu'taz tentang *iltifât* ini sangat baik. Ia mengatakan, “*Iltifât* adalah peralihan yang dilakukan pembicara dari *ikhbâr* ke *mukhâthabah* dan dari *mukhâthabah* ke *ikhbâr*”.

Di antara pandangan Ibnu Rasyiq dalam masalah *iltifât* adalah apresiasi sastra yang membantunya menjelaskan nilai Balâghah ini. Ibnu Rasyiq mengemukakan sebuah bait dari al-Nabighah:

ألا زعمت بنو عيس بأني \* - ألا كذبوا - كبير السن فإني

*Ketahuiilah, Bani 'Abas menyangka bahwa  
aku -ketahuiilah mereka telah berdusta- sudah tua*

Ungkapan ألا كذبوا (ketahuiilah mereka telah berdusta) adalah *i'tirâdh*. Yang lain meriwayatkannya dari al-Ja'di, katanya Bani Ka'ab menyangka bahwa ini mirip dengan al-Ja'di, sebab satu maksud dengannya. Jadi perkataan, ألا كذبوا (ketahuiilah mereka telah berdusta) adalah *i'tirâdh*. Demikian pula dengan ungkapan-ungkapan yang senada dengannya. Ibnu Rasyiq bisa memperjelas bahwa bait tersebut mirip dengan bait dari al-Ja'di, padahal ia tidak mengetahui *madzhab syi'ir* al-Nabighah al-Dzubyani serta kecenderungan dan karakteristik *syi'ir* al-Ja'di. Dengan perkataan tersebut, jelaslah apresiasi kritikus dalam pembahasan tentang *iltifât*. Hal ini ditambah

lagi dengan pemikiran Ibn al-Mu'taz dalam membedakan antara *iltifât* dan *i'tirâdh* itu sangat baik.

Ibnu Rasyiq sangat baik dalam memilih contoh-contohnya yang beragam dan lebih banyak ketimbang contoh-contoh dari Ibn al-Mu'taz, Qudâmah, dan al-'Askari. Kemudian komentarnya atas contoh-contoh tersebut dalam berbagai isyarat yang sangat apresiatif.

وددت ولم أخلق من الطير أنني \* أعار جناحي طائر فأطير

*Ku ingin, dan aku tak bisa menciptakan burung, sekiranya  
aku bisa meminjam dua sayap burung, lalu aku pun terbang*

Perkataan, ولم أخلق من الطير (dan aku tak bisa menciptakan burung) adalah aneh. Ibnu Abi 'Atiq berteriak, "Oh demi Allah, aku menyukainya sebagai *syi'ir* yang sangat bagus. Demi Allah, sekiranya burung itu mendengarmu, niscaya ia mengaok dan terbang. Jadi, ia menetapkan itu adalah burung gagak karena rupanya yang hitam.

Ibnu Rasyiq merasakan keindahan pada bentuk *syi'ir* tersebut, yang tampak sebagai *iltifât* dalam perwujudannya yang paling menonjol. Hal ini merupakan bukti kuat pemahaman Ibnu Rasyiq yang secara proporsional sesuai dengan pengertian yang ada antara penyair dan keinginannya. Ini adalah pemahaman baru tentang *iltifât* dari Ibnu Rasyiq, sebab ia tidak membatasi *iltifât* pada pengertian parsial bait-bait syair. Bahkan, *iltifât* yang baru ini mesti memiliki keterkaitan dengan konteks dan kesesuaian umum yang membantu pemahaman yang utuh. Jadi dalam pandangan Ibnu Rasyiq, *iltifât* itu dipahami dalam kerangka makna yang utuh, dan tidak parsial. Dan ini mempertajam pandangan terhadap pengetahuan, sebab, yang parsial akan menimbulkan pemahaman keseluruhan, dan keseluruhan akan menambah pengertian baru pada yang parsial. Sedangkan pandangan yang menyeluruh merupakan teori belajar paling baru dalam barometer pendidikan. Inilah yang kemudian disebut

dengan metode Gestalt. Ibnu Rasyiq menjadikan *iltifât* dan nilai Balâghahnya dalam kesesuaian umum terhadap nas antara lingkungan yang bersifat psikologis dan sosiologis. Inilah tujuan utama yang bisa diperoleh seni dan nilai *iltifât* dalam Balâghah. Perlu ditegaskan bahwa contoh-contoh yang dikemukakan Ibnu Rasyiq itu berasal dari syair yang fasih dan Alquran.

#### 4.6. Abu Ya'qub al-Sakaki (626 H)<sup>13</sup>

Al-Sakaki berbicara tentang *iltifât* pada bagian III dari bukunya yang bernama *مفتاح العلوم* dalam dua tempat. Pertama, ketika ia membahas ilmu Ma'âni. Kedua, ketika ia berbicara tentang *muhassinât ma'nawiyah* pada akhir ilmu Bayân. Karena itu, *muhassinât al-kalâm* itu tidak terbagi dua: *maknawi* dan *lafzhi*. Al-Sakaki menyebut *muhassinât ma'nawiyah* ini dengan nama ilmu Badî' sebagaimana ia menyebut Ma'âni dan Bayân dengan nama ilmu Ma'âni dan ilmu Bayân. Maka kecermatan ungkapan itu perlu mengarahkan pendapat orang ketika membicarakan *iltifât* al-Zamakhshari dan al-Sakaki: Namun di samping itu, al-Sakaki berbeda dengan al-Zamakhshari dalam satu hal. Al-Sakaki kadang-kadang memasukkan *iltifât* ke dalam ilmu Ma'âni, dan kadang-kadang juga ke dalam ilmu Badî'. Sebenarnya, kata ilmu Badî' tidak disebutkan al-Sakaki dalam Kitab al-Miftah itu. Akan tetapi, yang ada ialah kata-kata: "Sudah ditegaskan bahwa Balâghah dalam kedua rujukannya, dan Fashâhah dengan kedua jenisnya, termasuk dalam pembicaraan yang mengenakan pakaian keindahan dan meningkatkan *kalâm* itu ke derajat keindahan yang paling tinggi. Karena itu, ada banyak aspek khusus yang dimaksudkan untuk memeperindah *kalâm*. *Muhassinât al-kalâm* terbagi dua; yang kesatu merujuk kepada makna, dan yang kedua merujuk kepada lafazh. Ia berkata, "Ketahuilah bahwa mengalihkan pembicaraan dari persona I ke persona III, tidakkah mengkhhususkan

---

<sup>13</sup> *I b i d* , hal. 143.



*musnad ilaih*. Bahkan, persona I, persona II, dan persona III itu ketiga-tiganya bisa diperalihkan satu sama lain. Peralihan ini di kalangan ulama Ma'âni disebut *iltifât*.

Al-Sakaki bermaksud memisahkan pembicaraan seputar *iltifât*. Karena itu, ia hanya menyinggung *iltifât* manakala sampai pada masalah Ma'âni. Pertama kali ia menggabungkan *iltifât* ke dalam ilmu Ma'âni, dan kedua kalinya pada *muhassinât ma'nawiyah*. Al-Sakaki menyebut *iltifât* itu termasuk *muhassinât ma'nawiyah*, dan pada yang berikutnya termasuk *tahsîn al-kalâm*.

Bersamaan dengan perhatian al-Sakaki terhadap *iltifât* dan hubungan *iltifât* dengan makna-makna yang berfaedah, ternyata ia mengaitkan *iltifât* itu dengan gaya bahasa. gaya bahasa- gaya bahasa ini sejatinya memiliki susunan yang baik dan hubungan yang benar di antara bagian-bagiannya.

Dengan begitu *iltifât* akan mempunyai manfaat dan dampak yang mempengaruhi jiwa di dalam berbagai gaya bahasa. Selain itu, *iltifât* juga akan membawa makna yang baik yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, dan mempengaruhi pembinaan relasi sosial di antara manusia. Oleh sebab itu, al-Sakaki memberikan contoh dari kenyataan sosial yang ada di kalangan orang Arab, yang menggambarkan ihwal penghormatan tamu. Ini dimaksudkan untuk mendekatkan pengertian dan nilai *iltifât* dalam Balâghah kepada pembaca. Ia berkata, “Bukankah menghormati para tamu itu merupakan tabiat orang Arab, dan menyembelih hewan bunting untuk tamu itu merupakan adat kebiasaan mereka? Tangan-tangan yang mendapat giliran menghormati tamu tidak mencabik-cabik kulit, dan tidak membolehkan wanita untuk mereka. Apakah Anda memandang mereka menjamu orang dengan beragam warna dan rasa. Sementara itu mereka tidak bersikap baik dalam menjamu ruh. Dalam hal ini mereka tidak beragam dalam hal gaya bahasa dan

penyampaian. Sebab, kalâm yang bermakna menurut manusia lebih mengundang selera dan lebih merupakan jamuan yang paling baik bagi ruh.

Oleh karena itu, sekiranya *iltifât* sekadar gambaran yang kosong dari makna, tentu pengaruhnya tidak seberapa. Lain halnya jika *iltifât* itu mengandung suatu makna dalam gaya bahasa yang mendalam dan bagian-bagian yang harmonis. Dengan demikian *iltifât* menjadi nutrisi yang paling mengundang selera bagi ruh dan jamuan yang paling baik bagi jiwa. Menurut al-Sakaki, pada masa sekarang gambaran dalam konsepsi Balâghah tampak berbeda dengan bentuk. Padahal, sejumlah kalangan modern berpandangan bahwa gambaran itu meliputi bentuk dan isi.

#### 4.7. Ibn al-Atsîr (637 H)<sup>14</sup>

Memperhatikan Ibn al-Atsîr dalam kitabnya *المثل السائر*, ketika memaparkan *iltifât*, ternyata ia adalah orang yang menyusun sebuah pendekatan. Pembicaraannya berkisar pada nilai, jenis, dan keterkaitan *iltifât* dengan rasa. Selanjutnya Ibn al-Atsîr menjelaskan hubungan antara *iltifât* dengan aturan serta hubungan *iltifât* dengan gaya bahasa. Terakhir, ia juga menerangkan tentang bidang-bidang *iltifât*, seraya memperbanyak contoh-contoh *syi'ir*.

Ibn al-Atsîr memasukkan *iltifât* ke dalam ilmu Bayân sebagaimana yang dilakukannya dalam kitab al-Jâmi' al-Kabîr. Ia berkata, “Jenis ini dan yang berikutnya adalah intisari ilmu Bayân yang menjadi sandaran Balâghah.

Batasan *iltifât* dan hakikatnya diambil dari *التفت الإنسان عن يمينه وشماله* (Seseorang melirik ke kânan dan ke kiri). Maka orang itu pun menghadapkan wajahnya kadang begini dan kadang begitu. Ibn al-Atsîr menjadikan *iltifât* itu pada *kalâm* bukan pada *mufradât*. Dia juga mengkhususkan *iltifât* itu hanya ada pada

---

<sup>14</sup> *I b i d*, hal. 146.

bahasa Arab, dan tidak ada pada bahasa lain. Dalam kaitan ini, ia mengabaikan hakikat dan karakteristik seni bahasa-bahasa yang lain. Padahal, peralihan dari satu bentuk ke bentuk lain dalam *kalâm* itu ada juga dalam bahasa selain Arab. Dengan itu seolah-olah ia hendak mengatakan bahwa tingkatan-tingkatan struktur *kalâm* manusia, selain orang-orang Arab, tidak terkait dengan tingkatan-tingkatan *iltifât* dalam Alquran. Sebab, *kalâm* manusia, termasuk juga *kalâm* orang-orang Arab dan lainnya, juga mengandung *iltifât* yang tinggi. Ini tidak diingkari oleh seorang pun. Tidak diketahui dari Ibn al-Atsîr bahwa ia memahami bahasa-bahasa selain bahasa Arab pada masanya.

Ibn al-Atsîr sangat concern dengan masalah *iltifât*. Ia menjadikan *iltifât* sebagai intisari ilmu Bayân. Dan nilai *iltifât* itu tidaklah tergambar dalam peralihan dari satu bentuk ke bentuk lain dalam rangka memperluas gaya bahasa *kalâm*. *Iltifât* menurut Ibn al-Atsîr terbagi tiga macam. Pertama, peralihan dari bentuk persona III ke bentuk persona II, dan dari bentuk persona II ke bentuk persona III. Kedua, peralihan dari *fi'il mustaqbal* ke *fi'il amar*, dan dari *fi'il mâdhi* ke *fi'il amar*. Ketiga, peralihan informasi dari *fi'il mâdhi* ke *mustaqbal*, dan dari *mustaqbal* ke *mâdhi*.

Ibn al-Atsîr mengaitkan *iltifât* dengan apresiasi yang terlatih. Sebab, peralihan dari satu bentuk ke bentuk lain itu terikat dengan makna. Sedang makna sangat beraneka ragam. Itulah sebabnya, Ibn al-Atsîr menghubungkan *iltifât* dengan tujuan-tujuan yang bersifat psikologis dan maksud-maksud yang bersifat sosiologis. Ia berkata, "Hemat saya, peralihan dari bentuk persona II ke persona III atau dari bentuk persona III ke persona II tidak terjadi karena suatu faedah yang mengharuskannya. Faedah inilah yang merupakan persoalan yang ada di balik peralihan dari satu gaya bahasa ke gaya bahasa lain. Hanya saja faedah tersebut tidak dibatasi, tetapi ditunjukkan ke beberapa tempat untuk diperbandingkan dengan yang lain. Peralihan

dari bentuk persona III ke persona II digunakan untuk mengagungkan keadaan si *mukhâthab*. Hal itu secara persis telah dipergunakan dalam peralihan dari bentuk persona II ke persona III. Tujuan yang pasti dari penggunaan jenis *kalâm* ini tidak hanya terjadi secara seragam. Sesungguhnya hal itu hanya dibatasi pada memperhatikan makna yang dimaksud. Makna tersebut sangat beragam dan tidak terbatas dan hanya dilakukan sesuai dengan objek yang dipergunakan.

Ibn al-Atsîr bertolak dari konsep *iltifât* serta kaitannya dengan tujuan dan makna menuju kepada pembicaraan tentang *iltifât* dan gaya bahasa yang mudah. Hal lain yang tak luput dalam benak Ibn al-Atsîr ialah bahasan tentang nilai *iltifât* dalam perspektif *nazham*. Ia berkata, “Ketahuilah wahai orang yang menggunakan pengetahuan ilmu Bayân, bahwa penyimpangan dari bentuk *lafazh* ke bentuk lain hanya terjadi pada jenis tertentu yang memerlukannya. Hanya orang yang memahami simbol-simbol Fashahah dan Balâghah saja yang memahami rahasia-rahasianya serta meneliti keakuratannya. Sebagai contoh bahwa yang sering ada dalam *iltifât* dengan isi yang ringkas dan kemiripan kedua sisinya ialah firman Allah Ta’ala di awal surah Bani Israil:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ  
مِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha Suci Dzat yang telah mengisrakan hambanya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, untuk memperlihatkan kepadanya sebagian ayat-ayat Kami. Sesungguhnya Dia itu Maha Mendengar, Maha Melihat”.

Ketika memulai firman tersebut, Allah menyertakan kata *الَّذِي أَسْرَى* (yang telah meng-*isra*-kan), sebab tidak bisa dikatakan, *الَّذِي أَسْرَيْنَا* (yang telah Kami israkan). Allah Ta’ala adalah Dzat yang paling agung. Dialah yang paling berhak disebut agung pada Diri-Nya, yang dengan lapal jamak itu yang pertama tercakup dengan yang kedua. Lalu Dia berfirman: *إِنَّهُ هُوَ* (Sesungguhnya Dia), ini diathafkan

kepada kata أُسْرَى (mengisrakan). Dan ini merupakan posisi sifat yang pertengahan. Sebab, mendengar dan melihat adalah dua sifat yang juga dimiliki oleh selain-Nya. Itulah keadaan pertengahan. Dalam hal ini Dia keluar dari pengagungan Diri-Nya ke persona III.

#### 4.8. Ibn Abi Al-Ashba' Al-Mishri (654 H)<sup>15</sup>

Dalam pembicaraan tentang *iltifât*, Ibn Abi al-Ashba' mengutip pendapat Qudâmah bin Ja'far dan Ibn al-Mu'taz tanpa memberi komentar, tapi meringkas pendapat-pendapat tersebut. Setelah itu ia mengemukakan jenis *iltifât* yang tidak disebutkan oleh keduanya. Ia berkata, "Ada jenis *iltifât* yang berbeda dengan dua jenis *iltifât* terdahulu. Yaitu, si pembicara mengambil suatu makna, lalu beralih ke jenis lain yang tidak mengungkapkan makna tersebut dengan cara yang berbeda. Kemudian disebutkan bahwa manakala makna itu terbatas pada ketentuan tersebut, maka maknanya masuk dari sisi yang berbeda dengan makna yang dibuat, lalu ia pun beralih ke pembicaraan itu. Lalu ia pun menambahkan makna yang tidak ada pada masukan tersebut. Misalnya perkataan penyair *humâsah*:

فإنك لم تبعد على متعهد \* بلى كل من تحت التراب بعيد

*Sesungguhnya engkau tidak menjauhi orang yang mengawasi  
sebenarnya, semua yang berada di bawah tanah itu jauh*

Dalam hal ini si penyair membentuk makna bahwa orang yang dikubur itu dekat dengan orang hidup yang berjanji untuk menziarahinya. Sebab, pada umumnya kuburan berada di halaman rumah. Sesudah si penyair mengungkapkan makna yang telah ditentukan, ia pun seolah-oleh berkata, "Mana mungkin mayat yang sudah dikubur di dalam tanah itu dekat dengan orang hidup. Maka si penyair beralih menepis kesalahan tersebut dengan perkataan: Sebenarnya, semua yang berada di

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 149.

bawah tanah itu jauh. Seolah-olah penyair ini membuat makna bahwa orang yang dikubur itu jauh.

Ibn Abi al-Ashba' membedakan *i'tirâdh* dengan *iltifât*. Ia berkata, “Perbedaan antara *i'tirâdh* dengan *iltifât* ialah bahwa *i'tirâdh* dan *infishal* itu terdapat dalam satu bait, dua bait, satu ayat, dua ayat. Sedangkan *iltifât* hanya terdapat dalam satu bait atau satu ayat. Penjelasan ini seolah-oleh menegaskan pendapat Abu Hilal al-‘Askari ketika ia memandang baik pendapat Ibn al-Mu’taz tentang *iltifât* dan tidak tumpang tindihnya *i'tirâdh* dengan *iltifât* sebagaimana dikemukakan Qudâmah. Sebab seperti telah dijelaskan terdahulu, Qudâmah tidak membedakan *i'tirâdh* dengan *iltifât*.

Qudâmah menjelaskan bahwa *iltifât* adalah seorang pembicara. Pada dasarnya, pendapat Qudâmah ini lebih akurat sebab ia menyebut penyair bukan “pembicara”. Buktinya, semua contoh yang dikemukakan Qudâmah itu berasal dari syair. Hanya saja Ibn Abi al-Ashba' menggubahnya. Padahal, kata “pembicara” bisa masuk, baik ke dalam *natsar* maupun *syi'ir*, sementara Qudâmah hanya menyebutkan contoh-contoh yang berasal dari *syi'ir* dalam pembicaraannya tentang *iltifât*.

#### 4.9. Yahya bin Hamzah Al-‘Alawi (749 H)<sup>16</sup>

Al-‘Alawi setuju dengan Ibn al-Atsîr dalam hal menonjolkan nilai dan kedudukan *iltifât* dalam Balâghah, yaitu ketika ia berkata: “Ketahuilah bahwa *iltifât* itu termasuk ilmu Balâghah yang paling penting. *Iltifât* adalah komandan pasukan Balâghah, dan bagian tengah dari sebuah kalung atau cincin yang bernama Balâghah. Selanjutnya ia mengulas pengertian *iltifât* secara bahasa dan secara Balâghah. Ia juga mengutip pendapat yang menyebutkan bahwa *iltifât* adalah peralihan dari bentuk persona III ke persona II, dari bentuk persona II ke persona III. Bahkan, ia berpendapat bahwa makna terminologis *iltifât* ialah penyimpangan dari suatu gaya

---

<sup>16</sup> *I b i d*, hal. 150.

bahasa *kalâm* ke gaya bahasa lain yang berbeda dengan gaya bahasa yang pertama. Al-‘Alawi mengaitkan nilai *iltifât* dengan kedudukannya dalam gaya bahasa dan Balâghah, *iltifât* itu terdapat dalam keindahan susunan. Ia menunjukkan nilai *iltifât* dalam susunan dan hubungan antara perkataan dan gaya bahasa.

Al-‘Alawi juga mengutip pendapat Ibn al-Atsîr bahwa *iltifât* itu khusus dalam bahasa Arab, dan tidak ada dalam bahasa yang lain. Sayangnya, al-‘Alawi mengutip permasalahan tersebut tanpa menunjukkan bukti. Sebab, *iltifât* itu ada juga dalam bahasa selain Arab. Sesungguhnya maksud perkataan Ibn al-Atsîr itu ialah dalam hal pola *iltifât* yang bagus yang terdapat dalam Alquran. Sebab, tak ada satu pun *iltifât* dalam bahasa apa pun yang mirip dengan *iltifât* dalam Alquran.

Al-‘Alawi merasa tidak puas dengan pendapat Ibn al-Atsîr yang menyebutkan bahwa *iltifât* termasuk kebiasaan orang Arab dan gaya bahasa orang Arab dalam bertutur. Al-‘Alawi menuduh bahwa Ibn al-Atsîr telah berdusta dalam masalah ini. Ibn al-Atsîr berkata, “Alasan mengenai hal ini tak ubahnya tongkat bagi orang buta. Tak perlu ditanya lagi ihwal alasan orang buta membutuhkan sebuah tongkat.

Al-‘Alawi mendukung pendapat al-Zamakhsyari mengenai faedah *iltifât*. Ia menanggapi Ibn al-Atsîr yang menentang pendapat al-Zamakhsyari. Ia berkata, “Penjelasan al-Zamakhsyari ini tak ada celanya. Apa yang diterangkannya itu benar dan menunjukkan maksud-maksud Balâghah. Ia meminta bantuan kepada orang yang ahli retorika. Orang-orang yang melatih salah satu aspek dari ilmu Balâghah, tentu bisa memahaminya. Apa yang dikatakan al-Zamakhsyari itu sangat kuat dari sisi teori. Orang yang berwawasan dapat mengetahui hakikatnya, sedang orang-orang yang sudah renta tak akan bisa memahaminya.

Al-‘Alawi merasa heran kepada Ibn al-Atsîr. Ia berkata, “Adalah aneh tanggapan yang dikemukakan Ibn al-Atsîr terhadap al-Zamakhsyari. Bagaimana

mungkin al-Zamakhshari itu tidak paham, sementara ia sangat menguasai ilmu Balâghah. Pendapatnya juga lebih baik ketimbang pendapat yang dikemukakan Ibn al-Atsîr. Apa yang dimaksudkan oleh al-Zamakhshari itu merupakan pengertian yang sesuai dengan Balâghah, bahkan menambah kekuatan. Sedangkan apa yang diterangkan Ibn al-Atsîr itu hanya mengantarkan kepada kebodohan, di samping merupakan pendapat yang tidak berfaedah yang tak berujung pangkal. Ibn al-Atsîr mencela al-Zamakhshari karena ia tidak mengetahui pendapatnya secara mendalam serta tidak memahami hakikatnya dan rahasia kedalamannya.

Al-‘Alawi juga menyerang Ibn al-Atsîr ketika Ibn al-Atsîr melemparkan sebuah tuduhan kepada al-Zamakhshari. Al-‘Alawi mendukung pendapat al-Zamakhshari, sebab keduanya mempunyai kecenderungan Muktazilah. Namun, sehubungan dengan masalah *iltifât* lainnya, al-‘Alawi sependapat dengan Ibn al-Atsîr dalam hal pembahasan dari segi struktur *iltifât* yang bersifat umum, baik dalam hal pengertian *iltifât* secara etimologis dan terminologis, nilai *iltifât* dalam Balâghah, maupun dalam hal *iltifât* itu termasuk ilmu Ma’âni. Al-‘Alawi juga mengisyaratkan keterkaitan *iltifât* dengan rasa yang terlatih serta urgensi *iltifât* dalam membentuk posisi dan gaya bahasa. Kemudian ia memaparkan pembagian dan faedah *iltifât*. Perlu diperhatikan pula bahwa al-‘Alawi meringkas contoh-contoh dari Ibn al-Atsîr. Ia menganggap dirinya telah menghasilkan sebuah karya. Al-‘Alawi mengupas sebuah sudut yang paling jelas dalam menonjolkan nilai *iltifât* dan perhatian terhadap *iltifât* dalam sebuah tempat, termasuk juga dalam hal peralihan dari suatu gaya bahasa ke gaya bahasa lain. Dalam pemahaman ini *iltifât* meliputi segala macam *iltifât*.

Dari sini muncullah pengertian Balâghah sebagai suatu seni yang berlawanan dengan balâghah sebagai suatu ilmu. Sebab, seolah ahli Balâghah yang



menggambarkan Balâghah sebagai suatu seni akan memaparkan Balâghah dengan *dzauq* sastrawan. Sedangkan ahli Balâghah yang memandang balâghah sebagai sebuah ilmu akan memaparkan balâghah dengan kaidah-kaidah yang kering dan contoh-contoh yang kaku. Demikianlah karakteristik al-‘Alawi dalam pembicaraannya tentang *iltifât* dan nilai sastra *iltifât*, dalam paparan berbagai pemikirannya, dalam tanggapannya terhadap sahabat-sahabatnya, dalam penyampaian bahasan, dalam menentukan *iltifât* yang baik dalam sebuah tempat dan gaya bahasa, serta dalam lingkup pengertian yang baik. Selanjutnya ia mengaitkan *iltifât* dengan apresiasi sastra manakala menemukan kesempatan luas untuk itu. Ketika menanggapi Ibn al-Atsîr, yaitu saat memberi tanggapan terhadap Ibn al-Atsîr. Ia berkata: “Ibn al-Atsîr itu sesungguhnya tidak mengetahui kedalaman *iltifât*, selain tidak paham akan hakikat *iltifât* dan kehalusan rahasianya. Ia berujar: Adalah benar orang yang mengatakan:

وكم من غائب قولا سليما \* وأفته من الفهم السقيم

*Berapa banyak orang yang mencela perkataan yang baik  
Dan bahayanya berasal dari pemahaman yang buruk*

#### 4.10. Khalil bin Ubaik Al-Shafadi (764 H)<sup>17</sup>

Al-Shafadi tidak terkenal di kalangan para ahli Balâghah. Pembahasan tentang *iltifât* menurut al-Shafadi muncul ketika ia mengupas masalah *iltifât* dalam bukunya *al-Ghairs al-Musajjam fî Syarh Lâmiyât al-‘Ajam*, yaitu ketika menjelaskan makna *iltifât* dari sudut pandang kritik sastra terkait dengan salah satu masalah yang menyita perhatian para pakar Balâghah terdahulu. Dan hal ini menjadi masalah kritik sastra modern lantaran berhubungan dengan makna dan gaya bahasa. Inilah yang di kalangan pakar Balâghah disebut *husn al-tahkhalush*, sebab merupakan perpindahan dari satu jenis ke jenis lain dan peralihan dari satu makna ke makna lain tanpa

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 153.

memutuskan hubungan dengan aspek peralihan yang dibawanya. *Iltifât* adalah peralihan dan penempuhan satu jalan setelah menempuh jalan lain. Itulah sebabnya, *thakhallushât* termasuk jenis *iltifât*, hanya saja keluaranya *thakhallushât* itu berkaitan dengan keselarasan antara *ghazl* dan *washf* atau yang lainnya.

Al-Shafadi, ketika membahas *iltifât* mengemukakan masalah kritik sastra yang telah menyibukkan para pakar Balâghah dalam memenuhi ruang di penghujung buku-buku mereka, yaitu masalah plagiarisme. Hal ini terdapat di sela-sela penjelasannya atas bait al-Thughrai:

وذي شطاط كصدر الرمح معتقل \* بمثله غير هيباب ولا وكل

*Orang yang berperawakan bagus tak ubahnya bagian tengah lembing yang dipegang  
Orang yang sepertinya tidak akan merasa malu, dan tidak terbebani*

Bait al-Thughrai juga terdapat dalam bait al-Hariri dalam *maqâmah*-nya yang keempat puluh empat dari qashidahya. Ia menyebutkan:

وذي شطاط كصدر الرمح قامته \* صادفته بمنى يشكو الجذب

*Postur orang yang berperawakan bagus tak ubahnya bagian tengah lembing,  
secara kebetulan disandingkan dengan orang yang mengeluhkan paceklik*

Yang seperti ini tidak dikatakan plagiat, sebab dari sisi makna tidak indah, dan segi lafal pun tidak segar. Bukan pula karena al-Thughrai tidak sanggup menggubah *syi'ir* yang sepadan. Yang terjadi adalah ia mengungkapkan *syi'ir* tersebut, dan lupa bahwa *syi'ir* tersebut gubahan orang lain. Sebab, ia sendiri tidak membanggakan hal itu. Yang semacam ini bukanlah perkara besar. Ini banyak terjadi pada manusia. Orang besar pun tidak luput dari hal semacam ini. Itu sebabnya, para syekh sastra berkata: 'Tiadalah seseorang menjaga kedudukan dan melupakannya kecuali pada puisi dan prosa'.

Demikianlah pemahaman al-Shafadi tentang pengertian plagiarisme dan afeksi yang mengarah pada hal-hal yang membuat sibuk para psikolog klasik dan

kontemporer dalam apa yang disebut tinjauan dan sumber ilmu pengetahuan. Demikian pula dengan berbagai informasi yang ada dalam ranah afeksi dan ranah nonafeksi.

Menurut Al-Shafadi *iltifât* merupakan kebiasaan para ahli Balâghah, kemudian mereka beralih dari satu seni ke seni lain dan dari gaya bahasa ke gaya bahasa lain sesuai dengan kebiasaan berbicara orang-orang Arab. Karena itu, *iltifât* merupakan sarana para satrawan Arab, bukan orang-orang yang tidak punya keahlian. Oleh sebab itulah, *iltifât* memiliki kedudukan yang tinggi yang menunjukkan kecerdasan orang Arab. *Iltifât* juga menggambarkan karakteristik orang Arab, dan tidak menyalahi tabiat mereka. Karena itu, nilai *iltifât* terkait dengan tujuan masyarakat Arab, kebutuhan psikologis mereka, keinginan dan kecenderungan mereka, serta tuntutan-tuntutan mereka yang tersembunyi, baik secara individual maupun kolektif.

Al-Shafadi menggabungkan *iqtidhâb* ke dalam pengertian *iltifât*. Ia juga menggabungkan *takhallushât* ke dalam *iltifât*. Al-Shafadi menegaskan keterkaitan *iltifât* dengan berbagai gaya bahasa dan seni berbicara yang dialihkan dengan syarat ada persesuaian antara gaya bahasa dan seni yang dialihkan dari satu gaya bahasa ke gaya bahasa lain. Maksudnya, *iltifât* itu termasuk disiplin ilmu bahasa Arab yang berulang-ulang. Dan disiplin ilmu ini hanya bisa disempurnakan oleh para ahli Balâghah dari kalangan bangsa Arab dan orang-orang cerdas yang memiliki pemahaman kuat atas Balâghah serta mahir dalam menggunakannya. Maka dari itu, *iltifât* dihubungkan dengan tingkatan paling tinggi dari gaya bahasa dan seni bahasa Arab. Dari sinilah, banyaknya *iltifât* itu dipandang sebagai tanda kejeniusan dan kadar seni bahasa Arab.

Pemahaman *iltifât* tersebut menjelaskan peralihan seorang penyair dari satu tujuan ke tujuan lain dalam satu qashidah; peralihan seorang penulis dalam bukunya dari satu masalah ke masalah lain, baik dengan maksud melanjutkan, menjelaskan, menyisipkan, maupun menyatakan persetujuan, dalam rangka memperlihatkan pemikirannya, menampakkan kepribadiannya, dan menonjolkan *dzauq*-nya. Dengan syarat, masih ada jalinan emosi yang mengaitkan berbagai fenomena tersebut dengan perubahan topik yang pertama dengan berbagai bagiannya.

Al-Shafadi mengaitkan *iltifât* dengan makna-makna Alquran, yang pada gilirannya memperlihatkan kemukjizatan Alquran. Ia berkata, “Perhatikanlah berbagai makna yang dihasilkan *iltifât* dalam pembahasan ini, juga berbagai hikmah yang yang bisa diketahui. Alhasil, Maha Berkah Allah yang telah menurunkan Alquran dan menjadikannya sebagai mukjizat. Maksud yang dikandung Alquran itu jauh dari jangkauan manusia. Tujuan makna dan hikmahnya pun jauh dari pertentangan. Alquran tak bisa disaingi, meski satu surah saja. Alquran diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

Al-Shafadi sangat berhati-hati dengan tulisannya, sebab ia tahu bahwa pembicaraannya tentang *iltifât*, ketika menjelaskan *لامية العجم*, keluar dari maksud dan menyimpang dari tujuan penulisan bukunya *الغيث المسجم في شرح لامية العجم*, ia ber-*iltifât* kepada ayat yang terdapat dalam surah Hud:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَّمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ  
وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan dikatakan, Hai bumi, telanlah airmu; dan hai langit, berhentilah. Air pun disurutkan, perintah telah dituntaskan, dan perahupun berlabuh di bukit Judi.” Dan dikatakan, “Kemalanganlah bagi orang-orang zalim”.

Para pakar Balâghah sudah banyak yang memperbincangkan ayat ini. Ibn Abi al-Ashba’ berkata, “Aku belum pernah melihat kalâm yang menakjubkan

sebagaimana ayat yang dikeluarkan dua puluh satu jenis *mahâsin*.” Dan ia menerangkan, menafsirkan, dan menjelaskan ayat tersebut. Pembicaraan mengenai ayat tersebut cukup panjang.

Gambaran terakhir dari pembicaraan al-Shafadi bisa dipastikan bahwa ia tidak ingin memisahkan pembahasan *iltifât* dari jenis-jenis dan macam-macam *iltifât*, sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli Balâghah sebelumnya, semisal Ibn al-Mu'taz, Qudâmah, Abu Hilal al-'Askari, Ibn al-Atsîr, dan lain-lain. Karena itu, ia juga membahas apresiasi sastra, balâghah, serta faedah *iltifât*. Untuk itu ia pun mengutip pemikiran al-Zamakhshari berkenaan dengan faedah *iltifât* serta hubungannya dengan seni dan gaya bahasa. Mengutip al-Zamakhshari, ia berkata, “*Iltifât* dari satu gaya bahasa ke gaya bahasa lain dapat menyegarkan perhatian pendengar serta meminta perhatian dari padanya. Kukatakan, “Tidakkah Anda lihat bahwa ketika al-Thughrai menerangkan *iltifât* serta kekacauan dan kesempitan yang ada dalam *iltifât*, seakan-akan ia berpanjang lebar dalam membahas hal itu dan merasa bosan. Kemudian ia beralih menjelaskan sahabat yang menemaninya. Dengan begitu ia pun memunculkan pada si pendengar pengertian yang berbeda dari yang pertama. Ia telah menumbuhkan semangat yang baru bagi si pendengar. Artinya, ia telah membuat si pendengar tidak jenuh mendengarkan.

## BAB V

### KEINDAHAN SASTRA *ILTIFÂT*

Jika kita perhatikan tempat-tempat *iltifât* dalam kitab *بديع القرآن* karya Ibn Abi al-Ashba' al-Mishri (654 H), kitab *البرهان في علوم القرآن* karya Muhammad bin 'Abdillah al-Zarkasyi (794 H), dan kitab *الإتقان في علوم القرآن* karya 'Abdurrahman al-Suyuthi (911 H), kita dapatkan bahwa semua contohnya berasal dari Alquran. Umumnya ayat-ayat tersebut adalah ayat-ayat Makkiyyah, tapi ada pula beberapa di antaranya yang termasuk ayat Madaniyyah. Ciri yang umum adalah ayat-ayat tersebut berhubungan dengan jiwa dan emosi manusia serta mengatasi masalah pembentukan akidah agama, seruan kepada tauhid, penegasian syirik, peletakan prinsip-prinsip umum yang menjadi landasan masyarakat, pemberantasan tindak kejahatan kaum musyrikin yang suka menumpahkan darah, serta pemaparan kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu supaya menjadi peringatan bagi mereka sehingga mereka pun mengambil pelajaran atas akibat yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan itu. Sedangkan *ayat-ayat madaniyyah* yang ada juga tidak terlepas dari ciri yang dimiliki *ayat-ayat makkiyyah* tersebut. Sebab, ayat-ayat tersebut kebanyakan pendek-pendek serta mempunyai pengaruh tertentu terhadap telinga dan jiwa. Ayat-ayat tersebut juga menumbuhkan rasa gentar, takut, serta perasaan akan makna keagungan dan kegagahan. Padahal, kebanyakan ayat-ayat madaniyyah itu membahas masalah hukum dan syariat yang berhubungan dengan ibadah, muamalah, had, dan sebagainya. Akan tetapi dalam ketiga kitab yang tadi disebutkan, ayat-ayat madaniyyah yang mengandung *iltifât* itu memiliki kesamaan dengan *ayat-ayat makkiyyah*. Maksudnya, ayat-ayat tersebut menerangkan tentang umat-umat dan *azab*, padahal umumnya penjelasan *ayat-ayat madaniyyah* itu membahas masalah had dan kewajiban, menyingkap perilaku kaum munafik, menelanjangi niat dan persekongkolan mereka, meruntuhkan nilai-nilai mereka yang buruk, serta menjelaskan bahaya mereka terhadap agama dan masyarakat. Demikian pula kita lihat keumuman ayat-ayat

tersebut berisi perdebatan ahli kitab serta bantahan atas berbagai pemikiran mereka yang kadang banyak bertentangan dengan hakikat iman dan sejarah.

Sekiranya kita coba mengikuti perhatian Ibn Abi al-Ashba', al-Zarkasyi, dan al-Suyuthi dalam tiga kitab yang khusus mengemukakan contoh-contoh *iltifât* dalam Alquran, niscaya kita dapati mereka memperhatikan nilai Balâghah dari sisi kejiwaan yang dibentuk dengan gaya bahasa yang benar dan aturan yang lurus sebagai upaya menunjukkan kemukjizatan Alquran. Contoh kajian mereka, yang menjelaskan karakteristik pemahaman mereka tentang *iltifât* adalah sebagai berikut:

Ibn Abi al-Ashba' al-Mishri dalam bab *iltifât* mengemukakan firman Allah Ta'ala dalam surah al-Baqarah ayat 24:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ

*“Jika kalian tidak bisa membuat (yang sepadan dengan Alquran), dan sama sekali kalian tidak akan bisa membuat, maka hendaklah kalian takut akan neraka”.*

Allah Ta'ala bermaksud menjamin ayat tantangan ini sebagai bentuk kemukjizatan yang lain dengan mengabarkan sesuatu yang tidak akan pernah terjadi berupa ketakberdayaan bangsa Arab dalam menghadapi tantangan membuat satu surah Alquran, supaya khabar yang benar ini keluar dari lisan Nabi-Nya. Jika hal tersebut menjadi kenyataan, maka menjadi bukti atas kebenarannya. Dengan begitu, ia bisa membantah orang-orang yang mendustakan, serta mengukuhkan orang-orang yang beriman. Itu sebabnya, Dia berfirman, *وَلَنْ تَفْعَلُوا* (dan sama sekali kalian tidak akan bisa membuatnya) sebelum menuntaskan *kalâm* yang pertama dengan firman-Nya, *فَاتَّقُوا النَّارَ* (maka hendaklah kalian takut akan neraka).

Jelaslah bahwa Ibn Abil Ashba' memperhatikan *iltifât* dari segi makna yang dikandung gaya bahasa dalam suatu susunan. Semua ini merupakan bentuk penyajian kemukjizatan Alquran. Dengan demikian nilai *iltifât* itu terkait dengan

upaya melayani Alquran. Tujuan pertama ini memacu pada pakar Balâghah untuk bersatu dalam ilmu Balâghah. Oleh karena itu, kami lihat bahwa Abu Hilal al-‘Askari dalam mukadimah kitab *الصنائع* , berkata, “Kita tahu, seandainya manusia mengabaikan ilmu Balâghah dan tidak mengetahui *فصاحة*, niscaya pengetahuannya tidak akan bisa menjangkau kemukjizatan Alquran sebagaimana yang Allah khususnya berupa kebagusan susunan, kehebatan struktur, *îjaz badî’* yang dimuatnya, keringkasan yang halus, keindahan yang dikandungnya, keelokan fleksibilitas rangkumannya, kemudahan dan keluwesan pelafalannya, kelembutan dan pesonanya, serta keindahan-keindahan lain yang tak bisa ditandingi oleh makhluk dan mencengangkan akal mereka.

Bahwa di antara nilai *iltifât* dalam Balâghah yang telah kita bicarakan tadi itu juga terdapat dalam *kalâm* orang-orang Arab. Namun, tidak sampai pada tingkatan nilai seperti yang bisa dinikmati dalam Alquran. Dari sini kita dapatkan Alquran merupakan mukjizat dengan *gaya bahasa Bayâni*-nya. Namun demikian, keindahan *Bayân* itu juga terdapat dalam *kalâm* orang-orang Arab, hanya saja mereka tidak sanggup menampilkan yang sepadan dengan Alquran. *Katakanlah, “Sekiranya jin dan manusia bersatu untuk menampilkan yang sepadan dengan Alquran ini, niscaya mereka tidak akan mampu menampilkan yang sepadan dengannya”*. Dalil lain yang terdapat dalam kajian kami tentang *iltifât* ini menegaskan bahwa *iltifât* yang ada dalam Alquran tidaklah tertandingi dengan *iltifât* yang ada dalam *kalâm* orang-orang Arab. Inilah sikap yang diambil oleh Ibn Abi al-Ashba’ al-Mishri. Yaitu ketika ia berkata, “Di dalam Alquran terdapat jenis *iltifât* yang sangat mengagumkan. Belum pernah saya menemukan yang sepadan dengannya dalam syair. Allah telah memberi saya petunjuk sehingga bisa memahaminya. Bahwa *iltifât* adalah seorang pembicara



mengungkapkan dua hal, kemudian menjelaskan yang pertama seraya beralih dari penjelasan yang pertama.

Setelah menerangkan jenis *iltifât* dalam Alquran yang aneh ini, Ibn Abil Ashba' mengusulkan nama *إلتفات العلماء*. Ia tidak memestikan penamaan ini, tetapi membiarkan pintu terbuka bagi para ulama sesudahnya yang sibuk dengan kajian Balâghah dan Alquran untuk memberi nama sesuka mereka. Ia berkata, “Ini baik dinamakan *iltifât al-dhamîr*, *والله أعلم*. Kata *baik* (*yahsunu*) mengandung makna kecenderungan, bukan keniscayaan. Sedangkan maksud kata *والله أعلم* ialah apa yang telah tercapai itu akan tetap terpakai sebelum ada yang lain dan yang baru, sebab manusia itu tidak menguasai ilmu.

Pandangan al-Zarkasyi tentang *iltifât* juga tidak keluar dari para ahli Balâghah terdahulu. al-Zarkasyi memandang *iltifât* sebagai peralihan *kalâm* dari satu gaya bahasa ke gaya bahasa lain untuk menarik perhatian dan memberi penyegaran kepada pendengar, memperbarui vitalitas pendengar, serta menghindari kebosanan dan kejenuhan dalam benak pendengar akibat gaya bahasa yang monoton terdengar di telinganya. al-Zarkasyi menggabungkan *iltifât* ke dalam ilmu Ma'âni. Ia mensyaratkan adanya keterkaitan antara makna *multafat ilaih* dan *multafat minhu*. Ia berkata, “*Kalâm* yang terus-menerus menggunakan kata ganti persona I dan persona II tidaklah dipandang baik. Yang baik adalah adanya peralihan dari satu kata ganti ke kata ganti lainnya. Dan ini merupakan peralihan *maknawi*, bukan *lafzhi*.

Pemahaman tersebut tidak lantas membuat al-Zarkasyi mengabaikan terpeliharanya hubungan kejiwaan antara *iltifât* dan nilai balaghanya dalam beberapa bukti yang ditunjukkan kepadanya. Pandangan terhadap ayat berikut menjelaskan apa yang dikatakannya itu. *وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ* (*Dan mana mungkin aku tidak beribadah kepada Dzat yang telah menciptakanku, dan hanya kepada-Nya*

*kalian akan dikembalikan*). Asalnya, وَإِلَيْهِ أَرْجِعُ (dan hanya kepada-Nya aku akan dikembalikan), lalu beralih dari bentuk persona I ke bentuk persona II. Faedahnya ialah untuk mengeluarkan kalâm dari memberi nasihat kepada diri sendiri, padahal yang dimaksud adalah memberikan nasihat kepada kaumnya secara halus dengan memberi tahukan bahwa maksud penyampaian nasihat ini untuk diri sendiri. Tapi kemudian dialihkan kepada mereka, sebab ia dalam posisi orang yang mempertakuti dan mengajak mereka kepada Allah. Ketika kaumnya menolak untuk beribadah kepada Allah, maka perkataan bersama mereka pun diakhiri lantaran keadaan mereka itu. Maka jadilah ditujukan kepada mereka sebab ia telah menganggap buruk orang yang tak mau menyembah Penciptanya. Ia kemudian mengingatkan mereka dengan berkata, وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (dan hanya kepada-Nya kalian akan dikembalikan).

Al-Suyuthi juga sangat memperhatikan hubungan psikologis antara *iltifât* dan nilai Balâghahnya. Ia tonjolkan dalam pembahasan seputar firman Allah Ta'ala: وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (Dan mana mungkin aku tidak beribadah kepada Dzat yang telah menciptakanku, dan hanya kepada-Nya kalian akan dikembalikan). Asalnya, وَإِلَيْهِ أَرْجِعُ (dan hanya kepada-Nya aku akan dikembalikan), lalu beralih dari bentuk persona I ke bentuk persona II. Poinnya ialah untuk mengeluarkan kalâm dari memberi nasihat kepada diri sendiri, padahal yang dimaksud adalah memberikan nasihat kepada kaumnya secara halus dengan memberi tahukan bahwa maksud penyampaian nasihat ini untuk diri sendiri. Tapi kemudian dialihkan kepada mereka, sebab ia dalam posisi orang yang mempertakuti dan mengajak mereka kepada Allah.

Yang mendorong kami mengutip pendapat tersebut ialah pengamatan kami bahwa pendapat tersebut merupakan pendapat al-Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhan*. Dan ini pula yang dikutip oleh al-Suyuthi. Semua itu mengisyaratkan kesepakatan dua

orang tadi (al-Zarkasyi dan al-Suyuthi) ihwal keterkaitan *iltifât* dengan makna, pengaruhnya kepada jiwa, serta faedah dan poin yang didapat dalam berbagai gaya bahasa dan konteks di antara jiwa.

Sekaitan dengan keindahan *iltifât* yang menjelaskan pengaruh psikologis, al-Suyuthi mengemukakan hal-hal yang terdapat dalam surah Al-Fatihah: Apabila seorang hamba hanya mengingat Allah Ta'ala semata, lalu menerangkan sifat-sifat-Nya yang kesemuanya dapat menumbuhkan intensitas kehadiran. Selanjutnya menyebutkan مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (Yang menguasai hari pembalasan), menjelaskan bahwa Dia adalah Raja yang menguasai segala perkara pada hari pembalasan. Maka si hamba akan merasakan dalam dirinya sesuatu yang tak bisa ditolak karena pesan dari sifat-sifat-Nya secara khusus menumbuhkan puncak ketundukan dan permohonan bantuan dari berbagai tugas.

Perlu dicatat bahwa tiga kitab ini, *Al-Badî'*, *Al-Burhan*, dan *Al-Itqan*, sepakat tentang urgensi *iltifât* dan Balâghahnya. Ketiga kitab ini juga sepakat ihwal ragam *iltifât* serta keterkaitan *iltifât* dengan makna, gaya bahasa, susunan, dan pengaruh psikologis. Dan semua itu menegaskan kemukjizatan Alquran. Sebab, semua ayat Alquran tidak terdapat dalam semua surah Alquran. Karena itu, kami memandang baik berkelanjutannya kajian tentang fenomena *iltifât* dalam Alquran seluruhnya. Dengan begitulah adanya kajian berbagai tema yang digunakan Balâghah dalam memahami kemukjizatan Alquran, dan menjadi salah satu bentuk kritik bahasa Arab.

## BAB VI

### *ILTIFÂT AL-DHAMÎR* DALAM ALQURAN

Yang dimaksud dengan *iltifât al-dhamîr* di sini adalah perpindahan dari satu *dhamîr* (pronomina) kepada *dhamîr* lain di antara *dhamîr-dhamîr* yang tiga; *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II), dan *ghâib* (persona III), dengan catatan bahwa *dhamîr* baru itu kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

6.1. *Iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II) :

- وَمَالِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* وَمَالِي (Mengapa aku) kepada *dhamîr mukhâthab* تُرْجَعُونَ (kamu akan dikembalikan), dan ternyata *dhamîr* baru itu (*dhamîr mukhâthab* pada تُرْجَعُونَ ) kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada وَمَالِي .

6.2. *Iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III)

- وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ ... (البقرة، 2 : 23)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah ...”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* نَزَّلْنَا (yang Kami wahyukan) kepada *ghâib* مِّنْ دُونِ اللَّهِ (selain Allah), dan *dhamîr ghâib* pada مِّنْ دُونِ اللَّهِ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr* pada نَزَّلْنَا .

- فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا، كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ ... (البقرة، 2 : 73).

“Lalu Kami berfirman : Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu. Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati ...”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* فَقُلْنَا (lalu Kami berfirman) kepada *dhamîr ghâib* يُحْيِي اللهُ (Allah menghidupkan), dan *dhamîr ghâib* pada يُحْيِي اللهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada فَقُلْنَا .

- ... كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا، فَأَخَذَهُمُ اللهُ بِذُنُوبِهِمْ ... (آل عمران، 3 : 11)

“... mereka mendustakan ayat Kami, karena itu Allah menyiksa mereka ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* بِآيَاتِنَا (terhadap ayat-ayat Kami) kepada *dhamîr ghâib* فَأَخَذَهُمُ اللهُ (Allah menyiksa mereka), dan *dhamîr ghâib* pada فَأَخَذَهُمُ اللهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada بِآيَاتِنَا .

- ... وَتِلْكَ الْآيَاتُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ، وَلِيَعْلَمَ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا ... (آل عمران، 3 : 140)

“... Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir)...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* نُدَاوِلُهَا (Kami pergilirkan) kepada *dhamîr ghâib* وَلِيَعْلَمَ اللهُ (supaya Allah membedakan), dan *dhamîr ghâib* pada وَلِيَعْلَمَ اللهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada نُدَاوِلُهَا .

- ... وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ، وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (النساء، 4 : 164)

“... dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* لَمْ نَقْصُصْهُمْ (tidak Kami kisahkan) kepada *dhamîr ghâib* وَكَلَّمَ اللَّهُ (Dan Allah telah berbicara), dan *dhamîr ghâib* pada وَكَلَّمَ اللَّهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr* pada لَمْ نَقْصُصْهُمْ .

- ... وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا، وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ... (المائدة، 5 : 44)

“...Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* بِآيَاتِي (ayat-ayat-Ku) kepada *dhamîr ghâib* بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ (apa yang diturunkan Allah), dan *dhamîr ghâib* pada بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada بِآيَاتِي .

- ... وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا، وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ... (الأنعام، 6 : 34)

“ ... dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* نَصْرُنَا (pertolongan Kami) kepada *dhamîr ghâib* لِكَلِمَاتِ اللَّهِ (kalimat-kalimat / janji-janji Allah), dan *dhamîr ghâib* pada لِكَلِمَاتِ اللَّهِ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada نَصْرُنَا .

- ... نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّسَاءٍ ، إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (الأنعام، 6 : 83)

“... Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* نَرْفَعُ (*Kami tinggikan*) kepada *dhamîr ghâib* إِنَّ رَبَّكَ (*Sesungguhnya Tuhanmu*), dan *dhamîr ghâib* pada إِنَّ رَبَّكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada نَرْفَعُ .

- ... كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ، ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ... (الأنعام، 6 : 108)

“... Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka ... ”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* زَيَّنَّا (*Kami jadikan menganggap baik*) kepada *dhamîr ghâib* إِلَىٰ رَبِّهِمْ (*kepada Tuhan merekalah*), dan *dhamîr ghâib* pada إِلَىٰ رَبِّهِمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada زَيَّنَّا .

- ... فَأَلَيْنَا مَرْجِعَهُمْ ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ (يونس، 10 : 46)

“... maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan.”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* فَأَلَيْنَا (*maka kepada Kami jualah*) kepada *dhamîr ghâib* ثُمَّ اللَّهُ (*dan Allah*), dan *dhamîr ghâib* pada ثُمَّ اللَّهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada فَأَلَيْنَا .

- ... وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ، وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ ... (الحجر، 15 : 24-25)

“... dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (dari padamu). Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan menghimpunkan mereka ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* عَلِمْنَا (Kami mengetahui) kepada *dhamîr ghâib* وَإِنَّ رَبَّكَ (Sesungguhnya Tuhanmu), dan *dhamîr ghâib* pada وَإِنَّ رَبَّكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada عَلِمْنَا .

- ... لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الإسراء، 17 : 1)

“... agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* لِنُرِيَهُ (agar Kami perlihatkan kepadanya) kepada *dhamîr ghâib* إِنَّهُ (Sesungguhnya Dia), dan *dhamîr ghâib* pada إِنَّهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada لِنُرِيَهُ .

- وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ، وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (الإسراء، 17 : 17)

“Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* أَهْلَكْنَا (telah Kami binasakan) kepada *dhamîr ghâib* وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ (cukuplah Tuhanmu), dan *dhamîr ghâib* pada وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada أَهْلَكْنَا .



- وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ (طه، 20 : 127)

“Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* نَجْزِي (Kami membalas) kepada *dhamîr ghâib* بِآيَاتِ رَبِّهِ (kepada ayat-ayat Tuhannya), dan *dhamîr ghâib* pada بِآيَاتِ رَبِّهِ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada نَجْزِي .

- لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ، وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ... (النور، 24 : 46)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* أَنْزَلْنَا (Kami telah menurunkan) kepada *dhamîr ghâib* وَاللَّهُ يَهْدِي (Dan Allah memimpin), dan *dhamîr ghâib* pada وَاللَّهُ يَهْدِي kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada أَنْزَلْنَا .

- وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ... (لقمان، 31 : 12)

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* آتَيْنَا (Kami berikan) kepada *dhamîr ghâib* أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ (Bersyukurlah kepada Allah), dan *dhamîr ghâib* pada أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada آتَيْنَا .

... وَأَسْأَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقَاطِرِ، وَمِنَ الْجِنَّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ... (سبأ، 34 : 12) -

“... dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* وَأَسْأَلْنَا (*Kami alirkan*) kepada *dhamîr ghâib* بِإِذْنِ رَبِّهِ (*dengan izin Tuhannya*), dan *dhamîr ghâib* pada بِإِذْنِ رَبِّهِ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada وَأَسْأَلْنَا .

... إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ، رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ ... (الدخان، 44 : 5-6) -

“... Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul. sebagai rahmat dari Tuhanmu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* إِنَّا (*Sesungguhnya Kami*) kepada *dhamîr ghâib* مِنْ رَبِّكَ (*dari Tuhanmu*), dan *dhamîr ghâib* pada مِنْ رَبِّكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada إِنَّا

- إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا، لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ... (الفتح، 48 : 1-2) -

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* إِنَّا (*Sesungguhnya Kami*) kepada *dhamîr ghâib* لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ (*supaya Allah memberi ampunan kepadamu*), dan *dhamîr ghâib* pada لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada إِنَّا .

- ... وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ، إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (الذاريات، 51 : 57-58)

“... dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rizki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* وَمَا أُرِيدُ (dan Aku tidak menghendaki) kepada *dhamîr ghâib* إِنَّ اللَّهَ (Sesungguhnya Allah), dan *dhamîr ghâib* pada إِنَّ اللَّهَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada وَمَا أُرِيدُ .

- فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ ... (الطور، 52 : 48)

“..., maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* بِأَعْيُنِنَا (dalam penglihatan Kami) kepada *dhamîr ghâib* بِحَمْدِ رَبِّكَ (dengan memuji Tuhanmu), dan *dhamîr ghâib* pada بِحَمْدِ رَبِّكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada بِأَعْيُنِنَا .

- نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرَةً وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ، فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (الواقعة، 56 : 73-74)

“Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* نَحْنُ جَعَلْنَاهَا (Kami menjadikan api itu) kepada *dhamîr ghâib* بِاسْمِ رَبِّكَ (dengan menyebut nama Tuhanmu), dan

*dhamîr ghâib* pada بِاسْمِ رَبِّكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada نَحْنُ جَعَلْنَاهَا .

- وَأَمْلِي لَهُمْ، إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ، أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ، أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُمُونَ، فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ... (القلم، 68 : 45-48)

“dan Aku memberi tangguh kepada mereka . Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh. Ataukah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang? Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghâib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)? Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* وَأَمْلِي لَهُمْ (dan Aku memberi tangguh kepada mereka) kepada *dhamîr ghâib* لِحُكْمِ رَبِّكَ (terhadap ketetapan Tuhanmu), dan *dhamîr ghâib* pada لِحُكْمِ رَبِّكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada وَأَمْلِي لَهُمْ .

- إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا، فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ... (الإنسان، 76 : 23-24)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Alquran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* إِنَّا (Sesungguhnya Kami) kepada *dhamîr ghâib* لِحُكْمِ رَبِّكَ (untuk melaksanakan ketetapan Tuhanmu), dan *dhamîr ghâib* pada لِحُكْمِ رَبِّكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada إِنَّا .

- سَنُقْرَأُكَ فَلَا تَنْسَى، إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ... (الأعلى، 87 : 6-7)

“Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* سَنُقْرَأُكَ (Kami akan

membacakan Alquran kepadamu) kepada *dhamîr ghâib* إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ (kecuali kalau Allah menghendaki), dan *dhamîr ghâib* pada إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada سَنُقَرِّئُكَ .

- وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ، فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ، وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ (الم نشرح، 94 : 4-8)

“Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* وَرَفَعْنَا (Dan Kami tinggikan) kepada *dhamîr ghâib* وَإِلَى رَبِّكَ (dan hanya kepada Tuhanmulah), dan *dhamîr ghâib* pada وَإِلَى رَبِّكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada وَرَفَعْنَا .

- إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ، لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (القدر، 97 : 1-4)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ (Sesungguhnya Kami telah menurunkannya) kepada *dhamîr ghâib* بِإِذْنِ رَبِّهِمْ (dengan izin Tuhannya), dan *dhamîr ghâib* pada بِإِذْنِ رَبِّهِمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ .

- إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ - فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (الكوثر، 108 : 1-2)

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni’mat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah*”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* **إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ** (*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu*) kepada *dhamîr ghâib* **لِرَبِّكَ** (*karena Tuhanmu*), dan *dhamîr ghâib* pada **لِرَبِّكَ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada **إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ** .

### 6.3. *Iltifât* dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III) :

- **تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا، كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ ... (البقرة، 2 : 187)**

“... *Itulah larangan Allah , maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia ...*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* **فَلَا تَقْرُبُوهَا** (*maka janganlah kamu mendekatinya*) kepada *dhamîr ghâib* **لِلنَّاسِ** (*kepada manusia*), dan *dhamîr ghâib* pada **لِلنَّاسِ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada **فَلَا تَقْرُبُوهَا** .

- **... وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ... (البقرة، 2 : 229)**

“... *Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah ...*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* **وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ** (*Tidak halal bagi kamu*) kepada *dhamîr ghâib* **إِلَّا أَنْ يَخَافَا** (*kecuali kalau keduanya khawatir*), dan *dhamîr ghâib* pada **إِلَّا أَنْ يَخَافَا** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada **وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ** .

- رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (آل عمران، 3 : 9)

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* إِنَّكَ (sesungguhnya Engkau) kepada *dhamîr ghâib* إِنَّ اللَّهَ (Sesungguhnya Allah), dan *dhamîr ghâib* pada إِنَّ اللَّهَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada إِنَّكَ .

- ... وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ... (النساء، 4 : 64)

“... Sesungguhnya, jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah memohonkan ampun untuk mereka, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* جَاءُوكَ (datang kepadamu) kepada *dhamîr ghâib* وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ (dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka), dan *dhamîr ghâib* pada وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada جَاءُوكَ .

- أَيِّنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّسَيَّدَةٍ، وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ... (النساء، 4 : 78)

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: Ini adalah dari sisi Allah, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* أَيِّنَ مَا تَكُونُوا (Di mana saja kamu berada) kepada *dhamîr ghâib* وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ (dan jika mereka

memperoleh kebaikan), dan *dhamîr ghâib* pada وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada أَيْنَ مَا تَكُونُوا .

- ... وَعَلِّمُوا أَنْكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ، وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ (التوبة، 9 : 2)

“... dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* أَنْكُمْ (*sesungguhnya kamu*) kepada *dhamîr ghâib* الْكَافِرِينَ (*orang-orang kafir*), dan *dhamîr ghâib* pada الْكَافِرِينَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada أَنْكُمْ .

- ... حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ ... (يونس، 10 : 22)

“ *Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya ...* ”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* كُنْتُمْ (*kamu berada*) kepada *dhamîr ghâib* وَجَرَيْنَ بِهِمْ (*dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya*), dan *dhamîr ghâib* pada وَجَرَيْنَ بِهِمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada كُنْتُمْ .

- رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ، وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (إبراهيم، 14 : 38)

“*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit*”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* رَبَّنَا إِنَّكَ (*Ya Tuhan kami,*



sesungguhnya Engkau) kepada *dhamîr ghâib* **وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ** (dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah), dan *dhamîr ghâib* pada **وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada **رَبَّنَا إِنَّكَ** .

- **أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ، وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ ... (الحجر، 15 : 46-47)**

“(Dikatakan kepada mereka): Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman. Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada di dalam hati mereka ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* **أَدْخُلُوهَا** (Masuklah ke dalamnya) kepada *dhamîr ghâib* **فِي صُدُورِهِمْ** (di dalam hati mereka), dan *dhamîr ghâib* pada **فِي صُدُورِهِمْ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada **أَدْخُلُوهَا** .

- **... وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ، أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ ... (النحل، 16 : 72)**

“... dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil ...?”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* **وَرَزَقَكُمْ** (dan memberimu rezki) kepada *dhamîr ghâib* **يُؤْمِنُونَ** (mereka beriman), dan *dhamîr ghâib* pada **يُؤْمِنُونَ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada **وَرَزَقَكُمْ** .

- **... لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ، أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوْ السَّمَاءِ ... (النحل، 16 : 78-79)**

“... agar kamu bersyukur. Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* لَعَلَّكُمْ (agar kamu) kepada *dhamîr ghâib* أَلَمْ يَرَوْا (Tidakkah mereka memperhatikan), dan *dhamîr ghâib* pada أَلَمْ يَرَوْا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada لَعَلَّكُمْ .

- يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ، وَأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (مریم، 19 : 12 )

“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kânak-kânak”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* يَا يَحْيَى (Hai Yahya) kepada *dhamîr ghâib* وَأَتَيْنَاهُ (Dan Kami berikan kepadanya), dan *dhamîr ghâib* pada وَأَتَيْنَاهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada يَا يَحْيَى .

- قَالَ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ... (الأنبياء، 21 : 112)

“(Muhammad) berkata: Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* رَبِّ (Ya Tuhanku) kepada *dhamîr ghâib* وَرَبُّنَا (Dan Tuhan kami), dan *dhamîr ghâib* pada وَرَبُّنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada رَبِّ .

- ... وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ، ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ... (الحج، 22 : 28-29)

“... dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* وَأَطْعُمُوا (*berikanlah untuk dimakan*) kepada *dhamîr ghâib* ثُمَّ لِيَقْضُوا (*hendaklah mereka menghilangkan*), dan *dhamîr ghâib* pada ثُمَّ لِيَقْضُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada وَأَطْعُمُوا .

... قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ، وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ ... (النور، 24 : 64)

“... Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ (*keadaan yang kamu berada di dalamnya*) kepada *dhamîr ghâib* يُرْجَعُونَ (*mereka dikembalikan*), dan *dhamîr ghâib* pada يُرْجَعُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ .

... وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ، فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (الروم، 30 : 39)

“... Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridoan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* وَمَا آتَيْتُمْ (*apa yang kamu berikan*) kepada *dhamîr ghâib* فَأُولَئِكَ هُمْ (*itulah orang-orang*), dan *dhamîr ghâib* pada فَأُولَئِكَ هُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada وَمَا آتَيْتُمْ .

... أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ، يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ... (الزخرف، 43 : 70-71)

“Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* **أَدْخُلُوا** (Masuklah kamu) kepada *dhamîr ghâib* **يُطَافُ عَلَيْهِمْ** (Diedarkan kepada mereka), dan *dhamîr ghâib* pada **يُطَافُ عَلَيْهِمْ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada **أَدْخُلُوا**.

... وَكَرَّهَ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ، أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ (الحجرات، 49 : 7)

“... serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* **وَكَرَّهَ إِلَيْكُمْ** (menjadikan kamu benci) kepada *dhamîr ghâib* **أُولَئِكَ هُمُ** (Mereka itulah), dan *dhamîr ghâib* pada **أُولَئِكَ هُمُ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada **وَكَرَّهَ إِلَيْكُمْ**.

- أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ، ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ، لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا ... (ق، 50 : 34-35)

“masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* **أَدْخُلُوهَا** (masuklah kamu ke dalam surga itu) kepada *dhamîr ghâib* **لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا** (Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki), dan *dhamîr ghâib* pada **لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada **أَدْخُلُوهَا**.

... وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ، وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا ... (الجمعة، 11-10: 62)

“... dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* وَادْكُرُوا اللَّهَ (ingatlah kamu kepada Allah) kepada *dhamîr ghâib* وَإِذَا رَأَوْا (apabila mereka melihat), dan *dhamîr ghâib* pada وَإِذَا رَأَوْا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada وَادْكُرُوا اللَّهَ .

- لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ، فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (الإنشقاق، 20-19 : 84)

“sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Mengapa mereka tidak mau beriman?”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* لَتَرْكَبُنَّ (sesungguhnya kamu melalui) kepada *dhamîr ghâib* فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (Mengapa mereka tidak mau beriman), dan *dhamîr ghâib* pada فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada لَتَرْكَبُنَّ .

#### 6.4. *Iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II):

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ- مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ (الفاتحة : 4-5)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* الْحَمْدُ لِلَّهِ (Segala puji bagi Allah) kepada *dhamîr mukhâthab* إِيَّاكَ نَعْبُدُ (Hanya kepada Engkaulah kami

menyembah), dan *dhamîr mukhâthab* pada *إِيَّاكَ نَعْبُدُ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada *أَلْحَمْدُ لِلَّهِ* .

- وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ... (البقرة، 2 : 83)

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* *بَنِي إِسْرَائِيلَ* (*Bani Israil*) kepada *dhamîr mukhâthab* *لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ* (*Janganlah kamu menyembah selain Allah*), dan *dhamîr mukhâthab* pada *لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *بَنِي إِسْرَائِيلَ* .

- مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (النساء، 4 : 80)

*Barangsiapa yang menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta'atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”.*

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *ghâib* *مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ* (*Barangsiapa yang mentaati Rasul itu*) kepada *mukhâthab* *فَمَا أَرْسَلْنَاكَ* (*maka Kami tidak mengutusmu*), dan *dhamîr mukhâthab* pada *فَمَا أَرْسَلْنَاكَ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *الرَّسُولَ* .

- وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصَدِيَةً، فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (الأنفال، 8 : 35)

“Salat mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* *صَلَاتُهُمْ* (*Salat mereka*) kepada *dhamîr mukhâthab* *فَذُوقُوا* (*maka rasakanlah olehmu*), dan *dhamîr mukhâthab*

pada فَذُوقُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada صَلَاتُهُمْ .

- بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ  
... (التوبة، 9 : 2-1)

“(Inilah pernyataan) pemutusan perhubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka) kepada *dhamîr mukhâthab* فَسِيحُوا (maka berjalanlah kamu), dan *dhamîr mukhâthab* pada فَسِيحُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

- ... أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ، فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ... (التوبة، 9 : 3)

“... bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian, jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* مِنَ الْمُشْرِكِينَ (dari orang-orang musyrikin) kepada *dhamîr mukhâthab* فَإِنْ تُبْتُمْ (Kemudian, jika kamu kaum musyrikin bertaubat), dan *dhamîr mukhâthab* pada فَإِنْ تُبْتُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu الْمُشْرِكِينَ .

- ... فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ، هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ... (التوبة، 9 : 35)

“... lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* جِبَاهُهُمْ (dahi mereka) kepada *dhamîr mukhâthab* مَا كُنَزْتُمْ (harta bendamu yang kamu simpan), dan *dhamîr mukhâthab* pada مَا كُنَزْتُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada جِبَاهُهُمْ .

- وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ، إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ... (الرعد، 13 : 7)

“Orang-orang yang kafir berkata: Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya? Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ (Mengapa tidak diturunkan kepadanya) kepada *dhamîr mukhâthab* إِنَّمَا أَنْتَ (Sesungguhnya kamu hanyalah), dan *dhamîr mukhâthab* pada إِنَّمَا أَنْتَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ .

- وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ... (إبراهيم، 14 : 5)

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami , (dan Kami perintahkan kepadanya): Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *ghâib* مُوسَى (Musa) kepada *dhamîr mukhâthab* أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ (Keluarkanlah kaummu), dan *dhamîr mukhâthab* pada أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu مُوسَى .

- إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ، أُدْخِلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ (الحجر، 15 : 45-46)



“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam syurga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka): Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *ghâib* إِنَّ الْمُتَّقِينَ (Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa) kepada *dhamîr mukhâthab* أَنْخُلُوهَا (Masuklah kamu ke dalamnya), dan *dhamîr mukhâthab* pada أَنْخُلُوهَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu إِنَّ الْمُتَّقِينَ .

- يَنْزِلُ الْمَلَائِكَةُ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا... (النحل، 16 : 2)

“Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: Peringatkanlah olehmu sekalian ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ (siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya) kepada *dhamîr mukhâthab* أَنْ أَنْذِرُوا (Peringatkanlah olehmu), dan *dhamîr mukhâthab* pada أَنْ أَنْذِرُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ .

- ... لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ، فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (النحل، 16 : 55)

“biarlah mereka mengingkari ni'mat yang telah Kami berikan kepada mereka, maka bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya)”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* لِيَكْفُرُوا (biarlah mereka mengingkari) kepada *dhamîr mukhâthab* فَتَمَتَّعُوا (maka bersenang-senanglah

kamu), dan *dhamîr mukhâthab* pada فَتَمَتُّعُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada لِيَكْفُرُوا .

- وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ، تَاللَّهِ لَأَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْتَرُونَ (النحل، 16 : 56)

“Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَيَجْعَلُونَ (*Mereka sediakan*) kepada *dhamîr mukhâthab* لَأَسْأَلَنَّ (*sesungguhnya kamu akan ditanyai*), dan *dhamîr mukhâthab* pada لَأَسْأَلَنَّ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* وَيَجْعَلُونَ .

- وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا ... (النحل، 16 : 68)

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *ghâib* إِلَى النَّحْلِ (*kepada lebah*) kepada *dhamîr mukhâthab* أَنِ اتَّخِذِي (*Buatlah olehmu*), dan *dhamîr mukhâthab* pada أَنِ اتَّخِذِي kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu النَّحْلِ .

- وَآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكِيلًا (الإسراء، 17 : 2)

“Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *ghâib* بَنِي إِسْرَائِيلَ (*Bani Israil*) kepada *dhamîr mukhâthab* أَلَّا تَتَّخِذُوا (*Janganlah kamu mengambil*), dan *dhamîr mukhâthab*

pada *لَا تَتَّخِذُوا* أَنْ كEMBALI kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *بَنِي إِسْرَائِيلَ*

- وَعَرَضُوا عَلَى رَبِّكَ صَفًّا، لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ... (الكهف، 18 : 48)

“Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* *وَعَرَضُوا* (*Mereka akan dibawa*) kepada *dhamîr mukhâthab* *لَقَدْ جِئْتُمُونَا* (*Sesungguhnya kamu datang kepada Kami*), dan *dhamîr mukhâthab* pada *لَقَدْ جِئْتُمُونَا* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada *وَعَرَضُوا* .

- وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا، لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا (مريم، 19 : 88-89)

“Dan mereka berkata: Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* *وَقَالُوا* (*Dan mereka berkata*) kepada *dhamîr mukhâthab* *لَقَدْ جِئْتُمْ* (*Sesungguhnya kamu telah mendatangkan*), dan *dhamîr mukhâthab* pada *لَقَدْ جِئْتُمْ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada *وَقَالُوا* .

- ... وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ، هَذَا يَوْمُكُمْ ... (الأنبياء، 21 : 103)

“... dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata: Inilah harimu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* *وَتَتَلَقَّاهُمْ* (*dan mereka disambut*)

kepada *dhamîr mukhâthab* **يَوْمَكُمْ** (*harimu*), dan *dhamîr mukhâthab* pada **يَوْمَكُمْ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada **وَتَنَلَقَاهُمْ**

- ... لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ، ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ يَدَاكَ ... (الحج، 10-9 : 22)

“... Ia mendapat kehinaan di dunia dan di hari kiamat Kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar. (Akan dikatakan kepadanya): Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* **لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ** (*Ia mendapat kehinaan di dunia*) kepada *dhamîr mukhâthab* **بِمَا قَدَّمْتَ يَدَاكَ** (*disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu*), dan *dhamîr mukhâthab* pada **بِمَا قَدَّمْتَ يَدَاكَ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada **لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ**.

- ... عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنَ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ، فَكُلُوا مِنْهَا ... (الحج، 22 : 38)

“... atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian dari padanya ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* **عَلَى مَا رَزَقَهُمْ** (*atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka*) kepada *dhamîr mukhâthab* **فَكُلُوا مِنْهَا** (*Maka makanlah olehmu sebagian dari padanya*), dan *dhamîr mukhâthab* pada **فَكُلُوا مِنْهَا** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada **عَلَى مَا رَزَقَهُمْ**.

- وَلِيَعْفُوا وَلِيَصْفَحُوا، أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ... (النور، 24 : 22)

“... dan hendaklah mereka mema’afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَلْيَعْفُوا (dan hendaklah mereka mema’afkan) kepada *dhamîr mukhâthab* أَلَا تُحِبُّونَ (Apakah kamu tidak ingin), dan *dhamîr mukhâthab* pada أَلَا تُحِبُّونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada وَلْيَعْفُوا .

... وَلَا يَضْرِبَنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ، وَتُؤْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا ... (النور، 24 - 31 :

“... Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَلَا يَضْرِبَنَّ (Dan janganlah mereka memukulkan) kepada *dhamîr mukhâthab* وَتُؤْبُوا (Dan bertaubatlah kamu), dan *dhamîr mukhâthab* pada وَتُؤْبُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada وَلَا يَضْرِبَنَّ .

... دَعُوا هُنَالِكَ تَبُورًا، لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ تَبُورًا وَاحِدًا... (الفرقان، 25 : 13-14)

“... mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka): Janganlah kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan,...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* دَعُوا (mereka mengharapkan) kepada *dhamîr mukhâthab* لَا تَدْعُوا (Janganlah kamu sekalian mengharapkan), dan *dhamîr mukhâthab* pada لَا تَدْعُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada دَعُوا .

- وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً، كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ... (الفرقان، 32 : 25)

“Berkatalah orang-orang yang kafir: Mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib عَلَيْهِ* (Mengapa tidak diturunkan kepadanya) kepada *dhamîr mukhâthab لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ* (supaya Kami perkuat hatimu), dan *dhamîr mukhâthab* pada *لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada *لَوْلَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ*.

- وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (الشعراء، 26 : 10)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): Datangilah kaum yang zalim itu”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib مُوسَىٰ* (*Musa*) kepada *dhamîr mukhâthab أَنْ ائْتِ* (Datangilah olehmu), dan *dhamîr mukhâthab* pada *أَنْ ائْتِ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *مُوسَىٰ*.

- وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ... (القصص، 28 : 7)

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: Susuilah dia, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib أُمِّ مُوسَىٰ* (*ibu Musa*) kepada *dhamîr mukhâthab أَنْ أَرْضِعِيهِ* (Susuilah dia olehmu), dan *dhamîr mukhâthab* pada *أَنْ أَرْضِعِيهِ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *أُمِّ مُوسَىٰ*.

- وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا، وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي ... (العنكبوت، 29 : 8)

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* الْإِنْسَانَ (manusia) kepada *dhamîr mukhâthab* وَإِنْ جَاهَدَاكَ (jika keduanya memaksamu), dan *dhamîr mukhâthab* pada وَإِنْ جَاهَدَاكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu الْإِنْسَانَ .

- اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (الروم، 30 : 11)

“Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* الْخَلْقَ (manusia) kepada *dhamîr mukhâthab* تُرْجَعُونَ (kamu dikembalikan), dan *dhamîr mukhâthab* pada تُرْجَعُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu الْخَلْقَ .

- وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَثْرَابٌ، هَذَا مَا تُوْعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ (ص، 38 : 52-53)

“Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَعِنْدَهُمْ (Dan pada sisi mereka) kepada *dhamîr mukhâthab* مَا تُوْعَدُونَ (apa yang dijanjikan kepadamu), dan *dhamîr mukhâthab* pada مَا تُوْعَدُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada وَعِنْدَهُمْ .

- وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا، أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ... (الجاثية، 45 : 31)

“Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan): Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* الَّذِينَ كَفَرُوا (orang-orang yang kafir) kepada *dhamîr mukhâthab* تُتْلَى عَلَيْكُمْ (dibacakan kepadamu), dan *dhamîr mukhâthab* pada تُتْلَى عَلَيْكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada الَّذِينَ كَفَرُوا .

... أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا، فَكَرِهْتُمُوهُ ... (الحجرات، 49 : 12) -

“... Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* أَحَدُكُمْ (salah seorang di antara kamu) kepada *dhamîr mukhâthab* فَكَرِهْتُمُوهُ (Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya), dan *dhamîr mukhâthab* pada فَكَرِهْتُمُوهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada أَحَدُكُمْ .

- يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ، ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ ... (الذاريات، 51 : 13-14)

“(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka): Rasakanlah azabmu itu, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* هُمْ (mereka) kepada *dhamîr mukhâthab* ذُوقُوا (Rasakanlah olehmu), dan *dhamîr mukhâthab* pada ذُوقُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* هُمْ .

- يَوْمَ يُدْعُونَ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ دَعَاً، هَذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكذَّبُونَ (الطور، 52 : 13-14)



“pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka): Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* يُدْعُونَ (mereka didorong) kepada *dhamîr mukhâthab* الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ (yang dahulu kamu selalu mendustakannya), dan *dhamîr mukhâthab* pada الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada يُدْعُونَ .

... وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ، كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا ... (الطور، 52 : 18-19)

“... dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka. (Dikatakan kepada mereka): Makan dan minumlah dengan enak ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ (dan Tuhan mereka memelihara mereka) kepada *dhamîr mukhâthab* كُلُوا (Makanlah olehmu), dan *dhamîr mukhâthab* pada كُلُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ .

- يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ، ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ (القمر، 54 : 48)

“(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): Rasakanlah sentuhan api neraka”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* يُسْحَبُونَ (mereka diseret) kepada *dhamîr mukhâthab* ذُوقُوا (Rasakanlah olehmu), dan *dhamîr mukhâthab* pada ذُوقُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* يُسْحَبُونَ .

- هَذَا نُزِّلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ، نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ ... (الواقعة، 56 : 57-56)

“Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan. Kami telah menciptakan kamu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* نُزِّلُهُمْ (hidangan untuk mereka) kepada *dhamîr mukhâthab* نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ (Kami telah menciptakan kamu), dan *dhamîr mukhâthab* pada نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada نُزِّلُهُمْ .

- وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ، فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ (الواقعة، 56 : 90-91)

“Dan adapun jika dia termasuk golongan kânan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kânan”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* إِنْ كَانَ (jika dia) kepada *dhamîr mukhâthab* فَسَلَامٌ لَكَ (maka keselamatan bagimu), dan *dhamîr mukhâthab* pada فَسَلَامٌ لَكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada إِنْ كَانَ .

- ... وَانْتَظِرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ، وَاتَّقُوا اللَّهَ ... (الحشر، 59 : 18)

“... dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* نَفْسٌ (setiap diri) kepada *dhamîr mukhâthab* وَاتَّقُوا اللَّهَ (dan bertakwalah kamu kepada Allah), dan *dhamîr mukhâthab* pada وَاتَّقُوا اللَّهَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu نَفْسٌ .

- قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ، إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ  
(الملك، 67 : 9)

“Mereka menjawab : Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakannya, dan kami katakan : Allah tidak menurunkan sesuatupun. Kamu tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* قَالُوا (Mereka berkata) kepada *dhamîr mukhâthab* إِنْ أَنْتُمْ (Kamu tidak lain), dan *dhamîr mukhâthab* pada أَنْتُمْ إِنْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada قَالُوا .

- إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ ... (نوح، 71 : 1)

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): Berilah kaumu peringatan ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* نُوحًا (Nuh) kepada *dhamîr mukhâthab* أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ (Berilah kaumu peringatan), dan *dhamîr mukhâthab* pada أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu نُوحًا .

- وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا، إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً (الإنسان، 76 : 22)

“... dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَسَقَاهُمْ (dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman) kepada *dhamîr mukhâthab* كَانَ لَكُمْ جَزَاءً (adalah

*balasan untukmu*), dan *dhamîr mukhâthab* pada *كَانَ لَكُمْ جَزَاءٌ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada *وَسَقَاهُمْ*

- وَيَلِّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ، انْطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ (المرسلات، 77 : 28-29)

“Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat): Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulu kamu mendustakannya”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* لِلْمُكَذِّبِينَ (*bagi orang-orang yang mendustakan*) kepada *dhamîr mukhâthab* انْطَلِقُوا (*Pergilah kamu*), dan *dhamîr mukhâthab* pada انْطَلِقُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada لِلْمُكَذِّبِينَ.

- وَفَوَآكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ، كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (المرسلات، 77 : 42-43)

“Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka): Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* مِمَّا يَشْتَهُونَ (*yang mereka ingini*) kepada *dhamîr mukhâthab* كُلُوا وَاشْرَبُوا (*Makan dan minumlah kamu*), dan *dhamîr mukhâthab* pada كُلُوا وَاشْرَبُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada مِمَّا يَشْتَهُونَ.

- وَيَلِّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ، كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا ... (المرسلات، 77 : 45-46)

“Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (Dikatakan kepada orang-orang kafir): Makanlah dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* لِلْمُكَذِّبِينَ (*bagi orang-orang yang*

*mendustakan*) kepada *dhamîr mukhâthab* كَلُّوا وَتَمَتَّعُوا (Makan dan bersenang-senanglah kamu), dan *dhamîr mukhâthab* pada كَلُّوا وَتَمَتَّعُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada لِلْمُكَذِّبِينَ - وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا، وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا، فَذُوقُوا... (النبا، 78 : 28-30)

“dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguhnya. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu rasakanlah ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَكَذَّبُوا (dan mereka mendustakan) kepada *dhamîr mukhâthab* فَذُوقُوا (Karena itu rasakanlah olehmu), dan *dhamîr mukhâthab* pada فَذُوقُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada وَكَذَّبُوا .

- إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى، إِذْ هَبَّ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (النازعات، 79 : 16-17)

“Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa. Pergilah kamu kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ (Tatkala Tuhannya memanggilnya) kepada *dhamîr mukhâthab* إِذْ هَبَّ (Pergilah kamu), dan *dhamîr mukhâthab* pada إِذْ هَبَّ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ .

- عَبَسَ وَتَوَلَّى، أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (عبس، 80 : 2-3)

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* عَبَسَ (Dia bermuka masam)

kepada *dhamîr mukhâthab* وَمَا يُدْرِيكَ (Tahukah kamu), dan *dhamîr mukhâthab* pada وَمَا يُدْرِيكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada عَبَسَ .

- وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ، كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ (الفجر، 89 : 17-16)

“Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezkinya maka dia berkata: Tuhanku telah menghinakanku. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* إِذَا مَا ابْتَلَاهُ (bila Tuhannya mengujinya) kepada *dhamîr mukhâthab* لَا تُكْرِمُونَ (kamu tidak memuliakan), dan *dhamîr mukhâthab* pada لَا تُكْرِمُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada إِذَا مَا ابْتَلَاهُ .

- ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ، فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدَ بِالذِّينِ (التين، 95 : 7-5)

“Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* رَدَدْنَاهُ (Kami kembalikan dia) kepada *dhamîr mukhâthab* فَمَا يُكَذِّبُكَ (apakah yang menyebabkan kamu mendustakan), dan *dhamîr mukhâthab* pada فَمَا يُكَذِّبُكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada رَدَدْنَاهُ .

#### 6.5. *Iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I) :

- تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَنْزُلُهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ... (البقرة، 2 : 252)

“Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar)...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* آيَاتُ اللَّهِ (ayat-ayat Allah) kepada *dhamîr mutakallim* نَتْلُوهَا (Kami bacakan), dan *dhamîr mutakallim* pada نَتْلُوهَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada آيَاتُ اللَّهِ.

- فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ... (آل عمران، 3 : 195)

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* رَبُّهُمْ (Tuhan mereka) kepada *dhamîr mutakallim* أَنِّي (Sesungguhnya Aku), dan *dhamîr mutakallim* pada أَنِّي kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada رَبُّهُمْ.

- أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ، فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ... (النساء، 4 : 54)

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ (lantaran karunia yang Allah telah berikan) kepada *dhamîr mutakallim* فَقَدْ آتَيْنَا (sesungguhnya Kami telah memberikan), dan *dhamîr mutakallim* pada فَقَدْ آتَيْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ.

- ... وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ، فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (النساء، 4 : 114)

“... Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridoan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ (mencari keridoan Allah) kepada *dhamîr mutakallim* نُؤْتِيهِ (Kami memberi kepadanya), dan *dhamîr mutakallim* pada نُؤْتِيهِ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ .

- ... وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا (النساء، 4 : 162)

“... dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (dan yang beriman kepada Allah) kepada *dhamîr mutakallim* سَنُؤْتِيهِمْ (akan Kami berikan kepada mereka), dan *dhamîr mutakallim* pada سَنُؤْتِيهِمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* بِاللَّهِ .

- وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا... (المائدة، 5 : 12)

“Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* أَخَذَ اللَّهُ (Allah telah mengambil) kepada *dhamîr mutakallim* وَبَعَثْنَا (dan telah Kami angkat), dan *dhamîr mutakallim* pada وَبَعَثْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu اللَّهُ .



- ... وَأَقْرَضْتُمْ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ... (المائدة، 5: 12)

“... dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَأَقْرَضْتُمْ اللَّهَ (dan kamu pinjamkan kepada Allah) kepada *dhamîr mutakallim* لَأُكَفِّرَنَّ (sesungguhnya Aku akan menghapus), dan *dhamîr mutakallim* pada لَأُكَفِّرَنَّ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu اللَّهُ .

- وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ، قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (الأنعام، 6 : 97)

“Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjadikan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ (Dan Dialah Yang menjadikan) kepada *dhamîr mutakallim* قَدْ فَصَّلْنَا (Kami telah menjadikan), dan *dhamîr mutakallim* pada قَدْ فَصَّلْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* هُوَ .

- وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ، قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ (الأنعام، 98 : 6)

“Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ (Dan Dialah Yang menciptakan kamu) kepada *dhamîr mutakallim* قَدْ فَصَّلْنَا (Sesungguhnya telah

*Kami jelaskan*), dan *dhamîr mutakallim* pada *قَدْ فَصَّلْنَا* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada *هُوَ* .

- وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا، قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ (الأنعام، 6 : 126)

“Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* *صِرَاطُ رَبِّكَ* (jalan *Tuhanmu*) kepada *dhamîr mutakallim* *قَدْ فَصَّلْنَا* (Sesungguhnya *Kami* telah menjelaskan), dan *dhamîr mutakallim* pada *قَدْ فَصَّلْنَا* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada *رَبِّكَ* .

- وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ، حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتِ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ... (الأعراف، 7 : 57)

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), hingga apabila angin itu telah membawa angin mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* *وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ* (*Dan Dialah yang meniupkan angin*) kepada *dhamîr mutakallim* *سُقْنَاهُ* (*Kami halau*), dan *dhamîr mutakallim* pada *سُقْنَاهُ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada *هُوَ* .

- إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ ... (الأنفال، 8 : 9)

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu. Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* *إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ* (Ingatlah ketika

kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu) kepada *dhamîr mutakallim* أَنِّي مُمِدُّكُمْ (Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu), dan *dhamîr mutakallim* pada أَنِّي kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ .

- إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ ... (الأنفال، 8 : 12)

“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku bersama kamu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* إِذْ يُوحِي رَبُّكَ (Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan) kepada *dhamîr mutakallim* أَنِّي مَعَكُمْ (Sesungguhnya Aku bersama kamu), dan *dhamîr mutakallim* pada أَنِّي kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada رَبُّكَ .

- ... إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا ... (الأنفال، 8 : 41)

“... jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ (jika kamu beriman kepada Allah) kepada *dhamîr mutakallim* وَمَا أَنْزَلْنَا (dan kepada apa yang Kami turunkan), dan *dhamîr mutakallim* pada وَمَا أَنْزَلْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *الله* .

- ... كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ، فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ ... (الأنفال، 8 : 54)

“... Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya, maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ (Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya) kepada *dhamîr mutakallim* فَأَهْلَكْنَاهُمْ (maka Kami membinasakan mereka), dan *dhamîr mutakallim* pada فَأَهْلَكْنَاهُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ .

- ... قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا، إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ (يونس، 10 : 21)

“...Katakanlah: Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu). Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا (Allah lebih cepat pembalasannya) kepada *dhamîr mutakallim* إِنَّ رُسُلَنَا (Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami), dan *dhamîr mutakallim* pada إِنَّ رُسُلَنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu اللَّهُ .

- وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ... (إبراهيم، 14 : 7)

“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu mema’lumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni’mat) kepadamu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ (Dan ingatlah tatkala Tuhanmu mema’lumkan) kepada *dhamîr mutakallim* لَأَزِيدَنَّكُمْ (pasti Kami akan menambah ni’mat kepadamu), dan *dhamîr mutakallim* pada لَأَزِيدَنَّكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada رَبُّكُمْ .

- ... فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهَلِكَنَّ الظَّالِمِينَ (إبراهيم، 14 : 13)

“... Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ (Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka) kepada *dhamîr mutakallim* لَنُهْلِكَنَّ (Kami pasti akan membinasakan), dan *dhamîr mutakallim* pada لَنُهْلِكَنَّ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada رَبُّهُمْ .

- ... إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ، وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (الحجر، 15 : 25-26)

“... Dia adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (Dia adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui) kepada *dhamîr mutakallim* وَلَقَدْ خَلَقْنَا (Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan), dan *dhamîr mutakallim* pada خَلَقْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada إِنَّهُ .

- يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ (النحل، 16 : 2)

“Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya , yaitu: Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ (Dia menurunkan para malaikat) kepada *dhamîr mutakallim* أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا (bahwasanya tidak ada

Tuhan melainkan Aku), dan *dhamîr mutakallim* pada أَنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada يُنَزَّلُ .

... فَأَلْفَوْا السَّلْمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوءٍ ... (النحل، 16 : 28) -

“... lalu mereka menyerah diri (sambil berkata): Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatanpun...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* فَأَلْفَوْا السَّلْمَ (lalu mereka menyerah diri) kepada *dhamîr mutakallim* مَا كُنَّا (Kami sekali-kali tidak), dan *dhamîr mutakallim* pada مَا كُنَّا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* فَأَلْفَوْا السَّلْمَ .

- سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ... (الإسراء، 17 : 1)

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى (Maha Suci Allah yang telah memperjalankan) kepada *dhamîr mutakallim* الَّذِي بَارَكْنَا (yang telah Kami berkahi), dan *dhamîr mutakallim* pada الَّذِي بَارَكْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* سُبْحَانَ الَّذِي .

... إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى (الكهف، 18 : 13) -

“... Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* *آمَنُوا بِرَبِّهِمْ* (yang beriman kepada Tuhan mereka) kepada *dhamîr mutakallim* *وَزِدْنَاهُمْ* (dan Kami tambahkan kepada mereka), dan *dhamîr mutakallim* pada *وَزِدْنَاهُمْ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada *آمَنُوا بِرَبِّهِمْ*.

- *قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (الكهف، 18 : 109)*

“Katakanlah: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* *لِكَلِمَاتِ رَبِّي* (untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku) kepada *dhamîr mutakallim* *وَلَوْ جِئْنَا* (meskipun Kami datangkan), dan *dhamîr mutakallim* pada *وَلَوْ جِئْنَا* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada *لِكَلِمَاتِ رَبِّي*.

- *فَوَرَبِّكَ، لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ... (مریم، 19 : 68)*

“Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* *فَوَرَبِّكَ* (Demi Tuhanmu) kepada *dhamîr mutakallim* *لَنَحْشُرَنَّهُمْ* (sesungguhnya akan Kami bangkitkan), dan *dhamîr mutakallim* pada *لَنَحْشُرَنَّهُمْ* kembalikepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada *فَوَرَبِّكَ*.

- *... وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى (طه، 20 : 53)*

“... dan Dia menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَأَنْزَلَ (dan Dia menurunkan) kepada *dhamîr mutakallim* فَأَخْرَجْنَا (Maka Kami tumbuhkan), dan *dhamîr mutakallim* pada فَأَخْرَجْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada وَأَنْزَلَ .

- وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرَىٰ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا (الفرقان، 48 : 25)

“Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ (Dialah yang meniupkan angin) kepada *dhamîr mutakallim* وَأَنْزَلْنَا (dan Kami turunkan), dan *dhamîr mutakallim* pada وَأَنْزَلْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* هُوَ .

- ... وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ، وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ... (لقمان، 10 : 31)

“... dan Dia memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit,...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَبَثَّ (dan Dia memperkembang biakkan) kepada *dhamîr mutakallim* وَأَنْزَلْنَا (dan Kami turunkan), dan *dhamîr mutakallim* pada وَأَنْزَلْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada وَبَثَّ .



- ... وَمِنَ الْجِنَّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ، وَمَنْ يَزِغُ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا... (سبأ، 34 : 12)

“... Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* بِإِذْنِ رَبِّهِ (dengan izin Tuhannya) kepada *dhamîr mutakallim* عَنْ أَمْرِنَا (dari perintah Kami), dan *dhamîr mutakallim* pada عَنْ أَمْرِنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada بِإِذْنِ رَبِّهِ .

- وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَى بَلَدٍ مَيِّتٍ... (فاطر، 35 : 9)

“Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ (Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan) kepada *dhamîr mutakallim* فَسُقْنَاهُ (maka Kami halau awan itu), dan *dhamîr mutakallim* pada فَسُقْنَاهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu الله .

- أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ... (فاطر، 35 : 27)

“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* أَنَّ اللَّهَ (bahwasanya Allah) kepada *dhamîr mutakallim* فَأَخْرَجْنَا (lalu Kami hasilkan), dan *dhamîr mutakallim* pada فَأَخْرَجْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu الله

- ... وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا، وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا... (فصلت، 41 : 12)

“... dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusanNya. Dan Kami hiasi langit yang dekat ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَأَوْحَى (dan Dia mewahyukan) kepada *dhamîr mutakallim* وَزَيَّنَّا (Dan Kami hias), dan *dhamîr mutakallim* pada وَزَيَّنَّا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada وَأَوْحَى .

- ...أَوْلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً، وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ (فصلت، 41 : 15)

“... Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuasaan-Nya dari mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* أَنَّ اللَّهَ (bahwa Allah) kepada *dhamîr mutakallim* بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ (mereka mengingkari tanda-tanda kekuatan Kami), dan *dhamîr mutakallim* pada بِآيَاتِنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu الله .

- شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ... (الشورى، 42 : 13)

“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* شَرَعَ لَكُمْ (Dia telah mensyari’atkan bagi kamu) kepada *dhamîr mutakallim* وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ (dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu), dan *dhamîr mutakallim* pada أَوْحَيْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada شَرَعَ .

- وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا ... (الزخرف، 43 : 11)

“Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَالَّذِي نَزَّلَ (Dan Dia Yang menurunkan) kepada *dhamîr mutakallim* فَأَنْشَرْنَا (lalu Kami hidupkan), dan *dhamîr mutakallim* pada فَأَنْشَرْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada وَالَّذِي نَزَّلَ .

- تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَنْتَلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ... (الجاثية، 45 : 6)

“Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya;...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* آيَاتُ اللَّهِ (ayat-ayat Allah) kepada *dhamîr mutakallim* تَنْتَلُوهَا (Kami membacakannya), dan *dhamîr mutakallim* pada تَنْتَلُوهَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu الله .

- وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا (الفتح، 48 : 13)

“Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ (Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah) kepada *dhamîr mutakallim* فَإِنَّا أَعْتَدْنَا (maka sesungguhnya Kami menyediakan), dan *dhamîr mutakallim* pada فَإِنَّا أَعْتَدْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu الله .

- لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ، لَوْ تَرَىٰ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (الفتح، 48 : 25)

“...Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* لِيُدْخِلَ اللَّهُ (supaya Allah memasukkan) kepada *dhamîr mutakallim* لَعَذَّبْنَا (tentulah Kami akan mengazab), dan *dhamîr mutakallim* pada لَعَذَّبْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu اللَّهُ .

- وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ... (الطور، 52 : 48)

“Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* لِحُكْمِ رَبِّكَ (dalam menunggu ketetapan Tuhanmu) kepada *dhamîr mutakallim* فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا (maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami), dan *dhamîr mutakallim* pada بِأَعْيُنِنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada رَبِّكَ .

- اِعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا، قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (الحديد، 57 : 17)

“Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* أَنَّ اللَّهَ (bahwa sesungguhnya Allah) kepada *dhamîr mutakallim* قَدْ بَيَّنَّا (Sesungguhnya Kami telah menjelaskan), dan

*dhamîr mutakallim* pada **بَيَّنَّا** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu **الله** .

- إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ، وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ... (المجادلة، 58 : 5)

“*Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata ...*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* **يُحَادُّونَ اللَّهَ** (*menentang Allah*), kepada *dhamîr mutakallim* **وَقَدْ أَنْزَلْنَا** (*Sesungguhnya Kami telah menurunkan*), dan *dhamîr mutakallim* pada **أَنْزَلْنَا** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu **الله** .

- فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا ... (التغابن، 64 : 8)

“*Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Alquran) yang telah Kami turunkan ...*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* **فَأَمِنُوا بِاللَّهِ** (*Maka berimanlah kamu kepada Allah*) kepada *dhamîr mutakallim* **الَّذِي أَنْزَلْنَا** (*yang telah Kami turunkan*), dan *dhamîr mutakallim* pada **أَنْزَلْنَا** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu **الله** .

- فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَابِيَةً، إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ (الحاقة، 69 : 10-11)

“*Maka (masing-masing) mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras. Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera*”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* فَأَخَذَهُمْ (lalu Allah menyiksa mereka) kepada *dhamîr mutakallim* إِنَّا (Sesungguhnya Kami), dan *dhamîr mutakallim* pada إِنَّا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada فَأَخَذَهُمْ .

- فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ (المعارج، 70 : 40)

“Maka Aku bersumpah dengan Tuhan Yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang. Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* بِرَبِّ الْمَشَارِقِ (dengan Tuhan Yang mengatur tempat terbit) kepada *dhamîr mutakallim* إِنَّا (Sesungguhnya Kami), dan *dhamîr mutakallim* إِنَّا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada بِرَبِّ الْمَشَارِقِ .

- ... إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى، وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى (الأعلى، 87 : 7-8)

“... Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. Dan Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* إِنَّهُ (Sesungguhnya Dia) kepada *dhamîr mutakallim* وَنُيَسِّرُكَ (Dan Kami akan memberi kamu taufik), dan *dhamîr mutakallim* pada وَنُيَسِّرُكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada إِنَّهُ .

- فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ، إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابُهُمْ (الغاشية، 88 : 24-25)

“maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* **فَيُعَذِّبُهُ اللهُ** (maka Allah akan mengazabnya) kepada *dhamîr mutakallim* **إِنَّ إِلَيْنَا** (Sesungguhnya kepada Kamilah), dan *dhamîr mutakallim* pada **إِلَيْنَا** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu **الله** .

- **إِرْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً، فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (الفجر، 89 : 28-29)**

“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridoi-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* **إِلَى رَبِّكِ** (kepada Tuhanmu) kepada *dhamîr mutakallim* **فَادْخُلِي فِي عِبَادِي** (Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku), dan *dhamîr mutakallim* pada **عِبَادِي** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada **رَبِّكِ** .

- **أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللهُ يَرَى، كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَه لِنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (العلق، 96 : 14-15)**

“Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* (persona III) **بِأَنَّ اللهُ** (bahwa sesungguhnya Allah) kepada *dhamîr mutakallim* (persona I) **لِنَسْفَعًا** (niscaya Kami tarik), dan *dhamîr mutakallim* pada **لِنَسْفَعًا** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu **الله** .

## BAB VII

### *ILTIFÂT 'ADAD AL-DHAMÎR* DALAM ALQURAN

Yang dimaksud dengan '*adad al-dhamîr* (bilangan pronomina) adalah bilangan *mufrad*, *mutsannâ* atau *jamak* pada setiap persona, yaitu persona I, persona II dan persona III, dengan rincian sebagai berikut:

1. *Mutakallim* (persona I), terdiri dari:



- a. *Mutakallim wahdah* (persona I tunggal). *Dhamîr* (kata ganti)nya adalah أَنَا (saya) sebagai subjek Ia berubah menjadi ي di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti كِتَابِي (buku saya) dan sebagai objek yang didahului dengan nun pemisah seperti نَصَرَنِي (dia telah menolong saya); ia berubah menjadi تُ di ujung kata setelah mematikan huruf akhir dari kata itu, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mâdhi* seperti كَتَبْتُ (saya telah menulis); ia berubah menjadi أُ di awal kata, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhâri'* seperti أَكْتُبُ (saya sedang/akan menulis); ia berlaku untuk persona I tunggal laki-laki dan perempuan
- b. *Mutakallim ma'a al-ghair* (persona I dual dan jamak). *Dhamîr* (kata gantinya) adalah نَحْنُ (kami, kita), sebagai subjek. Ia berubah menjadi نَا di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti كِتَابُنَا (buku kami/kita) dan sebagai objek seperti نَصَرْنَا (dia telah menolong kami/kita) dan ketika menjadi pelaku dari *fi'il mâdhi* setelah mematikan huruf akhirnya seperti كَتَبْنَا (kami/kita telah menulis); ia berubah menjadi ن di awal kata ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhâri'* seperti نَكْتُبُ (kami/kita sedang/akan menulis); ia berlaku untuk persona I dual dan jamak laki-laki dan perempuan.

2. *Mukhâthab* (persona II), terdiri dari:

- a. Persona II tunggal laki-laki. *Dhamîr* (kata gantinya) adalah أَنْتَ (engkau seorang laki-laki), sebagai subjek Ia berubah menjadi كَ di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti كِتَابُكَ (buku engkau) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُكَ (saya telah menolongmu); ia berubah menjadi تَ di ujung kata setelah

mematikan huruf akhir dari kata itu, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mâdhi* seperti كَتَبْتَ (engkau telah menulis); ia berubah menjadi ت di awal kata, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhâri'* seperti تَكْتُبُ (engkau sedang/akan menulis); ia berubah menjadi huruf mati pada ujung kata ketika menjadi objek dari *fi'il amr* seperti اُكْتُبْ (tulislah olehmu / engkau laki-laki); ia hanya berlaku untuk persona II laki-laki tunggal.

b. Persona II tunggal perempuan. *Dhamîr* (kata gantinya) adalah أَنْتِ (engkau seorang perempuan), sebagai subjek Ia berubah menjadi كِ di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti كِتَابُكِ (buku engkau perempuan) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُكِ (saya telah menolong anda); ia berubah menjadi تِ di ujung kata setelah mematikan huruf akhir dari kata itu, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mâdhi* seperti كَتَبْتِ (engkau telah menulis); ia berubah menjadi يَنْ di ujung kata setelah kata itu diawali dengan huruf ت , ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhâri'* seperti تَكْتُبِينَ (engkau sedang/akan menulis); ia berubah menjadi يِ ya mati pada ujung kata ketika menjadi objek dari *fi'il amr* seperti اُكْتُبِي (tulislah olehmu / engkau perempuan); ia hanya berlaku untuk persona II tunggal perempuan.

c. Persona II dual laki-laki. *Dhamîr* (kata gantinya) adalah أَنْتُمَا (kamu berdua laki-laki atau perempuan). sebagai subjek Ia berubah menjadi كُما di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti كِتَابُكُمَا (buku kamu berdua) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُكُمَا (saya telah menolong kamu berdua); ia berubah menjadi تُمَا di ujung kata setelah mematikan huruf akhir dari kata itu, ketika

menjadi pelaku dari *fi'il mâdhi* seperti كَتَبْتُمَا (kamu berdua telah menulis); ia berubah menjadi انِ di ujung kata setelah diawali dengan ت , ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhâri'* seperti تَكْتُبَانِ (kamu berdua sedang/akan menulis); ia berubah menjadi *alif* mati pada ujung kata ketika menjadi objek dari *fi'il amr* seperti اَكْتُبَا (tulislah oleh kamu berdua); ia berlaku untuk persona II dual laki-laki dan perempuan.

d. Persona II jamak laki-laki. *Dhamîr* (kata gantinya) adalah أَنْتُمْ (kamu sekalian laki-laki), sebagai subjek Ia berubah menjadi كُمْ di ujung kata untuk menyatakan kepemilikan seperti كِتَابِكُمْ (buku kamu sekalian laki-laki) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُكُمْ (saya telah menolong kamu sekalian laki-laki); ia berubah menjadi تُمْ di ujung kata setelah mematikan huruf akhir dari kata itu, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mâdhi* seperti كَتَبْتُمْ (kamu sekalian laki-laki telah menulis); ia berubah menjadi وَنْ di ujung kata setelah kata itu diawali dengan ت , ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhâri'* seperti تَكْتُبُونَ (kamu sekalian laki-laki sedang/akan menulis); ia berubah menjadi وَ wawu mati pada ujung kata ketika menjadi objek dari *fi'il amr* seperti اَكْتُبُوا (tulislah oleh kamu sekalian); ia hanya berlaku untuk persona II jamak laki-laki.

e. Persona II jamak perempuan. *Dhamîr* (kata gantinya) adalah أَنْتُنَّ (kamu sekalian perempuan), sebagai subjek Ia berubah menjadi كُنَّ di ujung kata untuk menyatakan kepemilikan seperti كِتَابِكُنَّ (buku kamu sekalian perempuan) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُكُنَّ (saya telah menolong kamu sekalian perempuan); ia berubah menjadi نُنَّ di ujung kata setelah mematikan huruf

akhir dari kata itu, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mādhi* seperti كَتَبْتُ (kamu sekalian perempuan telah menulis); ia berubah menjadi نَ setelah mematikan huruf akhir dari kata itu dan mengawalinya dengan ت ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhâri'* seperti تَكْتُبِينَ (kamu sekalian perempuan sedang/akan menulis) dan ketika menjadi objek dari *fi'il amr* seperti اُكْتُبِي (tulislah oleh kamu sekalian perempuan); ia hanya berlaku untuk persona II jamak perempuan.

3. *Ghâib* (persona III), terdiri dari:

a. Persona III tunggal laki-laki. *Dhamîr* (kata gantinya) adalah هُوَ (dia seorang laki-laki), sebagai subjek Ia berubah menjadi هِ/هُ di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti كِتَابُهُ/كِتَابُهُ/كِتَابِهِ (bukunya/dia seorang laki-laki) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُهُ (saya telah menolongnya/dia seorang laki-laki); ia berubah menjadi bunyi *a* di ujung kata, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mādhi* seperti كَتَبَ (dia seorang laki-laki telah menulis); ia berubah menjadi ي di awal kata, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhâri'* seperti يَكْتُبُ (dia seorang laki-laki sedang/akan menulis); ia hanya berlaku untuk persona III tunggal laki-laki.

b. Persona III tunggal perempuan. *Dhamîr* (kata gantinya) adalah هِيَ (dia seorang perempuan), sebagai subjek Ia berubah menjadi هَا di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti كِتَابُهَا/كِتَابُهَا/كِتَابِهَا (bukunya/dia seorang perempuan) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُهَا (saya telah menolongnya/dia seorang perempuan); ia berubah menjadi bunyi ثْ di ujung kata, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mādhi* seperti كَتَبَتْ (dia seorang perempuan telah

menulis); ia berubah menjadi ت di awal kata, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhâri'* seperti تَكْتُبُ (dia seorang perempuan sedang/akan menulis); ia hanya berlaku untuk persona III tunggal perempuan.

c. Persona III dual laki-laki atau perempuan. *Dhamîr* (kata gantinya) adalah هُمَا (mereka berdua laki-laki atau perempuan), sebagai subjek Ia berubah menjadi هُمَا/هُمَا di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti كِتَابُهُمَا/كِتَابُهُمَا/كِتَابِهِمَا (buku mereka berdua laki-laki atau perempuan) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُهُمَا (saya telah menolong mereka berdua laki-laki atau perempuan); ia berubah menjadi ا (alif) di ujung kata untuk laki-laki ketika menjadi pelaku dari *fi'il mādhi* seperti كَتَبَا (mereka berdua laki-laki telah menulis) dan menjadi تَا untuk perempuan seperti كَتَبْنَا (mereka berdua perempuan telah menulis); ia berubah menjadi اِن di ujung kata setelah mengawali kata itu dengan ي untuk laki-laki ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhâri'* seperti يَكْتُبَانِ (mereka berdua laki-laki sedang/akan menulis) dan dengan ت untuk perempuan seperti تَكْتُبَانِ (mereka berdua perempuan sedang/akan menulis); ia berlaku untuk persona III dual laki-laki dan perempuan.

d. Persona III jamak laki-laki. *Dhamîr* (kata gantinya) adalah هُمْ (mereka sekalian laki-laki), sebagai subjek Ia berubah menjadi هُمْ/هُم di ujung kata untuk menyatakan kepunyaan seperti كِتَابُهُمْ/كِتَابُهُمْ/كِتَابِهِمْ (buku mereka sekalian laki-laki) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُهُمْ (saya telah menolong mereka sekalian laki-laki); ia berubah menjadi بuni di ujung kata, ketika menjadi pelaku

dari *fi'il mâdhi* seperti كَتَبُوا (mereka sekalian laki-laki telah menulis); ia berubah menjadi وَنَ di ujung kata setelah mengawali kata itu dengan ي , ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhâri*' seperti يَكْتُبُونَ (mereka sekalian laki-laki sedang/akan menulis); ia hanya berlaku untuk persona III jamak laki-laki.

- e. Persona III jamak perempuan. *Dhamîr* (kata gantinya) adalah هُنَّ (mereka sekalian perempuan), sebagai subjek Ia berubah menjadi هُنَّ/هِنَّ di ujung kata untuk menyatakan kepemilikan seperti كِتَابُهُنَّ/كِتَابِهِنَّ (buku mereka sekalian perempuan) dan sebagai objek seperti نَصَرْتُهُنَّ (saya telah menolong mereka sekalian perempuan); ia berubah menjadi نَ di ujung kata setelah mematikan huruf akhir dari kata itu, ketika menjadi pelaku dari *fi'il mâdhi* seperti كَتَبْنَ (mereka sekalian perempuan telah menulis); ia berubah menjadi نَ di ujung kata setelah mematikan huruf akhir dari kata itu dan mengawali kata dengan ي , ketika menjadi pelaku dari *fi'il mudhâri*' seperti يَكْتُبْنَ (mereka sekalian perempuan sedang/akan menulis); ia hanya berlaku untuk persona III jamak perempuan.

Catatan: Jika terjadi gabungan antara laki-laki dan perempuan, maka *dhamîr* (kata ganti) yang digunakan adalah *dhamîr* untuk laki-laki, baik untuk *mutsannâ* maupun untuk *jamak*. Contoh seperti firman Allah swt: *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ* (Minta tolonglah kamu sekalian kepada Allah melalui sabar dan shalat). Kamu sekalian di sini mencakup laki-laki dan perempuan.

Penelitian sastra tentang *gaya bahasa iltifât* dalam Alquran yang penulis lakukan, menemukan penggunaan pola *iltifât* yang terjadi pada '*adad al-dhamîr*. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

7.1. *Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair* :

- أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ، إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا (الكهف، 18 : 102)

“Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) *عِبَادِي* (*hamba-hamba-Ku*) kepada *mutakallim jamak* (persona I jamak) *إِنَّا* (*Sesungguhnya Kami*), dan *dhamîr mutakallim jamak* pada *إِنَّا* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim mufrad* pada *عِبَادِي* .

- قَالَ كَذَلِكَ، قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ... (مريم، 19 : 21)

“Jibril berkata: Demikianlah Tuhanmu berfirman: Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami,...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) *عَلَيَّ* (*bagi-Ku*) kepada *mutakallim jamak* (persona I jamak) *وَلِنَجْعَلَهُ* (*dan agar dapat Kami menjadikannya*), dan *dhamîr mutakallim jamak* pada *وَلِنَجْعَلَهُ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim mufrad* pada *عَلَيَّ* .

- ... وَأَمْرٌ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ، اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ... (الشورى، 42 : 15)

“... dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu, Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari

*mutakallim mufrad* (persona I tunggal) وَأَمْرْتُ (dan aku diperintahkan) kepada *mutakallim jamak* (persona I jamak) رَبُّنَا (Tuhan Kami), dan *dhamîr mutakallim jamak* pada kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim mufrad* pada وَأَمْرْتُ .

- ... فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرِي، إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا ... (القمر، 54 : 18-19)

“... Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) عَذَابِي (azab-Ku) kepada *mutakallim jamak* (persona I jamak) إِنَّا (Sesungguhnya Kami), dan *dhamîr mutakallim jamak* pada إِنَّا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim mufrad* pada عَذَابِي .

- فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرِي، وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ... (القمر، 54 : 21-22)

“Maka betapakah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) عَذَابِي (azab-Ku) kepada *mutakallim jamak* (persona I jamak) وَلَقَدْ يَسَّرْنَا (Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan), dan *dhamîr mutakallim jamak* pada وَلَقَدْ يَسَّرْنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim mufrad* pada عَذَابِي .

- فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ (المعارج، 70 : 40)



“Maka Aku bersumpah dengan Tuhan Yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang. Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) فَلَا أُفْسِمُ (Maka Aku bersumpah) kepada *mutakallim jamak* (persona I jamak) إِنَّا (Sesungguhnya Kami), dan *dhamîr mutakallim jamak* pada إِنَّا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim mufrad* pada فَلَا أُفْسِمُ .

- وَلَا أُفْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ، أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ لَنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ (القيامة، 75 : 2-3)

“dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnyanya?”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) فَلَا أُفْسِمُ (dan Aku bersumpah) kepada *mutakallim jamak* (persona I jamak) أَنْ لَنْ نَجْمَعَ (bahwa Kami tidak akan mengumpulkan), dan *dhamîr mutakallim jamak* pada أَنْ لَنْ نَجْمَعَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim mufrad* pada فَلَا أُفْسِمُ .

## 7.2. *Iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad*

- قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا، فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى... (البقرة، 2 : 38)

“Kami berfirman: Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim jamak* (persona I jamak) قُلْنَا (Kami berfirman) kepada *mutakallim*

*mufrad* (persona I tunggal) مِنْي هُدًى (*petunjuk-Ku*), dan *dhamîr mutakallim mufrad jamak* pada هُدًى مِّنِّي kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim jamak* pada قُلْنَا .

- وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا، وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ... (هود، 11 : 37)

“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim jamak* (persona I jamak) بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا (*dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami*) kepada *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) وَلَا تُخَاطِبُنِي (*janganlah kamu bicarakan dengan Aku*), dan *dhamîr mutakallim mufrad jamak* pada وَلَا تُخَاطِبُنِي kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim jamak* pada بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا .

- كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا، سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا (المدثر، 74 : 16-17)

“Sekali-kali tidak (*akan Aku tambah*), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Alquran). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim jamak* (persona I jamak) لِآيَاتِنَا عَنِيدًا (*menentang ayat-ayat Kami*) kepada *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) سَأُرْهِقُهُ (*Aku akan membebaninya*), dan *dhamîr mutakallim mufrad jamak* pada سَأُرْهِقُهُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim jamak* pada لِآيَاتِنَا عَنِيدًا .

- وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَى، فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى (الليل، 92 : 13-14)

“dan sesungguhnya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia. Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim jamak* (persona I jamak) لَنَا (kepunyaan Kami-lah) kepada *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) فَأَنْذَرْتُكُمْ (Maka Aku memperingatkan kamu), dan *dhamîr mutakallim mufrad jamak* pada فَأَنْذَرْتُكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim jamak* pada لَنَا .

### 7.3. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* :

- قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَأْفِتِنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمُ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ... (يونس، 10 : 78)

“Mereka berkata: Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) أَجِئْتَنَا (Apakah engkau datang kepada kami) kepada *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) وَتَكُونَ لَكُمْ (dan supaya kamu berdua mempunyai), dan *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada وَتَكُونَ لَكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada أَجِئْتَنَا .

- قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ، وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا... (المجادلة، 58 : 1)

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *الَّتِي تُجَادِلُكَ* (*wanita yang mengajukan gugatan kepada engkau*) kepada *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) *تَحَاوِرَكُمَا* (*soal jawab antara kamu berdua*), dan *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada *تَحَاوِرَكُمَا* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *الَّتِي تُجَادِلُكَ* .

7.4. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* :

... وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (البقرة، 2 : 149) -

“... sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*adul* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *مِنْ رَبِّكَ* (*dari Tuhan engkau*) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *عَمَّا تَعْمَلُونَ* (*dari apa yang kamu sekalian kerjakan*), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada *عَمَّا تَعْمَلُونَ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *مِنْ رَبِّكَ* .

... وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ، قُلِ الْعَفْوَ، كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (البقرة، 2 : 219) -

“... Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: Yang lebih dari keperluan. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *وَيَسْأَلُونَكَ* (*Dan mereka bertanya kepada engkau*)

kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (*supaya kamu sekalian berfikir*), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَيَسْأَلُونَكَ .

- كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ، اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ ... (الأعراف، 7 : 2 - 3)

“Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempatan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir) dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Iktilah apa yang diturunkan kepadamu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ (*Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepada engkau*) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) اتَّبِعُوا (*Iktilah oleh kamu sekalian*), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada اتَّبِعُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ .

- ... وَلَوْ أَرَأَيْتُمْ كَثِيرًا قَسَيْتُمْ ... (الأنفال، 8 : 43)

“... Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَلَوْ أَرَأَيْتُمْ (Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada engkau) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) قَسَيْتُمْ (tentu saja kamu sekalian menjadi gentar), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada

لَفَسَّخْتُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *وَلَوْ أَرَأَيْتُمْ*.

... قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا، إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ (يونس، 10 : 21) -

“... Katakanlah: Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu). Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *قُلْ* (Katakanlah oleh *engkau*) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *مَا تَمْكُرُونَ* (tipu daya *kamu sekalian*), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada *مَا تَمْكُرُونَ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *قُلْ*.

- قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ، رَحِمْتُ اللَّهُ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ... (هود، 11 : 73) -

“Para malaikat itu berkata: Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu hai ahlulbait ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *أَتَعْجَبِينَ* (Apakah *engkau* merasa heran) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *عَلَيْكُمْ* (atas *kamu sekalian*), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada *عَلَيْكُمْ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *أَتَعْجَبِينَ*.

- فَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ، وَلَا تَطْغَوْا ... (هود، 11 : 112) -

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) فَاسْتَقِمَّ (Maka tetaplah engkau pada jalan yang benar) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) وَلَا تَطْغَوْا (dan janganlah kamu sekalian melampaui batas), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada وَلَا تَطْغَوْا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada فَاسْتَقِمَّ .

- ... وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ... (النحل، 16 : 14)

“... dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَتَرَى (dan engkau melihat) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) وَلِتَبْتَغُوا (dan supaya kamu sekalian mencari), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada وَلِتَبْتَغُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَتَرَى .

- وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ، فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ ... (النحل، 16 : 43)

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) مِنْ قَبْلِكَ (sebelum engkau) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) فَاسْأَلُوا (maka bertanyalah kamu sekalian), dan *dhamîr*

*mukhâthab jamak* pada فَاسْأَلُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada مِنْ قَبْلِكَ .

- ... وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (الحج، 22 : 47)

“... Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungannya”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) عِنْدَ رَبِّكَ (di sisi Tuhan engkau) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) مِمَّا تَعُدُّونَ (menurut perhitungan kamu sekalian), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada مِمَّا تَعُدُّونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada عِنْدَ رَبِّكَ .

- وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي، إِنَّكُمْ مُتَّبِعُونَ (الشعراء، 26 : 52)

“Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) أَنْ أَسْرِ (Pergilah engkau di malam hari) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) إِنَّكُمْ (sesungguhnya kamu sekalian), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada إِنَّكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada أَنْ أَسْرِ .

- وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرٌ يُكْمِلُ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا ... (النمل، 27 : 93)

“Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya ...”



Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَقُلْ (Dan katakanlah oleh engkau) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) سَيُرِيكُمْ (Dia akan memperlihatkan kepada kamu sekalian), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada سَيُرِيكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَقُلْ .

- ... وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (النمل، 27 : 93)

“... Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ (Dan Tuhan engkau tiada lalai) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) عَمَّا تَعْمَلُونَ (dari apa yang kamu sekalian kerjakan), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada عَمَّا تَعْمَلُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ .

- وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ، لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (القصص، 28 : 88)

“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan yang lain. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَلَا تَدْعُ (Janganlah engkau sembah) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (dan hanya kepada-Nyalah

*Wَالَيْهِ تُرْجَعُونَ*), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *وَلَا تَدْعُ*.

... وَإِنْ جَاهِدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا، إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ ... (العنكبوت، 8 : 29)

“... Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *وَإِنْ جَاهِدَاكَ* (dan jika keduanya memaksa *engkau*) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ* (Hanya kepada-Kulah kembalinya *kamu sekalian*), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada *إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *وَإِنْ جَاهِدَاكَ*.

... وَلَئِنْ جِئْتَهُمْ بِآيَةٍ لَيَقُولُنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ (الروم، 58 : 30)

“... Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata: Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *وَلَئِنْ جِئْتَهُمْ* (Dan sesungguhnya jika *engkau* membawa kepada mereka) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ* (*Kamu sekalian* tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada *إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ* kembali kepada

*dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ، ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ ...* (لقمان، 31 : 15).

... وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ، ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ ... (لقمان، 31 : 15) -

“... dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *وَأَتَّبِعْ* (dan ikutilah oleh engkau) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ* (hanya kepada-Ku-lah kembalinya kamu sekalian), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada *إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *وَأَتَّبِعْ*.

- أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ... (لقمان، 31 : 31)

“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan ni’mat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *أَلَمْ تَرَ* (Tidakkah engkau memperhatikan) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *لِيُرِيَكُمْ* (supaya diperlihatkan-Nya kepada kamu sekalian), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada *لِيُرِيَكُمْ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *أَلَمْ تَرَ*.

- وَأَتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (الأحزاب، 33 : 2)

“dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *وَآتَّبِعْ* (dan ikutilah oleh engkau) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *بِمَا تَعْمَلُونَ* (apa yang kamu sekalian kerjakan), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada *بِمَا تَعْمَلُونَ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *وَآتَّبِعْ* .

- أَنْ اَعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ... (سبأ، 34 : 11)

“(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya, dan kerjakanlah amalan yang saleh ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *أَنْ اَعْمَلْ* (buatlah oleh engkau) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *وَاعْمَلُوا* (dan kerjakanlah oleh kamu sekalian), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada *وَاعْمَلُوا* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *أَنْ اَعْمَلْ* .

- ذُوقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ، إِنَّ هَذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ (الدخان، 44 : 49-50)

“Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *ذُوقْ* (Rasakanlah oleh engkau) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ* (yang dahulu selalu kamu sekalian meragu-ragukannya), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada *مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ* .

kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada ذُقْ .

- إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا، لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ ... (الفتح، 48 : 8-9)

“*Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah ...*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*.

Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ (Sesungguhnya Kami mengutus *engkau*)

kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) لَتُؤْمِنُوا (supaya *kamu sekalian*

*beriman*), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada لَتُؤْمِنُوا kembali kepada *dhamîr* yang

sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada أَرْسَلْنَاكَ

- يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ ... (الطلاق، 65 : 1)

“*Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu ...*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*.

Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab*

*mufrad* (persona II tunggal) يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ (*Hai Nabi*) kepada *mukhâthab jamak*

(persona II jamak) إِذَا طَلَّقْتُمُ (apabila *kamu sekalian* menceraikan), dan *dhamîr*

*mukhâthab jamak* pada إِذَا طَلَّقْتُمُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam

materi yang sama, yaitu النَّبِيُّ .

- يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ، الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ، فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ، كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالذِّينِ (الإنفطار، 82 : 6-9)

“*Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan*”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) مَا عَرَكَ (apakah yang telah memperdayakan engkau) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) بَلْ تُكذَّبُونَ (bahkan kamu sekalian mendustakan), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada تُكذَّبُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada مَا عَرَكَ .

7.5. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* :

- فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَى (طه، 20 : 49)

“Maka siapakah Tuhan kamu berdua, wahai Musa?

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) رَبُّكُمَا (Tuhan kamu berdua) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) يَا مُوسَى (hai Musa), dan *mukhâthab mufrad* pada يَا مُوسَى kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada رَبُّكُمَا .

- ...فَلَا يُخْرِجَنَّكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117)

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) فَلَا يُخْرِجَنَّكُمْ (maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) فَتَشْقَى (yang menyebabkan engkau jadi celaka), dan *dhamîr mukhâthab mufrad*

pada فَتَنَّاكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا .

7.6. *Iltilifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* :

- وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بَيْوتًا، وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً... (يونس، 87 : 10)

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumah itu tempat shalat ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) أَنْ تَبَوَّآ (Ambillah oleh kamu berdua) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) وَاجْعَلُوا (dan jadikanlah oleh kamu semua), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada وَاجْعَلُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada أَنْ تَبَوَّآ .

- ... فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا، إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (الشعراء، 26 : 15)

“... maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (*mu’jizat-mu’jizat*); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) فَاذْهَبَا (maka pergilah kamu berdua) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) إِنَّا مَعَكُمْ (sesungguhnya Kami bersama kamu semua), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada مَعَكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada فَاذْهَبَا .

- قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا، بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ... (طه، 20-123)

“Allah berfirman: Turunlah kamu berdua dari syurga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) اِهْبِطَا (Turunlah kamu berdua) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) بَعْضُكُمْ (sebagian kamu semua), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada بَعْضُكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada اِهْبِطَا .

- يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ...  
(الرحمن، 55 : 33)

“Hai jama’ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ (Hai jama’ah jin dan manusia) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) إِنِ اسْتَطَعْتُمْ (jika kamu semua sanggup), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada إِنِ اسْتَطَعْتُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *mukhâthab mutsannâ* pada الْجِنَّ وَالْإِنْسِ .

#### 7.7. *Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad*

- فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ، وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ ... (الأنفال، 8 : 17)

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab*



*jamak* (persona II jamak) فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ (bukan kamu semua yang membunuh mereka) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَمَا رَمَيْتَ (bukan engkau yang melempar), dan *dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَمَا رَمَيْتَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab jamak* pada فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ .

- ... وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (يونس، 10 : 87)

“... dan dirikanlah olehmu shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab jamak* (persona II jamak) وَأَقِيمُوا (dan dirikanlah oleh kamu semua yang membunuh mereka) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَبَشِّرْ (serta gembirakanlah oleh engkau), dan *dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَبَشِّرْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab jamak* pada وَأَقِيمُوا .

- ... وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ مَوَازِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ... (النحل، 14 : 16)

“... dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab jamak* (persona II jamak) وَتَسْتَخْرِجُوا (dan kamu semua mengeluarkan) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَتَرَى (dan engkau melihat), dan *dhamîr*

*mukhâthab mufrad* pada وَتَرَى kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab jamak* pada وَتَسْتَخْرِجُوا .

... - كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ، وَيَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (الحج، 22 : 37)

“... Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*.

Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab*

*jamak* (persona II jamak) سَخَّرَهَا لَكُمْ (Allah telah menundukkannya untuk kamu

semua) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَيَبَشِّرُ (dan berilah oleh

engkau kabar gembira), dan *dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَيَبَشِّرُ kembali

kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab*

*jamak* pada لَكُمْ .

... - وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ، وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا (الفرقان، 25 : 20)

“... Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*.

Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab*

*jamak* (persona II jamak) أَتَصْبِرُونَ (Maukah kamu semua bersabar?) kepada

*mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَكَانَ رَبُّكَ (Dan adalah Tuhan engkau),

dan *dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَكَانَ رَبُّكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah

ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab jamak* pada أَتَصْبِرُونَ .

- ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِئُونَ، نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرَةً وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ، فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ (الواقعة، 56 : 73-74)

“Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamukah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di

padang pasir. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab jamak* (persona II jamak) **أَنْتُمْ** (*Kamu semuanya*) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) **فَسَبِّحْ** (*Maka bertasbihlah engkau*), dan *dhamîr mukhâthab mufrad* pada **فَسَبِّحْ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab jamak* pada **أَنْتُمْ** .

- وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا، نَصْرٌ مِنْ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ، وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (الصف، 61 : 13)

“Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab jamak* (persona II jamak) **تُحِبُّونَهَا** (yang *kamu semua sukai*) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) **وَبَشِّرْ** (*Dan sampaikanlah oleh engkau berita gembira*), dan *dhamîr mukhâthab mufrad* pada **وَبَشِّرْ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab jamak* pada **تُحِبُّونَهَا** .

#### 7.8. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ*

- كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ، فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ

الْعَالَمِينَ، فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ... (الحشر، 59 : 16-17)

“(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirlah kamu, maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Maka adalah kesudahan keduanya bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) فَلَمَّا كَفَرَ (maka tatkala *ia* telah kafir) kepada *ghâib mutsannâ* (persona III dual) فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا (Maka adalah kesudahan keduanya), dan *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada عَاقِبَتَهُمَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada فَلَمَّا كَفَرَ

#### 7.9. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* :

- وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (البقرة، 2 : 48)

“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun, dan (begitu pula) tidak diterima syafa’at dan tebusan dari padanya dan tidaklah mereka akan ditolong”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) لَا تَجْزِي نَفْسٌ (seseorang tidak dapat membela) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (dan tidaklah mereka akan ditolong), dan *dhamîr ghâib jamak* pada وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada لَا تَجْزِي نَفْسٌ .

- بَلَى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ... (البقرة، 2 : 81)

“(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ (dan *ia* telah diliputi oleh

*dosanya*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (*mereka itulah*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ .

- ... وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ، فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (البقرة، 2 : 229)

“... Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) وَمَنْ يَتَعَدَّ (*Barangsiapa yang melanggar*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (*mereka itulah*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada وَمَنْ يَتَعَدَّ .

- ... وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ، فَأُولَئِكَ هُمُ الكَافِرُونَ (المائدة، 5 : 44)

“... Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ (*Barangsiapa yang tidak memutuskan*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (*mereka itulah*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ .

- ... وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ، فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (المائدة، 5 : 45)

“... Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ (Barangsiapa yang tidak memutuskan) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (mereka itulah), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ .

- ... وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ، فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (المائدة، 5 : 47)

“... *Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik*”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ (Barangsiapa yang tidak memutuskan) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (mereka itulah), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ .

- ... وَمَنْ يُضِلِّلْ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (الأعراف، 7 : 178)

“... *dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi*”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) وَمَنْ يُضِلِّلْ (Barangsiapa yang disesatkan Allah) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (mereka itulah), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada وَمَنْ يُضِلِّلْ .

- مَنْ يُضَلِّلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (الأعراف، 7 : 186)

“Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) *فَلَا هَادِيَ لَهُ* (maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) *وَيَذَرُهُمْ* (Dan Allah membiarkan mereka), dan *dhamîr ghâib jamak* pada *وَيَذَرُهُمْ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada *فَلَا هَادِيَ لَهُ*.

- ... وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ، فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (التوبة، 9 : 18)

“... dan tidak takut (kepada siapapun) aelain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) *وَلَمْ يَخْشَ* (dan ia tidak takut) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) *أُولَٰئِكَ* (merekalah), dan *dhamîr ghâib jamak* pada *أُولَٰئِكَ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada *وَلَمْ يَخْشَ*.

- ... وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ، إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ ... (التوبة، 9 : 84)

“... dan janganlah kamu berdiri (mendo’akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib*

*mufrad* (persona III tunggal) عَلَى قَبْرِهِ (*dikuburnya*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) إِنَّهُمْ (*Sesungguhnya mereka*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada إِنَّهُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada عَلَى قَبْرِهِ .

- مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ (الحجر، 15 : 5)

“Tidak ada suatu umatpun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkannya”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) أَجَلَهَا (*ajalnya*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ (*dan tidak pula mereka dapat mengundurkannya*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada أَجَلَهَا .

- فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (المؤمنون، 23 : 7)

“Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) فَمَنْ ابْتَغَى (*Barangsiapa mencari*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (*maka mereka itulah*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada فَمَنْ ابْتَغَى .

- فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (المؤمنون، 23 : 102)



“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) *مَوَازِينُهُ* (*timbangan kebajikannya*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) *فَأُولَئِكَ* (*maka mereka itulah*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada *فَأُولَئِكَ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada *مَوَازِينُهُ* .

- وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ ... (المؤمنون، 23 : 103)

“Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) *مَوَازِينُهُ* (*timbangan kebajikannya*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) *فَأُولَئِكَ* (*maka mereka itulah*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada *فَأُولَئِكَ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada *مَوَازِينُهُ* .

- وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ، فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (النور، 24 : 52)

“Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) *وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ* (*Barangsiapa yang taat kepada Allah*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) *فَأُولَئِكَ* (*maka mereka adalah*), dan

*dhamîr ghâib jamak* pada **فَأُولَئِكَ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada **وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ** .

- وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (النور، 24 : 55)

“... Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) **وَمَنْ كَفَرَ** (Dan barangsiapa yang tetap kafir) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) **فَأُولَئِكَ** (maka mereka itulah), dan *dhamîr ghâib jamak* pada **فَأُولَئِكَ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada **وَمَنْ كَفَرَ** .

- وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ... (النمل، 27 : 90)

“Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) **وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ** (Dan barangsiapa yang membawa kejahatan) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) **وُجُوهُهُمْ** (muka mereka), dan *dhamîr ghâib jamak* pada **وُجُوهُهُمْ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada **وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ** .

- ... وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلَا نَفْسُ لَهُمْ يَمْهَدُونَ (الروم، 30 : 44)

“... dan barangsiapa yang beramal saleh maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib*

*mufrad* (persona III tunggal) وَمَنْ عَمِلَ (dan barangsiapa yang beramal) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَلَا نَنْفُسِهِمْ (maka untuk diri mereka sendiri), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَلَا نَنْفُسِهِمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada وَمَنْ عَمِلَ .

- وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنُكَ كُفْرُهُ، إِيَّاَنَا مَرْجِعُهُمْ ... (لقمان ، 31 : 23)

“Dan barangsiapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) كُفْرُهُ (kekafirannya) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) مَرْجِعُهُمْ (mereka kembali), dan *dhamîr ghâib jamak* pada مَرْجِعُهُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada كُفْرُهُ .

- ... إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا، فَأُولَئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ ... (سبأ، 34 : 37)

“... tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) إِلَّا مَنْ آمَنَ (tetapi orang yang beriman) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (mereka itulah), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada مَنْ آمَنَ .

- وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ ... (المؤمن، 40 : 40)

“... Dan barangsiapa mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) وَهُوَ مُؤْمِنٌ (sedang *ia* dalam keadaan beriman) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (maka mereka), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada وَهُوَ مُؤْمِنٌ .

- ... وَإِنَّا إِذَا أَدَفْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرَحَّ بِهَا، وَإِن تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ ... (الشورى، 42 : 48)

“... Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) فَرَحَّ بِهَا (dia bergembira ria karena rahmat itu) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) وَإِن تُصِيبُهُمْ (Dan jika mereka ditimpa), dan *dhamîr ghâib jamak* pada وَإِن تُصِيبُهُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada فَرَحَّ بِهَا .

- وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوءًا، أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (الجاثية، 45 : 9)

“Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) وَإِذَا عَلِمَ (Dan apabila dia mengetahui) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) أُولَئِكَ (Merekalah), dan *dhamîr ghâib jamak*

pada أُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada وَإِذَا عَلِمَ.

- أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ كَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ (محمد، 47 : 14)

“Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang (syaitan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ (Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) وَاتَّبَعُوا (dan mereka mengikuti), dan *dhamîr ghâib jamak* pada وَاتَّبَعُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ.

- ... كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا ... (محمد، 47 : 15)

“... sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) كَمَنْ هُوَ (sama dengan orang) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) وَسُقُوا (dan mereka diberi minum), dan *dhamîr ghâib jamak* pada وَسُقُوا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada كَمَنْ هُوَ.

- ... وَمَنْ لَمْ يَنْتَبِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات، 49 : 11)

“... dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) مَنْ لَمْ يَتُوبْ (*barangsiapa yang tidak bertaubat*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (*mereka itulah*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada مَنْ لَمْ يَتُوبْ .

... لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ، أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا ... (الحديد، 57 : 10)

“... Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya dari pada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) مَنْ أَنْفَقَ (*orang yang menafkahkan*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) أُولَئِكَ (*Mereka*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada أُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada مَنْ أَنْفَقَ .

... وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (الحشر، 9 : 9)

“... Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) شُحَّ نَفْسِهِ (*kekikiran dirinya*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (*mereka itulah*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ

kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada شُحَّ نَفْسِهِ .

- ... وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (المتحنة، 60 : 9)

“... Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ (*barangsiapa menjadikan mereka menjadi kawan*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (*maka mereka itulah*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ .

- وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الخَاسِرُونَ (المنافقون، 63 : 9)

“... Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) مَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ (*Barangsiapa yang membuat demikian*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (*maka mereka itulah*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada مَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ .

- ... فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا (التغابن، 64 : 6)

“... lalu mereka berkata: Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib*

*mufrad* (persona III tunggal) أَبَشَّرُ (Apakah seorang manusia) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) يَهْدُونَنَا (mereka yang akan memberi petunjuk kepada kami?), dan *dhamîr ghâib jamak* pada يَهْدُونَنَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada أَبَشَّرُ .

... وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا - (الطلاق، 65 : 11) ...

“... Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) يُدْخِلْهُ (niscaya Allah akan memasukkannya) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) خَالِدِينَ فِيهَا (mereka kekal di dalamnya), dan *dhamîr ghâib jamak* pada خَالِدِينَ فِيهَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada يُدْخِلْهُ .

- فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (المعارج، 70 : 31)

“Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) فَمَنْ ابْتَغَى (Barangsiapa mencari) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (mereka itulah), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada فَمَنْ ابْتَغَى .

- ... فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا (الجن، 72 : 14)



“... Barangsiapa yang ta’at, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) فَمَنْ أَسْلَمَ (*Barangsiapa yang taat*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) فَأُولَئِكَ (*maka mereka itu*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada فَأُولَئِكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada فَمَنْ أَسْلَمَ .

- وَمَنْ يَعَصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا (الجن، 72 : 23)

“... Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selamanya”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) فَإِنَّ لَهُ (*maka sesungguhnya baginyalah*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) خَالِدِينَ فِيهَا (*mereka kekal di dalamnya*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada خَالِدِينَ فِيهَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada فَإِنَّ لَهُ .

- إِذَا تَتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ، كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (المطففين، 83 : 13-14)

“yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) إِذَا تَتْلَى عَلَيْهِ (*apabila dibacakan kepadanya*) kepada

ghâib jamak (persona III jamak) رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ (menutup hati mereka), dan dhamîr ghâib jamak pada قُلُوبِهِمْ kembali kepada dhamîr yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu dhamîr ghâib mufrad pada إِذَا تُنْتَلَى عَلَيْهِ .

- أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ، وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ، إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ (العاديات، 100 : 9-11)

“Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada iltifât. Perpindahannya terjadi pada bilangan dhamîr; berupa perpindahan dari ghâib mufrad (persona III tunggal) أَفَلَا يَعْلَمُ (Maka apakah dia tidak mengetahui) kepada ghâib jamak (persona III jamak) إِنَّ رَبَّهُمْ (sesungguhnya Tuhan mereka), dan dhamîr ghâib jamak pada إِنَّ رَبَّهُمْ kembali kepada dhamîr yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu dhamîr ghâib mufrad pada أَفَلَا يَعْلَمُ .

- إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا ... (العصر، 103 : 2-3)

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada iltifât. Perpindahannya terjadi pada bilangan dhamîr; berupa perpindahan dari ghâib mufrad (persona III tunggal) إِنَّ الْإِنْسَانَ (Sesungguhnya manusia itu) kepada ghâib jamak (persona III jamak) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا (kecuali orang-orang yang beriman), dan dhamîr ghâib jamak pada إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا kembali kepada dhamîr yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu الْإِنْسَانَ

- كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ، نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ، الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ، إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ (الهمزة، 104 : 4-8)

“sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan. yang membakar sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) لَيُنْبَذَنَّ (*dia benar-benar akan dilemparkan*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَسَدَةٌ (*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada عَلَيْهِمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada لَيُنْبَذَنَّ

#### 7.10. *Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*

- وَنَجِّنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكُرْبِ الْعَظِيمِ، وَنَصَرْنَاَهُمْ ... (الصافات، 37 : 115-116)

“Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. Dan Kami tolong mereka ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mutsannâ* (persona III dual) وَنَجِّنَاهُمَا (*Kami selamatkan keduanya*) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) وَنَصَرْنَاَهُمْ (*Kami tolong mereka*), dan *dhamîr ghâib jamak* pada وَنَصَرْنَاَهُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mutsannâ* pada وَنَجِّنَاهُمَا .

#### 7.11. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad*:

- أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ، وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَآلَىٰ مُّسْتَكْبِرًا ... (لقمان، 31 : 6-7)

“... Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib*

*jamak* (persona III jamak) **أُولَئِكَ** (*Mereka itu*) kepada *ghâib mufrad* (persona III tunggal) **وَإِذَا تُلْتَى عَلَيْهِ** (*Dan apabila dibacakan kepadanya*), dan *dhamîr ghâib mufrad* pada **وَإِذَا تُلْتَى عَلَيْهِ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib jamak* pada **أُولَئِكَ** .

- وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ (الشورى، 42 : 48)

“... *Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada ni'mat)*”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib jamak* (persona III jamak) **وَإِنْ تُصِيبُهُمْ** (*Dan jika mereka ditimpa*) kepada *ghâib mufrad* (persona III tunggal) **فَإِنَّ الْإِنْسَانَ** (*karena sesungguhnya manusia itu*), dan *dhamîr ghâib mufrad* pada **فَإِنَّ الْإِنْسَانَ** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib jamak* pada **وَإِنْ تُصِيبُهُمْ** .

#### 7.12. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ*:

- وَنَصَرْنَاهُمْ فَكَانُوا هُمُ الْعَالِيَيْنِ، وَآتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ (الصافات، 37 : 116-117)

“*Dan Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang. Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas*”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib jamak* (persona III jamak) **وَنَصَرْنَاهُمْ** (*Dan Kami tolong mereka*) kepada *ghâib mutsannâ* (persona III dual) **وَآتَيْنَاهُمَا** (*Dan Kami berikan kepada keduanya*), dan *dhamîr ghâib mutsannâ* pada **وَآتَيْنَاهُمَا** kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib jamak* pada **وَنَصَرْنَاهُمْ** .

- إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ... (الحجرات، 49 : 10)

“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa 'udûl yang berpola kepada iltifât. Perpindahannya terjadi pada bilangan dhamîr; berupa perpindahan dari ghâib jamak (persona III jamak) الْمُؤْمِنُونَ (orang-orang mu'min) kepada ghâib mutsannâ (persona III dual) بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ (antara kedua saudaramu), dan dhamîr ghâib mutsannâ pada بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ kembali kepada dhamîr yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu ghâib jamak pada الْمُؤْمِنُونَ .

## BAB VIII

### ILTIFÂT ANWA' AL-JUMLAH DALAM ALQURAN

Kalimat dalam bahasa Arab disebut *al-jumlah*. Secara *tarkib* (struktur), *al-jumlah* itu terdiri dari dua macam, yaitu *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal). Dilihat dari segi fungsinya, *al-jumlah* itu banyak sekali ragamnya, yaitu sebagai berikut:

1. *Jumlah mutsbatah* (kalimat positif)

Menurut al-Masih<sup>18</sup>, *jumlah mutsbatah* (kalimat positif) ialah kalimat yang menetapkan keterkaitan antara subjek dan predikat. Kalimat ini terdiri dari unsur subjek dan predikat sebagai unsur pokoknya. Kedua unsur tersebut dapat dijumpai dalam *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal).

a. *jumlah ismiyah* (kalimat nominal)

الجملة الإسمية هي ما تركبت من مبتدأ وخبر، وهي تفيد بأصل وضعها ثبوت شيء لشيء ليس غير- بدون نظر إلى تجدد ولا استمرار- نحو الأرض متحركة- فلا يستفاد منها سوى ثبوت الحركة للأرض، بدون نظر إلى تجدد ذلك ولا حدوثه.

Pada *jumlah ismiyah* (kalimat nominal), *mubtada* ditempatkan pada permulaan kalimat, sedangkan *khobar* ditempatkan sesudahnya, seperti *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*. Namun, jika *mubtada* terdiri dari *nakirah* (indefinitif article) dan *khobar* berupa prase preposisi, maka *khobar* didahulukan, seperti *فِيهِ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ*. Pada contoh ini, maka *فِيهِ* sebagai *khobar* dan *آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ* sebagai *mubtada*.

Karakteristik *jumlah ismiyah* adalah membentuk makna *tsubût* (tetap) dan *dawâm* (berkesinambungan), contoh seperti kalimat *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*,

b. *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal)

الجملة الفعلية هي ما تركبت من فعل وفاعل، أو من فعل ونائب فاعل، وهي موضوعة لإفادة التجدد والحدوث في زمن معين مع الإختصار (وذلك أن الفعل دال بصيغته على أحد الأزمنة الثلاثة بدون احتياج لقرينة، بخلاف الإسم، فإنه يدل على الزمن بقرينة ذكر لفظه: الآن أو أمس أو غدا). ولما كان الزمان الذي هو أحد مدلولي الفعل غير قار بالذات، أى لاتجتمع أجزاؤه فى الوجود كان الفعل مع إفادته التقييد بأحد الأزمنة الثلاثة مفيدا للتجدد أيضا. نحو: "اشرقت الشمس وقد ولي الظلام هاربا" فلا يستفاد من ذلك إلا ثبوت الإشراق للشمس، وذهاب الظلام فى الزمان الماضي. وقد تفيد الجملة الفعلية الإستمرار التجديدي شيئا فشيئا بحسب المقام وبمعونة القرائن، لا بحسب الوضع- بشرط أن يكون الفعل مضارعا.

<sup>18</sup> Al-Masih.A, *Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Libanon: Maktabah Lubnan, 1981), hal.142

Pada *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal), *fi'il* (verba) itu dapat berbentuk aktif dan pasif. Contoh *jumlah fi'liyah* dengan verba aktif seperti **تَبَّتْكَ اللَّهُ بِأَقْوَلِ الثَّابِتِ فِي** . Contoh *jumlah fi'liyah* dengan verba pasif seperti **وَلَنْ** .  
**تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَا حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ** .

Karakteristik *jumlah fi'liyah* tergantung kepada *fi'il* yang digunakan; *fi'il mâdhi* (kata kerja untuk waktu lampau) membentuk karakter, contoh karakter positif seperti kalimat **تَبَّتْكَ اللَّهُ بِأَقْوَلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاتِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ** , contoh karakter negatif seperti kalimat **تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ** , sedangkan *fi'il mudhâri* (kata kerja untuk waktu sedang dan akan, juga untuk perbuatan rutin) membentuk *tajaddud* (pembaharuan), contoh seperti **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** .

## 2. *Jumlah manfiyah* (kalimat negatif)

Kalimat negatif merupakan lawan dari kalimat positif, yaitu kalimat yang meniadakan hubungan antara subjek dan predikat, seperti berikut: **سَنُقْرَأُكَ فَلَا** ,  
**تَنْسَى، إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ... (الأعلى، 87 : 6-7)** ,

“Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki ...”

## 3. *Jumlah muakkadah* (kalimat asertif)

*Jumlah muakkadah* (kalimat asertif) adalah kalimat yang diwarnai dengan alat-alat penguat pernyataan. Al-Hasyimi mengemukakan beberapa alat untuk menguatkan pernyataan. Alat-alat itu ialah: **لَ، أَنْ، إِنَّ** yang ada di permulaan kata, **أَحْرَفُ التَّنْبِيهِ** (huruf-huruf yang berfungsi untuk mengingatkan dan huruf-huruf sumpah), **وَالْقَسَمِ** (dua macam *nun taukid*), huruf tambahan, pengulangan, **فَدَ،** **أَمَّا شَرْطِيَّةٌ** ,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ ، dan ضَمِيرُ الْفَصْلِ ، جُمْلَةُ إِسْمِيَّةٍ ، إِنَّمَا ،  
(الذاريات، 51 : 58) الرَّزَاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (Sesungguhnya Allah Dialah Maha  
Pemberi rizki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh).

4. *Jumlah istifhâmiyah* (kalimat tanya)

*Jumlah istifhâmiyah* (kalimat tanya) adalah kalimat yang berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu *huruf istifhâm*. Huruf-huruf *istifhâm* ialah: أ ، هَلْ ، مَا ، مَنْ ، مَتَى ، أَيَّانَ ، أَنَّى ، كَيْفَ ،  
إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ، أَيُّ ، كَمْ ، أَنَّى ، أَيْنَ ، كَيْفَ ،  
(القدر، 97 : 1-2) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (Sesungguhnya Kami telah menurunkannya  
(Alquran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?)

5. *Jumlah al-amr* (kalimat perintah)

Al-Hâsyimi<sup>19</sup> mendefinisikan *jumlah al-amr* (kalimat perintah) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar melaksanakan suatu perbuatan, seperti: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ  
(الإنسان، 76 : 23-24) تَنْزِيلًا، فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ... (Sesungguhnya Kami telah  
menurunkan Alquran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur.  
Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu ...)

6. *Jumlah al-nahy* (kalimat larangan)

Al-Hasyimi<sup>20</sup> mendefinisikan *jumlah al-nahy* (kalimat melarang) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar meninggalkan sesuatu perbuatan, seperti تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا

<sup>19</sup> Al-Hasyimi A, *Jawahir al-Balaghah*, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1960), hal. 63.

<sup>20</sup> *I b i d*, hal 68.



(البقرة، 2 : 187) ...(...Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya.

7. *Jumlah al-'ardh wa al-tahdhîdh* (kalimat sindiran dan anjuran)

Hisyam<sup>21</sup> mengemukakan bahwa *jumlah al-'ardh* (kalimat sindiran) adalah kalimat yang digunakan untuk meminta pihak lain melakukan sesuatu dengan halus dan sopan, sedangkan *jumlah al-tahdhîdh* (kalimat anjuran) adalah kalimat yang digunakan untuk meminta pihak lain supaya melakukan sesuatu dengan menganjurkan dan mendorong. Untuk mencapai maksud tersebut digunakan kata-kata: *أَلَا* , *لَوْلَا* , dan *لَوْ مَا* . Contoh seperti: (النور: 22) *أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ* .

8. *Jumlah al-tamannî* (kalimat berangan-angan)

Kalimat *tamannî* (berangan-angan) adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan keinginan terhadap sesuatu yang disukai, tetapi tidak mungkin untuk dapat meraihnya, seperti *يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ* (القصص: 79) (*Ingin rasanya kami memiliki apa yang diberikan kepada Karun. Sesungguhnya dia benar-benar memperoleh keberuntungan yang besar*).

9. *Jumlah al-tarajjî* (kalimat harapan)

Al-Ghalayani<sup>22</sup> mendefinisikan *jumlah al-tarajjî* (kalimat harapan) sebagai ungkapan yang berfungsi untuk mengungkapkan keinginan terhadap sesuatu yang disukai yang ada kemungkinan untuk dapat meraihnya, seperti: *فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ* .  
*بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ* (المائدة: 52) .

10. *Jumlah al-du'â* (kalimat do'a)

---

<sup>21</sup> Hisyam, J.I. *Mughni al-Labib*. (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt). hal. 361.

<sup>22</sup> Al-Ghalayani, *op-cit*, hal 299.

Kalimat do'a adalah kalimat perintah yang ditujukan kepada yang lebih tinggi kedudukannya. Contoh seperti: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

11. *Jumlah al-nidâ* (kalimat seruan)

Kalimat seruan adalah kalimat yang berfungsi sebagai ungkapan yang meminta pihak lain supaya datang, memperhatikan, atau melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pemanggil dengan menggunakan salah satu huruf *al-nidâ*. Contoh seperti: ( 12 : 19 ) يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ (مريم،) *(Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh).*

12. *Jumlah syarthiyah* (kalimat syarat)

Kalimat syarat adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan kata sarana tertentu atau hubungan itu bersifat mentalistik. Klausa pertama disebut syarat, sedangkan yang kedua disebut jawab syarat, seperti مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (النساء، 4 : 80) *(Barangsiapa yang menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta'atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka).*

13. *Jumlah al-qasam* (kalimat sumpah)

Kalimat sumpah adalah kalimat yang digunakan untuk bersumpah dengan memakai pola kalimat yang terdiri dari alat untuk bersumpah, nama yang disumpahkan, dan jawab sumpah, seperti وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ .

14. *Jumlah al-ta'ajjub* (kalimat interjektif)

Al-Ghalayani<sup>23</sup> mendefinisikan *jumlah al-ta'ajjub* (kalimat kekaguman) sebagai pola yang digunakan untuk mengungkapkan kekaguman atau keheranan atas sifat sesuatu, seperti مَا أَصْحَابُ الْمِيمَنَةِ

15. *Jumlah al-madh wa al-dzamm* (kalimat pujian dan celaan)

Kalimat pujian ialah kalimat yang digunakan untuk memuji. Sedangkan kalimat celaan adalah kalimat yang digunakan untuk mencela. Contoh kalimat pujian seperti: نِعَمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ , dan contoh kalimat celaan seperti بِنَسِ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ .

8.1. *Iltifât* dari *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah*.

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102)

“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah* (ragam kalimat), yaitu dari *jumlah fi'liyyah* وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ (terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il*) kepada *jumlah ismiyyah* وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا (terdiri dari *mubtada* dan *khabar*), kalimat kedua merupakan penjelasan dari pernyataan pada kalimat pertama.

- وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى، تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ... (البقرة، 2 : 111)

“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani. Demikian itu (hanya) angan-angan mereka ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah fi'liyyah* قَالُوا (terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il*) kepada *jumlah ismiyyah*

<sup>23</sup> Loc-cit

تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*), kalimat kedua merupakan penjelasan dari pernyataan pada kalimat pertama.

- وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ، بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ... (البقرة، 2 : 116).

“Mereka (orang-orang kafir) berkata: Allah mempunyai anak. Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*,

yaitu dari *jumlah fi'liyah* قَالُوا (terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il*) kepada *jumlah ismiyah*

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*), kalimat kedua merupakan sanggahan dari pernyataan pada kalimat pertama.

- كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ... (البقرة، 2 : 216).

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*,

yaitu dari *jumlah fi'liyah* كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ (terdiri dari *fi'il majhul* dan *naib fâ'il*)

kepada *jumlah ismiyah* وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*), kalimat

kedua merupakan penjelasan dari penerimaan *mukhâthab* pada kalimat pertama.

- يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ، وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ (البقرة، 2 : 276)

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*,

yaitu dari *jumlah fi'liyah* يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا (terdiri dari *fi'il* , *fâ'il* dan *maf'ûl bih*)

kepada *jumlah ismiyah* وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ (terdiri dari *mubtada* dan

*khobar*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang akibat dari pengingkaran *mukhâthab* terhadap pernyataan pada kalimat pertama.

- وَمَكْرُؤًا وَّمَكْرَ اللَّهُ، وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (آل عمران، 3 : 54).

“Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah fi'liyah* مَكْرُوا (terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il*) kepada *jumlah ismiyah* وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang perbedaan dari kedua pernyataan pada kalimat pertama.

- إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ، وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ... (الأنعام، 6 : 36).

“Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya) akan dibangkitkan oleh Allah ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah fi'liyah* يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ (terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il*) kepada *jumlah ismiyah* وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang kebalikan pernyataan pada kalimat pertama.

- ... يَقْضُ الْحَقُّ، وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ (الأنعام، 6 : 57).

“... Dia menerangkan yang sebenarnya, dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah fi'liyah* يَقْضُ الْحَقُّ (terdiri dari *fi'il*, *fâ'il* dan *maf'ûl bih*) kepada *jumlah ismiyah* وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan Penutur pernyataan pada kalimat pertama.

- وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ، وَهُوَ الْحَقُّ ... (الأنعام، 6 : 66).

“Dan kaummu mendustakannya (azab), padahal azab itu benar adanya ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah fi'liyah* وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ (terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il*) kepada *jumlah*

*ismiyah* وَهُوَ الْحَقُّ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan objek pada kalimat pertama.

- لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ، وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ... (الأنعام، 6 : 103).

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah fi'liyah* لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ (terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il*) kepada *jumlah ismiyah* وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan objek pada kalimat pertama.

- فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ، كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (الأعراف، 7 : 83).

“Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya, dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah fi'liyah* أَنْجَيْنَاهُ (terdiri dari *fi'il*, *fâ'il* dan *maf'ûl bih*) kepada *jumlah ismiyah* كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (terdiri dari *ism kâna* dan *khobar kâna*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan objek yang dikecualikan pada kalimat pertama.

## 8.2. *Iltifât* dari *jumlah ismiyah* kepada *jumlah fi'liyah*:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ... (الفاتحة، 1 : 4-5).

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* الْحَمْدُ لِلَّهِ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*) kepada *jumlah fi'liyah* إِيَّاكَ نَعْبُدُ (terdiri dari *fi'il*, *fâ'il* dan *maf'ûl bih*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan persona III pada kalimat pertama.

- ... تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا، كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ ... (البقرة، 2 : 187)

“... Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*) kepada *jumlah fi'liyah* يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ (terdiri dari *fi'il*, *fâ'il* dan *maf'ûl bih*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang pernyataan pada kalimat pertama.

- ... وَاللَّهُ يَفِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (البقرة، 2 : 245).

“... Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* وَاللَّهُ يَفِضُ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*) kepada *jumlah fi'liyah* تُرْجَعُونَ (terdiri dari *fi'il majhul* dan *naib fâ'il*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang pernyataan pada kalimat pertama.

- تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَنْتَلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ... (البقرة، 2 : 252).

“Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamudengan hak (benar) ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*) kepada *jumlah fi'liyah* تَنْتَلُوهَا (terdiri dari *fi'il*, *fâ'il* dan *maf'ûl bih*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang pernyataan pada kalimat pertama.

- اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ... (البقرة، 2 : 257)

“Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman) ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*)

kepada *jumlah fi'liyah* يُخْرِجُهُمْ (terdiri dari *fi'il* , *fâ'il* dan *maf'ûl bih*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang subjek pada kalimat pertama.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ، يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ... (البقرة، 2: 257)

“... Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran) ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*) kepada *jumlah fi'liyah* يُخْرِجُونَهُمْ (terdiri dari *fi'il* , *fâ'il* dan *maf'ûl bih*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang subjek pada kalimat pertama.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ، تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ... (آل عمران، 3 : 110)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ (terdiri dari *ism kâna* dan *khobar kâna*) kepada *jumlah fi'liyah* تَأْمُرُونَ (terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang subjek pada kalimat pertama.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ، غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ... (المائدة، 5 : 64).

“Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*) kepada *jumlah fi'liyah* غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ (terdiri dari *fi'il majhul* dan *naib fâ'il*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang subjek pada kalimat pertama.

... إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى، وَأْمُرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (الأنعام، 6 : 71)



“... *Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk, dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam*”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى (terdiri dari *ism inna* dan *khobar inna*) kepada *jumlah fi'liyah* أَمْرَنَا (terdiri dari *fi'il majhul* dan *naib fâ'il*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang subjek pada kalimat pertama.

- وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً، فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ... (الأنعام، 6 : 99)

“*Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit; lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan...*”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*) kepada *jumlah fi'liyah* فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ (terdiri dari *fi'il*, *fâ'il* dan *maf'ûl bih*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang subjek pada kalimat pertama.

### 8.3. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang:

- الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (البقرة، 2 : 147)

“*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu*”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat berita الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ (*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu*), kepada kalimat melarang لَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (*jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang sikap *mukhâthab* terhadap pernyataan pada kalimat pertama.

### 8.4. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat perintah:

- وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ... (البقرة، 2 : 148).

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat berita *وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا* (Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya), kepada kalimat perintah *فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ* (Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang sikap *mukhâthab* terhadap pernyataan pada kalimat pertama.

- ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ، فَاعْبُدُوهُ ... (الأنعام، 6 : 102).

“(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu; maka sembahlah Dia...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat berita: *ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ* (Yang memiliki sifat-sifat yang demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu), kepada kalimat perintah: *فَاعْبُدُوهُ* (maka sembahlah Dia), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang sikap *mukhâthab* terhadap pernyataan pada kalimat pertama.

- كَلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا، وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (الحج، 22 : 22)

“Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan: Rasailah azab yang membakar ini)”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat berita: *كَلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا* (Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya), kepada kalimat perintah *ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ*

(*Rasailah azab yang membakar ini*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang pernyataan pada kalimat pertama.

#### 8.5. *Iltifât* dari kalimat perintah kepada kalimat berita:

- يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ، إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة، 2 : 153)

“*Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ (*Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat*), kepada kalimat berita: إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (*sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang perintah pada kalimat pertama.

- ... وَأَخْرَجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ، وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ... (البقرة، 2 : 191)

“... dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: وَأَخْرَجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ (*dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah)*), kepada kalimat berita: وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ (*dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang perintah pada kalimat pertama.

- ... وَأَحْسِنُوا، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (البقرة، 2 : 195).

“... dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: وَأَحْسِنُوا (*dan berbuat baiklah*), kepada kalimat berita:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan yang diperintahkan pada kalimat pertama.

- ... وَتَزَوَّدُوا، فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى... (البقرة، 2 : 197).

“... Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: وَتَزَوَّدُوا (Bebekallah), kepada kalimat berita: فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى (sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan yang diperintahkan pada kalimat pertama.

- ... وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (البقرة، 2 : 199).

“... dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ (dan mohonlah ampun kepada Allah), kepada kalimat berita: إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan yang diperintahkan pada kalimat pertama.

- ... وَاتَّقُوا اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (المائدة، 5 : 4).

“... Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: وَاتَّقُوا اللَّهَ (Dan bertakwalah kepada Allah), kepada kalimat berita: إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang perintah pada kalimat pertama.

- ... اِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى... (المائدة، 5 : 8).

“... *Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa ...*”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: *إِعْدِلُوا* (*Berlaku adillah*), kepada kalimat berita: *هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى* (*adil itu lebih dekat kepada takwa*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan yang diperintahkan pada kalimat pertama.

- ... *أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ، إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ* (الأَنْعَام، 6 : 99).

“... *Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman*”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: *أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ* (*Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya*), kepada kalimat berita: *إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ* (*Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan yang diperintahkan pada kalimat pertama.

- *وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً، إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا* (المزمل، 73 : 4-5)

“... *Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat*”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: *وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً* (*Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan*), kepada kalimat berita: *إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا* (*Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan yang diperintahkan pada kalimat pertama.

8.6. *Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita:

- وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ، بَلْ أَحْيَاءٌ... (البقرة، 2 : 154)

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu (mati); bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat melarang: وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ (Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, bahwa mereka itu mati), kepada kalimat berita: بَلْ أَحْيَاءٌ (bahkan sebenarnya mereka itu hidup), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan objek pada kalimat pertama.

- وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ، بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ... (آل عمران، 3 : 180).

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat melarang: وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ (Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka), kepada kalimat berita: بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ (Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan objek pada kalimat pertama.

- وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ، إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا... (يونس، 10 : 65).

“Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat melarang وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ (Janganlah kamu sedih oleh

perkataan mereka), kepada kalimat berita: *إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا* (Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang larangan pada kalimat pertama.

- *لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ، بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ... (النور، 24 : 11).*

“... Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat melarang: *لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ* (Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu), kepada kalimat berita: *بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ* (bahkan ia adalah baik bagi kamu), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang objek larangan pada kalimat pertama.

- *قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ... (الزمر، 39 : 53).*

“Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat melarang *لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ* (janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah), kepada kalimat berita: *إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا* (Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang larangan pada kalimat pertama.

#### 8.7. *Iltifât* dari kalimat bertanya kepada kalimat berita:

- *... أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ، فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (النساء، 4 : 139).*

“... Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat bertanya: **أَيُّبُنُّوْنَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ** , kepada kalimat berita: **فَإِنَّ الْعِزَّةَ** **لِلَّهِ جَمِيعًا** (*Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang materi pertanyaan pada kalimat pertama.

## BAB IX

### KOMENTAR PARA MUFASSIRIN TENTANG *ILTIFÂT* DALAM ALQURAN

Ilmu, tabiat dan pendidikan yang melatarbelangi seseorang dapat membuat karakteristik pribadinya yang mewarnai kehidupannya dengan segala aktifitasnya.



Seorang sastrawan akan menjadikan keahliannya sebagai modal dalam kiprahnya yang sekali gus akan mewarnai dan membedakannya dengan profesi lain. Oleh karena itu tidak sedikit para sastrawan Arab yang menjadi mufassir, di samping mereka menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dalam buku-buku tafsirnya, mereka juga mengungkapkan ketinggian sastra bahasa Alquran itu sendiri, karena mereka merupakan para pakar bahasa dan sastra Arab. Di antaranya adalah komentar mereka tentang ayat-ayat Alquran yang menggunakan gaya bahasa *iltifât*, seperti berikut:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ (الفاتحة : 4-5)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah ...”

#### 9.1. Al-Zamakhsyari

Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya Al-Kasasyaf<sup>24</sup>, mengomentari penggunaan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas sebagai berikut:

هذا يسمى الالتفات في علم البيان قد يكون من الغيبة إلى الخطاب ومن الخطاب إلى الغيبة ومن الغيبة إلى التكلم كقوله تعالى: " حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينَ بَهُمْ " يونس. وقد التفت امرؤ القيس ثلاث التفاتات في ثلاثة أبيات، وذلك على عادة افتنانهم في الكلام وتصرفهم فيه ولأن الكلام إذا نقل من أسلوب إلى أسلوب كان ذلك أحسن تطرية لنشاط السامع وإيقاظاً للإصغاء إليه من إجرائه على أسلوب واحد وقد تختص مواقعها بفوائد. ومما اختص به هذا الموضع: أنه لما ذكر الحقيق بالحمد وأجرى عليه تلك الصفات العظام تعلق العلم بمعلوم عظيم الشأن حقيق بالثناء وغاية الخضوع والاستعانة في المهمات فخطوب ذلك المعلوم المتميز بتلك الصفات فقيل: إياك يا من هذه صفاته نخص بالعبادة والاستعانة لا نعبد غيرك ولا نستعينه ليكون الخطاب أدل على أن العبادة له لذلك التميز الذي لا تحق العبادة إلا به.

Inilah yang disebut *iltifât* dalam ilmu *Bayân*; kadang-kadang terjadi dari *ghâib* kepada *mukhâthab*, dari *mukhâthab* kepada *ghâib* dan dari *ghâib* kepada *mutakallim*, seperti juga terjadi pada ayat: *حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينَ بَهُمْ (يونس)*. *Umru al-Qais* telah ber-*iltifat* dengan tiga macam *iltifât* dalam tiga bait syi'irnya. Hal itu merupakan kebiasaan dan kreatifitas mereka dalam menghiasi kalâm, karena dengan berpindah-pindahannya kalâm dari satu gaya bahasa ke gaya bahasa lain dianggap metode yang terbaik untuk memotivasi pendengar dalam memperhatikan kalâm itu, dengan tujuan bahwa setelah menyebut yang sebenarnya mendapat pujian, dan disebutkan pula sifat-sifat-Nya Yang Agung, maka terkautilah ilmu kepada *Dzat Yang Maha Agung*, yang pantas untuk disembah, bukan yang lain-Nya, pantas dipintai pertolongan, maka ia pun langsung berbicara kepada-Nya.

<sup>24</sup> Al-Zamakhsyari, *Op-cit.* Jilid 1. hal. 62-64.

## 9.2. Tafsir al-Tahrir<sup>25</sup>:

نرى من أفانين الكلام الالتفات وهو نقل الكلام من أحد طرق التكلم أو الخطاب أو الغيبة إلى طريق آخر منها. وهو بمجرد معدود من الفصاحة، وسماه ابن جني شجاعة العربية لأن ذلك التغيير يجدد نشاط السامع فإذا انضم إليه اعتبار لطيف يناسب الانتقال إلى ما انتقل إليه صار من أفانين البلاغة وكان معدودا عند بلغاء العرب من النفائس، وقد جاء منه في القرآن ما لا يحصى كثرة مع دقة المناسبة في الانتقال.

*Di antara seni dalam kalâm adalah iltifât, yaitu memindahkan kalâm dari salah satu pronomina yang tiga, mutakallim, mukhâthab dan ghâib, kepada yang lain dari padanya. Hal ini termasuk dalam fashahah. Ibn Jinni menyebutnya sebagai keberanian bahasa Arab, karena perubahan itu memperbaharui motivasi pendengar. Jika terdapat ungkapan yang lembut yang cocok untuk berpindah ke sana, maka ungkapan itu termasuk salah satu seni dalam Balâghah. Di dalam Alquran banyak sekali model begini disertai dengan kedalaman munasabah dalam perpindahannya.*

## 9.3. Tafsir al-Bahr al-Muhith<sup>26</sup>

إياك نَعْبُدُ التفات لأنه انتقال من الغيبة، إذ لو جرى على نسق واحد لكان إياه. والانتقال من فنون البلاغة، وهو الانتقال من الغيبة للخطاب أو التكلم، ومن الخطاب للغيبة أو التكلم، ومن التكلم للغيبة أو الخطاب. والغيبة تارة تكون بالظاهر، وتارة بالمضمر، وشرطه أن يكون المدلول واحداً. ألا ترى أن المخاطب بإياك هو الله تعالى؟ وقالوا فائدة هذا الالتفات إظهار الملكة في الكلام، والاعتدال على التصرف فيه. وقد ذكر بعضهم مزيداً على هذا، وهو إظهار فائدة تخص كل موضع موضع، ونتكلم على ذلك حيث يقلعنا منه شيء، وفائدته في إياك نعبد أنه لما ذكر أن الحمد لله المتصف بالربوبية والرحمة والملك والملك لليوم المذكور، أقبل الحامد مخبراً بأثر ذكره الحمد المستقر له منه ومن غيره، أنه وغيره يعبده ويخضع له.

*Ungkapan إياك نَعْبُدُ adalah iltifât, sebab terjadi perpindahan dari ghâib. Kalau ungkapan itu diluruskan, maka akan berbunyi إياه. Perpindahan itu termasuk salah satu seni dalam Balâghah, yaitu perpindahan dari ghâib kepada mukhâthab atau mutakallim, dari mukhâthab kepada ghâib atau mutakallim dan dari mutakallim kepada ghâib atau mukhâthab. Persona III (ghâib) kadang-kadang berupa zhâhir dan kadang-kadang berupa dhamîr, dengan syarat hanya satu madlul. Bukankah mukhâthab dengan إِيَّاكَ adalah Allah Ta'ala? Menurut para sastrawan Arab, tujuan iltifât ini adalah menonjolkan tabi'at kalâm dengan perpindahannya dan memberikan keistimewaan dalam setiap maudhu'nya. Sedangkan tujuan dalam ungkapan إياك نَعْبُدُ adalah bahwa setelah menyebut yang sebenarnya mendapat pujian, dan disebutkan pula sifat-sifat-Nya Yang Agung seperti رَبِّ الْعَالَمِينَ, الرَّحْمَنِ, الرَّحِيمِ, dan مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ, maka terkaitlah ilmu kepada Dzât Yang Maha Agung, yang pantas untuk disembah, bukan yang lain-Nya, pantas dipintai pertolongan, maka ia pun langsung berbicara kepada-Nya.*

## 9.4. Tafsir al-Baidhawi<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Al-'Asyur, Muhammad Thahir, *Tafsir al-Tahrir* (Tunis: Dar Tunisiyah li al-Nasyr, 1393 H) hal. 61

<sup>26</sup> Abu Hayyan. *Al-Bahr al-Muhith*. (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah, 1425 H). Jilid 1. hal 14.

إنه لما ذكر الحقيق بالحمد ووصف بصفات عظام تميز بها عن سائر الذوات وتعلق العلم بمعلوم معين خوطب بذلك أي يا من هذا شأنه نخصك بالعبادة والاستعانة ليكون أدل على الاختصاص وللتراقي من البرهان إلى العيان والانتقال من الغيبة إلى الشهود فكأن المعلوم صار عيانا والمعقول مشاهدا والغيبة حضورا بنى أول الكلام على ما هو مبادي حال العارف من الذكر والفكر والتأمل في أسمائه والنظر في آلائه والاستدلال بصنائه على عظيم شأنه وباهر سلطانه ثم قفى بما هو منتهى أمره وهو أن يخوض لجة الوصول ويصير من أهل المشاهدة فيراه عيانا ويناجيه شفاها. اللهم اجعلنا من الواصلين للعين دون السامعين للأثر ومن عادة العرب التفنن في الكلام والعدول من أسلوب إلى آخر تطرية له وتنشيطا للسامع فيعدل من الخطاب إلى الغيبة ومن الغيبة إلى التكلم وبالعكس كقوله تعالى (حتى إذا كنتم في الفلك وجرين بهم) وقوله (والله الذي أرسل الرياح فتثير سحابا فسقناه)

*Bahwa setelah menyebut yang sebenarnya mendapat pujian, dan disebutkan pula sifat-sifat-Nya Yang Agung, maka terkaitlah ilmu kepada Dzat Yang Maha Agung, yang pantas untuk disembah, bukan yang lain-Nya, pantas dipintai pertolongan, maka ia pun langsung berbicara kepada-Nya. Di antara kebiasaan orang Arab adalah menghiasi kalâm dan berpindah-pindah dari satu gaya bahasa ke gaya bahasa lain untuk memotivasi pendengar dalam memperhatikan kalâm itu, maka berpindahlah dari ghâib kepada mukhâthab, dari mukhâthab kepada ghâib dan dari ghâib kepada mutakallim, seperti juga terjadi pada ayat: حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينَ بَهُمُ . وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَّاحَ فَتَثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاَهُ .*

#### 9.5. Tafsir al-Qurthubi<sup>28</sup>

"إياك نعبد" رجع من الغيبة إلى الخطاب على التلويح، لأن من أول السورة إلى ههنا خبرا عن الله تعالى وثناء عليه كقوله "وسقاهم ربهم شرابا طهورا". ثم قال: "إن هذا كان لكم جزاء". وعكسه: "حتى إذا كنتم في الفلك وجرين بهم" على ما يأتي. و"نعبد" معناه نطيع والعبادة الطاعة والتذلل. "وإياك نستعين" أي نطلب العون والتأييد والتوفيق.

*Ungkapan إياك نعبد kembali dari ghâib kepada mukhâthab, karena awal surah sampai di sini merupakan pernyataan dari Allah dan sanjungan terhadap-Nya, seperti firman-Nya وسقاهم ربهم شرابا طهورا , dan firman-Nya إن هذا كان لكم جزاء . Kata bermakna kami taat, sedangkan ibadah adalah ketaatan dan ketundukan. Dan ungkapan وإياك نستعين maksudnya kita minta pertolongan, kekuatan dan taufik.*

#### 9.6. Tafsir Ibn Katsîr<sup>29</sup>

{إياك نعبد وإياك نستعين} وتحول الكلام من الغيبة إلى المواجهة بكاف الخطاب وهو مناسبة لأنه لما أتى على الله فكأنه اقترب وحضر بين يدي الله تعالى فلهذا قال {إياك نعبد وإياك نستعين} وفي هذا دليل على أن أول السورة خير من الله تعالى بالثناء على نفسه الكريمة بجميل صفاته الحسنی وإرشاد لعباده بأن يثبوا عليه بذلك

*Perpindahan kalâm dari ghâib kepada mukhâthab adalah sangat cocok, karena pada saat menyanjung Allah seolah-olah sedang mendekati-Nya dan berada dihadapan-*

<sup>27</sup> Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*. (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah, 1424 H) Jilid 1, hal.

<sup>28</sup> Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah, *Al-Jami' li Ahkam al-Quran*. (Maktabah Misykaah Al-Islamiyyah, 1424 H) Jilid 1. hal. 27.

<sup>29</sup> Ibnu Katsir, Ismail. *Tafsir al-Quran al-'Azhim*. (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1994). Jilid 1. hal. 67

Nya, sehingga ia berkata *إياك نعبد وإياك نستعين*. Ini merupakan bukti bahwa awal surah adalah pernyataan Allah untuk menyanjung-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang paling baik dan membimbing hamba-hamba-Nya untuk menyanjung-Nya dengan sifat-sifat itu.

#### 9.7. Tafsir Zad al-Masir<sup>30</sup>

قال ابن الأنباري: المعنى: قل يا محمد: إياك يعبد، والعرب ترجع من الغيبة إلى الخطاب، ومن الخطاب إلى الغيبة، كقوله تعالى: «حتى إذا كنتم في الفلك وجرين بهم»

Menurut Ibn al-Anbari, maknanya adalah: Katakanlah wahai Muhammad: Hanya Engkau Yang disembah. Sedangkan orang Arab kembali dari *ghâib* kepada *mukhâthab* dan dari *mukhâthab* kepada *ghâib*, seperti pada firman-Nya: حتى إذا كنتم

في الفلك وجرين بهم

#### 9.8. Shafwah al-Tafasir<sup>31</sup>

(إياك نعبد وإياك نستعين) فيه إلتفات من الغيبة إلى الخطاب ولو جرى الكلام على الأصل لقال : إياه نعبد، وتقديم المفعول يفيد القصر أي لا نعبد سواك.

Pada ayat *إياك نعبد وإياك نستعين* terjadi *iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab*. Kalaulah *kalâm* itu berjalan menurut aslinya, niscaya berbunyi *إياه نعبد*. Sedangkan mendahulukan *maf'ûl* adalah untuk *qashar*, dengan makna “kami tidak menyembah selain Engkau”.

Paparan di atas menunjukkan bahwa nilai sastra gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran dapat menarik perhatian para pujangga Arab yang sedang menafsirkan Alquran, untuk memberikan komentar terhadap keindahannya, baik secara *lafdzi* maupun *maknawi* sesuai dengan wawasan yang ada pada mereka.

## BAB X

### ORISINALITAS DAN KREATIFITAS *ILTIFÂT* DALAM ALQURAN

Deskripsi penggunaan gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran, yang terdiri dari *iltifât al-dhamîr* dan *iltifât 'adad al-dhamîr* menggambarkan orsinalitas *iltifât* dalam Alquran; bahwa *iltifât* dalam Alquran benar-benar asli, serasi, tidak ada unsur tiruan dan tidak dipaksakan. Adapun kreatifitasnya tergambar dari perluasan ruang lingkup *iltifât* itu sendiri dan dari masing-masing tujuannya. Sebagai contoh kasusnya adalah sebagai berikut:

<sup>30</sup> Ibn al-Jauzi. *Zad al-Masir fi 'ilm al-Tafsir*. (Maktabah Misykah al-Islamiyah, tt). 1, hal. 9

<sup>31</sup> Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwah al-Tafasir*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1399 H) Jilid 1. hal. 26.

- ... فَلَا يُخْرَجَنَّ كُفْمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117)

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm* sastra Arab, bertujuan untuk mengajari *mukhâthab* (persona II) yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga. Adapun tanggung jawab kepala keluarga yang utama terdapat pada surah al-Tahrim, (66:6): ... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*). Tanggung jawab *wiqayah* ini telah dijabarkan oleh Nabi Muhammad saw., dengan membebaskan istri dari tuntutan hukum yang dikerjakan bersama suami, yaitu pelanggaran yang berupa hubungan badan suami istri di siang hari bulan Ramadhan.

Betapa beratnya tanggung jawab ini, namun betapa mulianya, sehingga Nabi Muhammad saw., secara khusus mendoakan orang yang menikah dengan ungkapan<sup>32</sup>: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ (*Semoga Allah memberkati hak anda dan memberkati kewajiban anda dan mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan*). Ungkapan doa Nabi di atas juga menggunakan gaya bahasa *iltifât*, yaitu *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ*.

Penggunaan gaya bahasa *iltifât* di atas menggambarkan orisinalitas dan kreatifitas gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran. Dari contoh di atas tergambar bahwa *iltifât* dalam Alquran benar-benar-benar asli, serasi, tidak ada unsur tiruan dan tidak dipaksakan. Dari sana tergambar pula adanya perluasan ruang lingkup *iltifât* kepada *iltifât 'adad al-dhamîr* dengan tujuan yang indah, yaitu mengajari *mukhâthab* akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

---

<sup>32</sup> Hadis riwayat al-Tirmidzi. Kata al-Tirmidzi, tingkatan hadis ini adalah *hasan shahih*.

Perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا (maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua) kepada *mukhâthab mufrad* فَتَنَسَّقِي (yang menyebabkan engkau jadi celaka) yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm* sastra Arab, mengandung makna semantis yang sangat indah, yaitu mengajari *mukhâthab*, dalam hal ini Nabi Adam a.s. akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

Mengajari Nabi Adam a.s. yang memiliki sifat *fathanah* akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga dengan singkat padat, melalui gaya bahasa *iltifât 'adad al-dhamîr*, berupa perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad*, menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*). Dengan demikian, menurut kaca mata Ma'âni, *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan *Ma'âni*.

Penggunaan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* untuk mengajari *mukhâthab* yang cerdas akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga dengan singkat padat merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, menurut kaca mata Bayân, *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan *Bayâni*.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan فَتَنَسَّقِي, maka terpeliharalah keindahan persamaan bunyi ujung ayat, antara ayat yang sebelumnya أَبَى dan yang sesudahnya تَعْرَى yang dalam kaca mata Badî' termasuk kategori *muhassinât lafzhiyyah*. Dengan demikian, menurut kaca mata

Badî', *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan *Badî'i*.

Setelah mengkaji nilai seni sastra gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran, kita akan mendapatkan bahwa semua aspek yang dikandungnya berada pada puncak keindahan sistem dan keelokan susunan. Dengan demikian kita bertambah yakin bahwa Alquran adalah sesuatu hal di luar kemampuan manusia dan Alquran benar-benar mukjizat Nabi Muhammad saw. yang berlaku sepanjang masa.

## BAB XI

### FENOMENA KEINDAHAN *ILTIFÂT* DARI SEGI TUJUANNYA

#### 11.1. Fenomena keindahan tujuan *iltifât al-dhamir*

##### 11.1.1. *Iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab*:

- وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

*Iltifât* dari *mutakallim*: وَمَالِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي (Mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakanku), kepada *mukhâthab*: وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan), bertujuan agar pembicaraan berpindah dari menasihati dirinya kepada menasihati kaumnya secara lembut, dan memberi tahukan bahwa ia bermaksud kepada dirinya sendiri, lalu berpindah kepada mereka untuk menakut-nakuti dan mengajak mereka kepada Allah, karena pada saat itu mereka sedang mengingkari untuk beribadah kepada Allah. Ia berbicara dengan mereka sesuai dengan keadaan mereka, ia berargumentasi kepada mereka bahwa betapa jeleknya apabila tidak mau beribadah kepada Sang Pencipta, sehingga ia mengancam mereka dengan وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

#### 11.1.2. *Iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib*:

- إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ - فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ (الكوثر، 108 : 2-1)

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah*”.

*Iltifât* dari *mutakallim*: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak), kepada *ghâib*: فَصَلِّ لِرَبِّكَ (Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah), bertujuan menguatkan motivasi kepada Rasulullah saw. agar mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna.

Dan contoh lain pada ayat:

- إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا، لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ... (الفتح، 48 : 2-1)

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang ...*”



*Iltifât* dari *mutakallim*: **إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا** (*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata*) kepada *ghâib*: **لِيُغْفِرَ لَكَ** (supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang), bertujuan untuk mengaitkan ampunan yang sempurna dengan nama-Nya yang terkandung dalam *al-asma al-husna*. Oleh karena itulah pertolongan dikaitkan kepadanya dalam firman-Nya **وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا (الفتح،** (3 : 48 (*dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat*).

11.1.3. *Iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* adalah sebagai berikut:

... **وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ الرَّسُولَ** -  
 (النساء، 4 : 64)...

“... *Sesungguhnya, jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, ...*”

*Iltifât* dari *mukhâthab*: **وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ** (*Sesungguhnya, jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah*), kepada *ghâib*: **وَاسْتَغْفَرَ** (dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka), bertujuan untuk memuliakan Rasul dan menghormati permohonan ampunannya, di samping penekanan akan adanya *syafa'at* Rasul dari Allah, dan misi Rasulullah saw adalah wajib ditaati, sebagaimana firman-Nya: **وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ** (*Tidaklah Kami mengutus seorang rasulpun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah*).

Dan contoh lain pada ayat:

- ... وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ، فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْغَفُونَ (الروم، 30 : 39)

“... Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridoan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

*Itifât dari mukhâthab:* وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ (Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridoan Allah) kepada *ghâib:* فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْغَفُونَ (maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan pahalanya), bertujuan untuk memberikan pujian yang istimewa *لِلْمُبَالَغَةِ* . Menurut al-Zamakhshyari dan al-Alusi<sup>33</sup>, pujian dengan ungkapan فَأَنْتُمْ الْمُضْغَفُونَ lebih hebat dari pada فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْغَفُونَ .

11.1.4. *Itifât dari ghâib kepada mukhâthab:*

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ (الفاتحة : 4-5)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah ...”

*Itifât dari ghâib:* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah) bertujuan untuk mengagungkan Yang disembah, cara yang sopan untuk menunjukkan bahwa Dia pada tingkatan paling tinggi.

11.1.5. *Itifât dari ghâib kepada mutakallim:*

- تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ... (البقرة، 2 : 252)

“Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar)...”

<sup>33</sup> Syikhun, Mahmud, /<http://www.alfaseeh.net>, 2004

*Iltifât* dari *dhamîr ghâib* آيَاتُ اللَّهِ (ayat-ayat Allah) kepada *dhamîr mutakallim* نَتْلُوهَا (*Kami bacakan*) bertujuan untuk menambah keyakinan kepada *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. akan kebenaran ayat-ayat Allah itu.

Paparan di atas menunjukkan bahwa *iltifât al-dhamîr* yang digunakan dalam Alquran memiliki tujuan-tujuan khusus, seperti menasihati orang lain melalui diri sendiri, menguatkan motivasi, memuliakan, mengagungkan dan menambah keyakinan. Tujuan-tujuan *iltifât al-dhamîr* yang digunakan dalam Alquran yang begitu indah pada ayat-ayat di atas sekali gus menunjukkan keindahan makna semantisnya.

## 11.2. Fenomena keindahan tujuan *iltifat 'adad al-dhamir*

### 11.2.1. *Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair*:

- أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ، إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا (الكهف، 18 : 102)

“Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir”.

*Iltifât* dari *mutakallim mufrad* عِبَادِي (hamba-hamba-Ku) kepada *mutakallim jamak* إِنَّا (Sesungguhnya Kami) bertujuan untuk menunjukkan kebesaran Allah kepada orang-orang kafir dan menyegerakan mereka dalam kebingungan dan kesedihan sebelum mereka memasuki neraka Jahannam.

### 11.2.2. *Iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad*:

- قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا، فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى ... (البقرة، 2 : 38)

“Kami berfirman: Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, ...”

Iltifât dari *mutakallim jamak* قُلْنَا (Kami berfirman) kepada *mutakallim mufrad* مِنِّي هُدًى (petunjuk-Ku) bertujuan menanamkan *tauhid* untuk meng-Esakan Allah dan memberi tahukan bahwa *hidayah* yang harus diikuti hanya dari Allah, sesuai dengan firman-Nya إِنَّ... (3:73) (آل عمران،) ... (Sesungguhnya petunjuk yang harus diikuti ialah petunjuk Allah) Dia berikan kepada orang yang dikehendaki-Nya, sesuai dengan firman-Nya وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ... (10:25) (يونس،) (dan Dia menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus).

#### 11.2.3. Iltifât dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ*:

- قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ، وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ... (المجادلة، 58 : 1)

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua, ...”

Iltifât dari *mukhâthab mufrad* الَّتِي تُجَادِلُكَ (wanita yang mengajukan gugatan kepada engkau) kepada *mukhâthab mutsannâ* تَحَاوُرَكُمَا (soaljawab antara kamu berdua) bertujuan untuk menunjukkan kepada *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. bahwa obrolannya itu mendapat perhatian dari Allah swt.

#### 11.2.4. Iltifât dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak*:

- ... وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (البقرة، 2 : 149)

“... sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”.

*Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* مِنْ رَبِّكَ (dari Tuhan engkau) kepada *mukhâthab jamak* عَمَّا تَعْمَلُونَ (dari apa yang kamu sekalian kerjakan) bertujuan untuk mengurangi beban *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. dalam menerima penetapan *qiblat*, karena hal ini diliputi dengan *fitnah*.

11.2.5. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad*:

... فَلَا يُخْرِجَنَّ كُفْمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117) -

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* فَلَا يُخْرِجَنَّ كُفْمَا (maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua) kepada *mukhâthab mufrad* فَتَشْقَى (yang menyebabkan engkau jadi celaka) bertujuan untuk mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

11.2.6. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak*:

... فَأَذْهَبَا بِآيَاتِنَا، إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (الشعراء، 26 : 15) -

“... maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mu'jizat-mu'jizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)”.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* فَأَذْهَبَا (maka pergilah kamu berdua) kepada *mukhâthab jamak* إِنَّا مَعَكُمْ (sesungguhnya Kami bersama kamu semua) bertujuan untuk mengurangi beban mental kedua *mukhâthab*

Nabi Musa dan Nabi Harun dalam penyampaian *risâlah ilâhiyyah* kepada Fir'aun dan bala tentaranya.

11.2.7. *Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad*:

- فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ، وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ... (الأنفال، 8 : 17)

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar ...”

*Iltifât* dari *mukhâthab jamak* فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ (bukan kamu semua yang membunuh mereka) kepada *mukhâthab mufrad* وَمَا رَمَيْتَ (bukan engkau yang melempar) bertujuan untuk menghormati dan menghargai usaha pribadi Rasulullah saw. dalam peperangan.

11.2.8. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ* adalah sebagai berikut:

- كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ، فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ، فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ... (الحشر، 59 :

(17-16)

“(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirlah kamu, maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Maka adalah kesudahan keduanya bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka ...”

*Iltifât* dari *ghâib mufrad* فَلَمَّا كَفَرَ (maka tatkala ia telah kafir) kepada *ghâib mutsannâ* فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا (Maka adalah kesudahan keduanya)

bertujuan untuk menyamaratakan kedua objek yang dimaksud.

11.2.9. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak*:

- إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا ... (العصر، 103 : 2-3)

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman ...”

*Iltifât* dari *ghâib mufrad* إِنَّ الْإِنْسَانَ (Sesungguhnya manusia itu) kepada *ghâib jamak* إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا (kecuali orang-orang yang beriman) bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya *jama'ah* bagi orang-orang yang beriman.

11.2.10. *Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*:

- هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ... (الحج، 22 : 19)

“Inilah dua golongan (golongan mu'min dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka...”

*Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* خَصْمَانِ (dua golongan yang bertengkar)

kepada *ghâib jamak* اخْتَصَمُوا (mereka saling bertengkar) bertujuan untuk menunjukkan bahwa yang terlibat dalam pertengkarannya meliputi pribadi-pribadi dari kedua golongan itu, yaitu golongan mukmin dan golongan kafir.

11.2.11. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad*:

- وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ (الشورى، 42 : 48)

“... Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada ni'mat)”.

*Iltifât* dari *ghâib jamak* وَإِنْ تُصِيبُهُمْ (Dan jika mereka ditimpa) kepada

*ghâib mufrad* فَإِنَّ الْإِنْسَانَ (karena sesungguhnya manusia itu)

bertujuan untuk menyepelkan permasalahan; bahwa Allah tidak peduli dengan kekufuran manusia.

11.2.12. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ* adalah sebagai berikut:

- إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ... (الحجرات، 49 : 10)

“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ...”

*Iltifât* dari *ghâib jamak* الْمُؤْمِنُونَ (*orang-orang mu'min*) kepada *ghâib mutsannâ* بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ (*antara kedua saudaramu*) bertujuan untuk mengajari orang-orang yang beriman agar tidak terlibat dalam pertengkaran dengan sesama mereka.

Paparan di atas menunjukkan bahwa *iltifât 'adad al-dhamîr* yang digunakan dalam Alquran memiliki tujuan-tujuan khusus, seperti *ta'zhim* (mengagungkan), menanamkan *tauhid*, memberi perhatian, mengurangi beban, memberi pelajaran, menyamaratakan, menunjukkan dan menyepelekan. Tujuan-tujuan *iltifât 'adad al-dhamîr* yang digunakan dalam Alquran yang begitu indah pada ayat-ayat di atas sekaligus menunjukkan keindahan makna semantisnya.

### 11.3. Fenomena keindahan tujuan *iltifât anwa' al-jumlah*

#### 11.3.1. *Iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah*:

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102) -

“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

Perpindahan dari *jumlah fi'liyah* وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ (*padahal Sulaiman tidak kafir*) kepada *jumlah ismiyah* وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا (*hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir*) bertujuan untuk menyatakan/menetapkan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir.

#### 11.3.2. *Iltifât* dari *jumlah ismiyah* kepada *jumlah fi'liyah*:



- ... وَاللَّهُ يَفِيضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (البقرة، 2 : 245)

“... Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

Perpindahan dari *jumlah ismiyah* وَيَبْسُطُ وَيَفِيضُ (Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezki), kepada *jumlah fi'liyah* وَإِلَيْهِ (dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan) bertujuan untuk memotivasi orang-orang yang beriman agar gemar berderma secara berkesinambungan, dengan tidak takut miskin, karena yang mengatur rezki adalah Allah swt.

11.3.3. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang:

- الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (البقرة، 2 : 147)

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”.

Perpindahan dari kalimat berita الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ (Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu), kepada kalimat melarang لَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu), bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada *mukhâthab* akan kebenaran pernyataan itu.

11.3.4. *Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita:

- وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ، بَلْ أَحْيَاءٌ... (البقرة، 2 : 154)

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu (mati); bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup ...”

Perpindahan dari kalimat melarang: وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ

(Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di

*jalan Allah, bahwa mereka itu mati*). kepada kalimat berita: **بَلِّغْ أَمْثِلًا** (*bahkan sebenarnya mereka itu hidup*), bertujuan untuk menetapkan kehidupan terhadap orang-orang yang mati di jalan Allah.

Paparan di atas menunjukkan bahwa *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat) yang digunakan dalam Alquran memiliki tujuan-tujuan khusus, seperti penetapan, memberikan motivasi dan memberikan keyakinan. Tujuan-tujuan *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat) yang digunakan dalam Alquran yang begitu indah pada ayat-ayat di atas sekali gus menunjukkan keindahan makna semantisnya.

## BAB XII

### FENOMENA KEINDAHAN *ILTIFÂT* DARI SISI BALÂGHAH

Balâghah adalah salah satu ilmu kebahasaaraban yang lahir dari Alquran dan untuk Alquran. Balâghah sebagai ilmu kesusastraan Arab selanjutnya menjadi tolok ukur dalam penilaian sastra Arab yang di antaranya adalah gaya bahasa *iltifât*.

Ilmu Balâghah terdiri dari tiga kajian; yaitu Ma'âni, Bayân dan Badî'. Para ulama Balâghah berbeda pendapat tentang pengkategorian *iltifât* dalam Balâghah; Qudâmah bin Ja'far, memasukkannya dalam dimensi Ma'âni dalam pernyataannya:

ومن نعوت المعاني الالتفات , Abdullah bin al-Mu'taz<sup>34</sup> memasukkannya dalam dua dimensi Balâghah, yaitu Ma'âni dan Badî'. Nilai sastra *iltifât* menurutnya berada pada makna yang dikandungnya dan dalam perpindahannya dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain. Jika *iltifât* itu tidak mengandung makna baru, maka *iltifât* itu tidak ada nilainya. Sedangkan menurut al-Zamakhshyari<sup>35</sup>, nilai sastra *iltifât* itu dapat dikaji pada ketiga unsur ilmu Balâghah, yaitu pada ilmu Ma'âni, ilmu Bayân, dan ilmu Badî'. *Iltifât* dalam ilmu Ma'âni adalah dari segi perpindahannya dari tuntutan yang nyata. Sedangkan *iltifât* dalam ilmu Bayân adalah dari segi keragaman ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu sendiri. Adapun *iltifât* dalam ilmu Badî' adalah dari segi adanya pengumpulan antara bentuk-bentuk secara kontrasif dalam satu makna, berarti termasuk kategori *muhassinât ma'nawiyah*.

Tolok ukur keindahan sastra *iltifât* dalam Alquran menurut kaca mata Ma'âni adalah sampai sejauh mana *iltifât* itu dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, yang dalam istilah Ma'âni dikenal dengan *muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*. Menurut al-Zamakhshyari, nilai sastra *iltifât* dalam ilmu Ma'âni adalah dari segi perpindahannya dari tuntutan yang nyata. Sedangkan menurut Abdullah bin al-Mu'taz berada pada makna yang dikandungnya dan dalam perpindahannya dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain. Jika *iltifât* itu tidak mengandung makna baru, maka *iltifât* itu tidak ada nilainya.

Tolok ukur nilai sastra *iltifât* dari segi Bayân menurut al-Zamakhshyari adalah sampai sejauh mana karya sastra itu dapat melahirkan ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu sendiri.

---

<sup>34</sup> Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi, *Dirasat fi al-Balaghah*, (Aman : Dar al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1984). hal.135

<sup>35</sup> Al-Zamakhshyari, *Loc-cit*

Tolok ukur keindahan sastra *iltifât* dari segi Badî' adalah sampai sejauh mana gaya bahasa *iltifât* itu dapat melahirkan keindahan bunyi dan makna, yang dalam istilah Badî' dikenal dengan : *Muhassinât lafdziyah wa ma'nawiyah*. Menurut al-Zamakhshari nilai sastra *iltifât* dalam ilmu Badî' adalah dari segi adanya pengumpulan antara bentuk-bentuk secara kontradiktif dalam satu makna, berarti termasuk kategori *muhassinât ma'nawiyah*.

Untuk lebih jelasnya, penulis menyampaikan analisis keindahan sastra *iltifât* dalam Alquran menurut Ma'âni, Bayân dan Badî' sebagai berikut:

12.1. *Iltifât al-dhamîr* menurut kaca mata Ma'âni, Bayân dan Badî':

12.1.1. *Iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab*.

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

Kisah dalam ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat 20, yaitu Habib al-Najjar<sup>36</sup> seorang laki-laki yang bergegas, yang datang dari ujung kota untuk memberi peringatan kepada kaumnya. Ia telah melaksanakan etika berdakwah, antara lain berbicara kepada kaumnya dengan lemah lembut, tidak menyinggung perasaan dan selalu menerapkan *uswah hasanah*, berangkat dari diri sendiri, baru kepada orang lain. Dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* ia memberi nasihat secara lembut, menakut-nakuti dan mengajak beribadah kepada Allah. Dengan demikian, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas telah memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, yang dalam istilah Ma'âni dikenal dengan *muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*.

---

<sup>36</sup> DEPAG RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), hal. 798

Memberi nasihat secara lembut, menakut-nakuti dan mengajak beribadah kepada Allah dengan menggunakan *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhathâb* pada ayat di atas merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan تُرْجَعُونَ, maka terpeliharalah keindahan persamaan bunyi ujung ayat antara ayat yang sebelumnya مُهْتَدُونَ dan yang sesudahnya يُنْفَذُونَ, berarti termasuk *muhassinât lafzhiyyah*. Di samping itu, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, berupa kelembutan dalam menasihati kaumnya, mengajak mereka beribadah kepada Allah, karena pada saat itu mereka sedang mengingkari beribadah kepada Allah, berarti termasuk *muhassinât ma'nawiyah*.

#### 12.1.2. *Iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib*:

- إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ (الكوثر، 108: 2-1)

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah”.

Nabi Muhammad saw sebagai *mukhâthab* adalah orang yang sudah sangat dekat kepada Allah, ketaatannya tidak diragukan lagi. Namun demikian, Allah swt berbicara kepadanya dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib* pada ayat di atas bertujuan

untuk menguatkan motivasi kepadanya agar ia dapat mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna. Dengan demikian, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib* pada ayat di atas telah memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, yang dalam istilah Ma'âni dikenal dengan *muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*.

Menguatkan motivasi kepada Rasulullah saw. dalam mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib* seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan لِرَبِّكَ, maka terpeliharalah keindahan ritme pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *ghâib* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu motivasi terhadap Rasulullah saw. dalam mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan sempurna.

#### 12.1.3. *Iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib*:

... وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ  
(النساء، 4 : 64)...

“... Sesungguhnya, jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, ...”

*Iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas bertujuan untuk memuliakan Rasul dan menghormati permohonan ampunannya, juga penekânan akan adanya syafa'at Rasul dari Allah, dan bahwasanya misi Rasulullah saw adalah wajib ditaati, sebagaimana firman-Nya: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ... (النساء، 4 : 64) (Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah ...). Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas telah memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, yang dalam istilah Ma'âni dikenal dengan *muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*.

Memuliakan Rasul dan menghormati permohonan ampunannya, juga penekânan akan adanya syafa'at Rasul dari Allah, dan bahwasanya misi Rasulullah saw adalah wajib ditaati dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân. Dan contoh lain pada ayat:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ، فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (الروم، 30 : 39)

“... Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridoan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

Zakat yang dimaksudkan untuk mencapai keridoan Allah sangat tinggi nilainya di sisi Allah, sehingga Allah memberikan pernyataan dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas untuk memberikan pujian yang istimewa. Menurut al-

Zamakhshari dan al-Alusi<sup>37</sup>, pujian dengan ungkapan **فَأُولَئِكَ هُمُ** **فَأَنْتُمْ الْمُضْعِفُونَ** lebih tinggi nuansa Balâghahnya dari pada **الْمُضْعِفُونَ**

Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas telah memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, yang dalam istilah Ma'âni dikenal dengan *muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*.

Pujian yang istimewa dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas menunjukkan keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan **وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ**, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu memuliakan Rasul dan menghormati permohonan ampunannya, juga penekânan akan adanya syafa'at Rasul dari Allah, dan bahwasanya misi Rasulullah saw adalah wajib ditaati.

*Iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan **فَأُولَئِكَ هُمُ**, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mukhâthab* kepada *ghâib* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu pujian yang istimewa **لِلْمُبَالِغَةِ فِي**

---

<sup>37</sup> Syikhun, Mahmud, [/http://www.alfaseeh.net](http://www.alfaseeh.net), 2004



الْمَدْح yang menurut al-Zamakhshari dan al-Alusi<sup>38</sup>, pujian dengan ungkapan فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ lebih menunjukkan nuansa Balâghah dari pada الْمُضْعِفُونَ فَأَنْتُمْ .

12.1.4. *Iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab*:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ (الْفَاتِحَةُ):

(5-4)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah ...”

*Iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas bertujuan menguatkan motivasi untuk menghadap Allah swt. Bahwa setelah mengucapkan الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ yang menunjukkan bahwa Dia Pemberi segala ni'mat; baik ni'mat besar maupun ni'mat kecil, semakin bertambah motivasi itu. Begitu sampai kepada مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ yang merupakan penutup dari sifat-sifat yang menunjukkan bahwa Dia Pemilik segala urusan pada Hari pembalasan, dia mendapatkan ajakan yang tidak dapat ditolak untuk menyeru Dzat Yang sifat-sifat-Nya begitu dengan cara *takhshîsh* dalam puncaknya ketundukkan dan meminta tolong dalam berbagai kepentingan.

Analisis lain mengungkapkan bahwa untuk memuji dipilih *ghâib* (persona III), sedangkan untuk ibadah adalah *mukhâthab* (persona II) sebagai isyarat bahwa tingkatan memuji berada di bawah ibadah, karena adakalanya pujian diberikan kepada yang tidak disembah. Adapun ibadah dengan menggunakan *mukhâthab* adalah untuk mengagungkan

---

<sup>38</sup> Syikhun, Mahmud, /<http://www.alfaseeh.net>, 2004

Yang disembah, cara yang sopan untuk menunjukkan bahwa Dia berada pada tingkatan paling tinggi.

Analisis lain lagi mengungkapkan bahwa rahasia *iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab* adalah *tanbîh* (peringatan) bahwa penciptaan itu prinsipnya *ghâib* dari Allah swt., sedangkan manusia malas untuk berbicara langsung kepada-Nya dan mendekati dinding kebesaran-Nya. Kalaulah mereka sudah mengenali segala keistimewaan-Nya dan sudah mendapatkan jalan untuk mendekati-Nya dengan sanjungan, dan sudah bertetap hati bahwa segala pujian adalah milik-Nya, dan sudah menghambakan diri dengan yang sepantasnya, barulah dapat berbicara kepada-Nya dan bermunajat kepada-Nya, sehingga mengatakan **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** . **وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** .

Ada juga analisis lain yang mengungkapkan bahwa setelah menyebut yang sebenarnya mendapat pujian, dan disebutkan pula sifat-sifat-Nya Yang Agung seperti **رَبِّ الْعَالَمِينَ** , **الرَّحْمَنِ** , **الرَّحِيمِ** , dan **مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ** , maka terkaitlah ilmu kepada Dzat Yang Maha Agung, yang pantas untuk disembah, bukan yang lain-Nya, pantas dipintai pertolongan, maka ia pun langsung berbicara kepada-Nya.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Memberikan motivasi untuk menghadap dan menyeru Allah serta meminta tolong kepada-Nya dalam berbagai kepentingan dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab*

merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

Ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan *إِيَّاكَ نَعْبُدُ*, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *ghâib* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu motivasi untuk menghadap Allah, menunjukkan bahwa Dia Pemberi segala ni'mat baik ni'mat besar maupun ni'mat kecil, menyeru Allah dalam puncaknya ketundukkan dan meminta tolong dalam berbagai kepentingan. Keindahan makna lain adalah bahwa untuk memuji dipilih *ghâib*, sedangkan untuk ibadah adalah *mukhâthab* sebagai isyarat bahwa tingkatan memuji berada di bawah ibadah, karena adakalanya pujian diberikan kepada yang tidak disembah. Adapun ibadah dengan menggunakan *mukhâthab* adalah untuk mengagungkan Yang disembah, cara yang sopan untuk menunjukkan bahwa Dia berada pada tingkatan paling tinggi. Keindahan makna lain lagi adalah *tanbîh* (peringatan) bahwa penciptaan itu prinsipnya *ghâib* dari Allah swt., sedangkan manusia malas untuk berbicara langsung kepada-Nya dan mendekati dinding kebesaran-Nya. Kalaulah mereka sudah mengenali segala keistimewaan-Nya dan sudah mendapatkan jalan untuk mendekati-Nya dengan sanjungan, dan sudah bertetap hati bahwa segala pujian adalah milik-Nya, dan sudah menghambakan diri dengan yang sepantasnya, barulah dapat berbicara kepada-Nya dan bermunajat

kepada-Nya, sehingga mengatakan *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* . Keindahan makna lain lagi adalah bahwa setelah menyebut yang sebenarnya mendapat pujian, dan setelah itu disebutkan pula sifat-sifat-Nya Yang Agung seperti sifat: *رَبِّ الْعَالَمِينَ* , *الرَّحْمَنِ* , *الرَّحِيمِ* , dan *مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ* , maka terkaitlah ilmu kepada Dzat Yang Maha Agung, yang pantas untuk disembah, bukan yang lain-Nya, pantas dipintai pertolongan, maka ia pun langsung berbicara kepada-Nya.

12.1.5. *Iltifât* dari *ghâib* kepada *mutakallim*:

– *تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ... (البقرة، 2 : 252)*

“Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar)...”

*Iltifât* dari *ghâib* kepada *mutakallim* pada ayat di atas bertujuan untuk menambah keyakinan kepada *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. akan kebenaran ayat-ayat Allah itu.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma’âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Menambah keyakinan kepada *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. akan kebenaran ayat-ayat Allah dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib* kepada *mutakallim* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *ghâib* kepada *mutakallim* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *ghâib* kepada *mutakallim* seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan نَتْلُوهَا, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *ghâib* kepada *mutakallim* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, dalam hal ini menambah keyakinan kepada *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. akan kebenaran ayat-ayat Allah itu.

Paparan di atas menunjukkan bahwa *iltifat al-dhamîr* (perpindahan dalam pronomina) secara Ma'âni dapat melahirkan makna yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*), secara Bayân merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu dan secara Badî' melahirkan keindahan bunyi dengan terpeliharanya irama sehingga dapat digolongkan kepada *muhassinât lafdziyah* dan melahirkan keindahan makna yang dapat digolongkan kepada *muhassinât ma'nawiyah*.

## 12.2. *Iltifât 'adad al-dhamîr* menurut kaca mata Ma'âni, Bayân dan Badî'

### 12.2.1. *Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair*:

- أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ، إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ  
نُزُلًا (الكهف، 18 : 102)

“Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir”.

*Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair* pada ayat di atas bertujuan untuk menunjukkan kebesaran Allah kepada orang-

orang kafir dan menyegerakan mereka dalam kebingungan dan kesedihan sebelum mereka memasuki neraka Jahannam.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Menunjukkan kebesaran Allah kepada orang-orang kafir dan menyegerakan mereka dalam kebingungan dan kesedihan sebelum mereka memasuki neraka Jahannam dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan إِنَّا أَعْتَدْنَا, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu menunjukkan kebesaran Allah kepada orang-orang kafir dan menyegerakan mereka dalam kebingungan dan kesedihan sebelum mereka memasuki neraka Jahannam.

12.2.2. *Iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad*:

- قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا، فَأَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى... (البقرة، 2 : 38)

“Kami berfirman: Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, ...”

*Iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad* pada ayat di atas bertujuan menanamkan *tauhîd* untuk meng-Esakan Allah dan bahwa *hidâyah* yang harus diikuti hanya *hidâyah* dari Allah, sesuai dengan firman-Nya (آل عمران، 3:73) ... إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ...

(Sesungguhnya petunjuk yang harus diikuti ialah petunjuk Allah).

*Hidayah* ini merupakan hak prerogatif Allah, Dia berikan kepada orang yang dikehendaki-Nya, sesuai dengan firman-Nya وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ...

(صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (يونس، 10:25) (dan Dia menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus)

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Penanaman *tauhîd* untuk meng-Esakan Allah dan bahwa *hidâyah* yang harus diikuti hanya dari Allah dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan مِّنِّي, maka terpeliharalah

keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, berupa penanaman *tauhîd* untuk meng-Esakan Allah dan bahwa *hidâyah* yang harus diikuti hanya dari Allah.

12.2.3. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ*:

- قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ، وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا  
(المجادلة، 58 : 1) ...

“*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua, ...*”

*Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* pada ayat di atas bertujuan untuk menunjukkan kepada *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. bahwa obrolannya itu mendapat perhatian dari Allah swt.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Menunjukkan kepada *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. bahwa obrolannya itu mendapat perhatian dari Allah swt. dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.



*Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan تَحَاوُرُكُمْ , maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu menunjukkan kepada *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. bahwa obrolannya itu mendapat perhatian dari Allah swt.

#### 12.2.4. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak*:

... وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (البقرة، 2 : 149) -

“... sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”.

*Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* pada ayat di atas bertujuan untuk mengurangi beban *mukhâthab* yaitu Nabi Muhammad saw. dalam menerima penetapan *qiblat*, karena hal ini diliputi dengan *fitnah*.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma’âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Mengurangi beban *mukhâthab*, yaitu Nabi Muhammad saw. dalam menerima penetapan *kiblat*, karena hal ini diliputi dengan *fitnah* dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari

*mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dari segi Bayân.

*Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Ungkapan *تَعْلَمُونَ* , merupakan permulaan pemeliharaan keindahan persamaan bunyi ujung ayat, karena ayat-ayat sesudahnya berujung *تَهْتَدُونَ* dan *تَعْلَمُونَ* . Di samping itu, *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu mengurangi beban *mukhâthab* (persona II) yaitu Nabi Muhammad saw. dalam menerima penetapan *kiblat*, karena hal ini diliputi dengan *fitnah*.

#### 12.2.5. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad*:

... - فَلَا يُخْرِجَنَّ كَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117)

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas bertujuan untuk mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Mengajari *mukhâthab*, yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* merupakan salah

satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan فَنَشَقِي, maka terpeliharalah keindahan persamaan bunyi ujung ayat antara ayat yang sebelumnya أَبِي dan yang sesudahnya تُعْرَى. Di samping itu, *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

#### 12.2.6. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak*:

- ... فَأَذْهَبَا بِآيَاتِنَا، إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (الشعراء، 26 : 15)

“... maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mu’jizat-mu’jizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)”.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* pada ayat di atas bertujuan untuk mengurangi beban mental kedua *mukhâthab* yaitu Nabi Musa dan Nabi Harun dalam penyampaian *risâlah ilâhiyyah* kepada Fir’aun dan bala tentaranya.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma’âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Mengurangi beban mental kedua *mukhâthab*, yaitu Nabi Musa dan Nabi Harun dalam penyampaian *risâlah ilâhiyyah* kepada Fir'aun dan bala tentaranya dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan مَعَكُمْ, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu mengurangi beban mental kedua *mukhâthab* Nabi Musa dan Nabi Harun dalam penyampaian *risâlah ilâhiyyah* kepada Fir'aun dan bala tentaranya.

#### 12.2.7. *Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad*:

- فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ، وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ... (الأنفال، 8 : 17)

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar ...”

*Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas bertujuan *takhshîsh*, untuk menghormati dan menghargai usaha pribadi Rasulullah saw. dalam peperangan.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar

sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Menghormati dan menghargai usaha pribadi Rasulullah saw. dalam peperangan dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan رَمَيْتَ, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu menghormati dan menghargai usaha pribadi Rasulullah saw. dalam peperangan.

#### 12.2.8. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ*:

- كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ، فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ  
اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ، فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ... (الحشر، 59 :  
(17-16

“(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirlah kamu, maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Maka adalah kesudahan keduanya bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka ...”

*Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ* pada ayat di atas bertujuan untuk menyamaratakan kedua objek yang dibicarakan.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Menyamaratakan kedua objek yang dibicarakan dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan عَاقِبَتُهُمَا, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, dalam hal ini menyamakan keadaan orang-orang munafik dengan syaitan..

#### 12.2.9. *Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak*:

- إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا ... (العصر، 103 : 2-3)

“*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman ...*”

*Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* pada ayat di atas bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya *jama'ah* bagi orang-orang yang beriman.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Menunjukkan betapa pentingnya jama'ah bagi orang-orang yang beriman dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan الَّذِينَ آمَنُوا, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu menunjukkan betapa pentingnya *jama'ah* bagi orang-orang yang beriman.

#### 12.2.10. *Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*:

- هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ... (الحج، 22 : 19)

“Inilah dua golongan (golongan mu'min dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka...”

*Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak* pada ayat di atas bertujuan untuk menunjukkan bahwa yang terlibat dalam pertengkar

meliputi pribadi-pribadi dari kedua golongan itu (golongan mukmin dan golongan kafir)

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Menunjukkan bahwa yang terlibat dalam pertengkaran itu meliputi pribadi-pribadi dari kedua golongan itu (golongan mukmin dan golongan kafir) dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan اِخْتَصَمُوا, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, berupa petunjuk bahwa yang terlibat dalam pertengkaran meliputi pribadi-pribadi dari kedua golongan itu (golongan mukmin dan golongan kafir)

#### 12.2.11. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad*:

- وَإِنْ نُصِبَهُمْ سَيِّئَةً بِمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ (الشورى، 42 : 48)

“... Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada ni'mat)”.



*Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad* pada ayat di atas bertujuan untuk menyepelkan permasalahan; bahwa Allah tidak peduli dengan kekufuran manusia.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Menyepelkan permasalahan; bahwa Allah tidak peduli dengan kekufuran manusia dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan فَإِنَّ الْإِنْسَانَ, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu menyepelkan permasalahan; bahwa Allah tidak peduli dengan kekufuran manusia.

#### 12.2.12. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ*:

- إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ... (الحجرات، 49 : 10)

“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ...”

*Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ* pada ayat di atas bertujuan untuk mengajari orang-orang yang beriman agar tidak terlibat dalam pertengkaran dengan sesama mereka.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Mengajari orang-orang yang beriman agar tidak terlibat dalam pertengkaran dengan sesama mereka dengan menggunakan gaya bahasa *iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ*, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan أَخْوَيْكُمْ, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, *iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, dalam hal ini mengajari orang-orang yang beriman agar tidak terlibat dalam pertengkaran dengan sesama mereka.

Paparan di atas menunjukkan bahwa *iltifat 'adad al-dhamîr* (perpindahan dalam bilangan pronomina) secara Ma'âni dapat melahirkan makna yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*), secara Bayân merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi

perkataan itu dan secara Badî' melahirkan keindahan bunyi dengan terpeliharanya irama sehingga dapat digolongkan kepada *muhassinât lafdziyah* dan melahirkan keindahan makna yang dapat digolongkan kepada *muhassinât ma'nawiyah*.

### 12.3. *Iltifât anwa' al-jumlah* menurut kaca mata Ma'âni, Bayân dan Badî'

#### 12.3.1. *Iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah*:

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102) -

“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

*Iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas bertujuan untuk menyatakan bahwa Nabi Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa syaitan-syaitan itulah yang kafir.

Tujuan *Iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastranya dalam Ma'âni, yaitu bahwa ayat di atas sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Pernyataan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir dengan menggunakan perpindahan dalam ragam kalimat dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* yang merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *jumlah*

*fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas menunjukkan keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* seperti pada ayat di atas, melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* seperti pada ayat di atas, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, perpindahan dalam ragam kalimat dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, berupa pernyataan bahwa Nabi Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir.

#### 12.3.2. *Iltifât* dari *jumlah ismiyah* kepada *jumlah fi'liyah*:

... وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (البقرة، 2 : 245) -

“... Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

*Iltifât* dari *jumlah ismiyah* kepada *jumlah fi'liyah* pada ayat di atas bertujuan untuk memotivasi orang-orang yang beriman agar gemar berderma secara berkesinambungan, dengan tidak takut miskin, karena yang mengatur rezki adalah Allah swt.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastranya dalam Ma'âni, yaitu bahwa ayat di atas sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Memotivasi orang-orang yang beriman agar gemar berderma secara berkesinambungan, dengan tidak takut miskin, karena yang mengatur rezki adalah Allah swt. dengan menggunakan *iltifât* dari *jumlah ismiyah*

kepada *jumlah fi'liyah* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *jumlah ismiyah* kepada *jumlah fi'liyah* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastranya menurut kaca mata Bayân. *Iltifât* dari *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) kepada *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal), seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan *iltifât* dari *jumlah ismiyah* kepada *jumlah fi'liyah* seperti pada ayat di atas, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Ungkapan *تُرْجَعُونَ*, merupakan permulaan pemeliharaan keindahan persamaan bunyi ujung ayat, karena ayat sesudahnya berujung *بِالظَّالِمِينَ*. Di samping itu, perpindahan dalam ragam kalimat dari *jumlah ismiyah* kepada *jumlah fi'liyah* seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, yaitu memotivasi orang-orang yang beriman agar gemar berderma secara berkesinambungan, dengan tidak takut miskin, karena yang mengatur rezki adalah Allah swt.

### 12.3.3. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang:

- الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (البقرة، 2 : 147)

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”.

*Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang pada ayat di atas bertujuan untuk tidak ragu-ragu dalam membenarkan statmen itu.

Tujuan *iltifat* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastranya dalam Ma'âni, yaitu bahwa ayat di atas sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Membuat tidak ragu-ragu dalam membenarkan statmen dengan menggunakan perpindahan dalam ragam kalimat dari kalimat berita kepada kalimat melarang merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, perpindahan dalam ragam kalimat dari kalimat berita kepada kalimat melarang pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastranya menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang, seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan perpindahan dalam ragam kalimat dari kalimat berita kepada kalimat melarang seperti pada ayat di atas, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Ungkapan *مِنَ الْمُؤْتِرِينَ* merupakan pemeliharaan keindahan persamaan bunyi ujung ayat, karena ayat sebelumnya berujung *يَعْلَمُونَ*. Di samping itu, *iltifat* dari kalimat berita kepada kalimat melarang seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan makna, berupa penekanan untuk tidak ragu-ragu dalam membenarkan statmen itu.

#### 12.3.4. *Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita:

- وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ، بَلْ أَحْيَاءٌ... (البقرة، 2 : 154)

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu (mati); bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup ...”

*Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita pada ayat di atas bertujuan untuk menetapkan kehidupan terhadap orang-orang yang mati di jalan Allah.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastranya dalam Ma'âni, yaitu bahwa ayat di atas sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Menetapkan kehidupan terhadap orang-orang yang mati di jalan Allah dengan menggunakan perpindahan dalam ragam kalimat dari kalimat melarang kepada kalimat berita merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastranya menurut kaca mata Bayân.

*Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan *iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita seperti pada ayat di atas, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu. Di samping itu, perpindahan dalam ragam kalimat dari kalimat melarang kepada kalimat berita seperti pada ayat di atas melahirkan keindahan makna yaitu menetapkan kehidupan terhadap orang-orang yang mati di jalan Allah.

Paparan di atas menunjukkan bahwa *iltifât anwa' al-jumlah* (perpindahan dalam ragam kalimat) secara Ma'âni dapat melahirkan makna yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*), secara Bayân merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi

perkataan itu dan secara *Badî'* melahirkan keindahan bunyi dengan terpeliharanya irama sehingga dapat digolongkan kepada *muhassinât lafdziyah* dan melahirkan keindahan makna yang dapat digolongkan kepada *muhassinât ma'nawiyyah*.

### BAB XIII

#### KARAKTERISTIK GAYA BAHASA *ILTIFÂT* DALAM ALQURAN

Dalam pandangan Ibn Rasyiq, *iltifât* itu dipahami dalam kerangka makna yang utuh, dan tidak parsial. Hal ini mempertajam pandangan terhadap pengetahuan, sebab yang parsial akan menimbulkan pemahaman keseluruhan, dan keseluruhan akan menambah pengertian baru pada yang parsial. Sedangkan pandangan yang



menyeluruh merupakan teori belajar paling baru dalam barometer pendidikan. Inilah yang kemudian disebut dengan metode Gestalt. Ibn Rasyiq menjadikan *iltifât* dan nilai seni sastranya dalam kesesuaian umum terhadap nas antara lingkungan yang bersifat psikologis dan sosiologis.

Keindahan Alquran terdapat dalam keteraturan bunyinya yang indah melalui nada huruf-hurufnya ketika kita mendengar *ḥarakât* dan *sukûn*-nya, *madd* dan *gunnah*-nya, *fâsilah* dan *maqta'*-nya, sehingga telinga tidak pernah merasa bosan, bahkan ingin senantiasa terus mendengarnya.

Keindahannya itu pun dapat ditemukan dalam lafaz-lafaznya yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya. Tidak satu pun di antara lafaz-lafaz itu yang dikatakan sebagai kelebihan. Juga tak ada seseorang peneliti terhadap suatu tempat dalam Alquran menyatakan bahwa pada tempat itu perlu ditambahkan sesuatu lafaz karena ada kekurangan.

Keindahannya didapatkan pula dalam macam-macam *khithâb* di mana berbagai golongan manusia yang berbeda tingkat intelektualitasnya dapat memahami *khithâb* itu sesuai dengan tingkat akalnya, sehingga masing-masing dari mereka memandangnya cocok dengan tingkatan akalnya dan sesuai dengan keperluannya, baik mereka orang awam maupun kalangan ahli. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ. (القمر، 54 : 17)

*Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (al-Qamar, 54:17)*

Demikian pula keindahannya ditemukan dalam sifatnya yang dapat memuaskan akal dan menyenangkan perasaan. Alquran dapat memenuhi kebutuhan jiwa manusia, pemikiran maupun perasaan, secara sama dan berimbang. Kekuatan pikir tidak akan menindas kekuatan rasa dan kekuatan rasa pun tidak pula akan

menindas kekuatan pikir. Alquran yang sedemikian banyak dan panjang, ke *fasahahannya* senantiasa indah dan serasi, sesuai dengan firman-Nya:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا يَتَفَشَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ  
وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ... (الزمر، 39 : 23)

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) *Qur’an* yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.” (al-Zumar, 39:23), dan

... وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء، 4 : 82)

“Dan sekiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya.” (an-Nisa’, 4:82).

Betapa menakjubkan rangkaian kalimat dalam Alquran dan betapa indah susunannya. Tak ada kontradiksi dan perbedaan di dalamnya, padahal ia membeberkan banyak segi yang dicakupnya, seperti kisah dan nasihat, argumentasi, hikmah dan hukum, tuntutan dan peringatan, janji dan ancaman, kabar gembira dan berita duka, serta akhlak mulia, dan lain sebagainya. Sementara itu kita dapatkan *kalâm* pujangga pentolan, penyair ulung dan orator agitator akan berbeda-beda dan berlainan sesuai dengan perbedaan hal-hal tersebut. Di antara penyair ada yang hanya pandai memuji tetapi tidak pandai dalam peringatan. Ada pula yang hanya pandai melukiskan unta dan kuda, memerikan perjalanan malam, menggambarkan peperangan, taman, khamar, senda gurau, cumbuan dan lain-lainnya yang dapat dicakup dalam *syi’ir* dan dituangkan dalam *kalâm*. Oleh karena itu maka dijadikanlah Umru al-Qais sebagai contoh dalam berkendaraan, al-Nabighah sebagai contoh dalam mengancam, Zuhair dalam membujuk. Dan yang demikian ini pun akan berbeda-beda pula dalam hal pidato, surat menyurat dan jenis-jenis *kalâm* lainnya.

Apa-apa yang ada dalam Alquran, termasuk di dalamnya gaya bahasa *iltifât*, pasti memiliki makna khusus sesuai dengan kebesaran Alquran sebagai wahyu dan mukjizat bagi Nabi Muhammad saw. sesuai dengan firman Allah swt:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا. سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (آل عمران، 3 : 190 - 191)

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”* (Ali ‘Imran, 3 : 190 – 191)

Sejarah bahasa Arab tidak pernah mengenal suatu masa di mana bahasa berkembang sedemikian pesatnya melainkan tokoh-tokoh dan guru-gurunya bertekuk lutut di hadapan *Bayân qur’ani*, sebagai manifestasi pengakuan akan ketinggiannya dalam mengenali misteri-misterinya. Itulah sunnah Allah dalam ayat-ayat-Nya, semakin mengenali dan mengetahui rahasia-rahasianya, akan semakin tunduk pula pada kebesarannya dan semakin yakin akan kemukjizatnya. Sejarah menyaksikan bahwa ahli-ahli bahasa telah terjun ke dalam medan festival bahasa dan mereka memperoleh kemenangan. Tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang berani memproklamirkan dirinya menantang Alquran. Sejarah mencatat bahwa saat itu bahasa Arab telah mencapai puncaknya dan memiliki unsur-unsur kesempurnaan dan kehalusan di lembaga-lembaga dan pasar bahasa. Alquran berdiri tegak di hadapan para ahli bahasa dengan sikap menantang, dengan berbagai bentuk tantangan. Volume tantangan ini kemudian secara berangsur-angsur diturunkan menjadi lebih ringan, dari sepuluh surah menjadi satu surah, dan bahkan menjadi satu pembicaraan yang serupa dengannya. Namun demikian, tak seorang pun dari mereka sanggup menandingi atau mengimbangnya, padahal mereka adalah orang-orang yang sombong, tinggi hati dan pantang dikalahkan. Seandainya mereka punya kemampuan untuk meniru sedikit saja

dari padanya atau mendapatkan celah-celah kelemahan di dalamnya, tentu mereka tidak akan repot-repot menghunus pedang dalam menghadapi tantangan tersebut, sesudah kemampuan retorika mereka lemah dan pena mereka pecah.

Kurun waktu terus silih berganti melewati ahli-ahli bahasa Arab, tetapi kemukjizatan Alquran tetap tegar bagai gunung yang menjulang tinggi. Di hadapannya semua kepala bertekuk lutut dan tunduk, tidak terpikirkan untuk mengimbanginya, apalagi mengunggulinya, karena terlalu lemah menghadapi tantangan berat ini. Dan senantiasa akan tetap demikian keadaannya sampai hari kiamat.

Keistimewaan Alquran antara lain terdapat pada jalinan huruf-hurufnya yang sangat serasi, ungkapannya yang sangat indah, gaya bahasanya yang sangat manis, ayat-ayatnya yang sangat teratur, serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam *Bayân*-nya, baik dalam *jumlah ismiyah* dan *fi'liyah*-nya, dalam *nafyi* dan *itsbat*-nya, dalam *zikir* dan *hazf*-nya, dalam *tankir* dan *ta'rif*-nya, dalam *taqdim* dan *ta'khir*-nya, dalam *ithnâb* dan *îjaz*-nya, dalam umum dan khususnya, dalam *muthlaq* dan *muqayyad*-nya, maupun dalam penggunaan gaya bahasa *iltifât*-nya. Dalam hal-hal tersebut Alquran telah mencapai puncak tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.

gaya bahasa *iltifât* dalam Alquran adalah sebagai salah satu pendukung terhadap kemukjizatan Alquran. Tantangan Alquran terhadap orang-orang Arab untuk membuat seperti, mereka tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka sedemikian tinggi tingkat *fasahah* dan *Balâghah*nya, dan secara khusus, gaya bahasa *iltifât* merupakan salah satu kebanggaan mereka. Hal ini tiada lain karena Alquran dengan segala macam yang ada di dalamnya adalah mukjizat; bahasanya adalah mukjizat, dan gaya bahasanya juga adalah mukjizat.

Banyaknya ayat-ayat Alquran yang menggunakan *iltifât*, sedangkan orang-orang Arab menggunakan *iltifât* pada *syi'ir* mereka, ada dua hal yang patut dicermati: **Pertama**, Alquran bukanlah *syi'ir*, namun Alquran memiliki karakteristik *syi'ir* yang baik, sebagai salah satu keistimewaan kemukjizatan gaya bahasa Alquran. **Kedua**, ayat-ayat yang mengandung *iltifât* adalah ayat-ayat Makkiyyah yang memiliki kekuatan emosi dan cinta, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah yang mengandung *iltifât* biasanya berjalan sesuai dengan karakteristik surah Makkiyyah.

#### DAFTAR PUSTAKA

*Alquran al-Karim*

Abdul Karim, Mujahid. *Al-Dilâlah al-Lughawiyyah 'inda al-'Arab*. (Mesir : Daar al-Diya, tt).

- Abdul Muthallib, Muhammad, *Al-Balâghah wa al-Uslûbiyyah*, (Mesir: Al-Syirkah al-Mishriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr, 1994)
- Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi, *Dirâsât fî al-Balâghah*, (Aman : Dar al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1984).
- Abu Hayyan. *Al-Bahr al-Muhîth*. (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah, 1425 H).
- Abu Sa'id, Ahmad dan Husen Syararah, *Dalîl al-I'râb wa al-Imlâ*, (Beirut : Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1980).
- Ahmad, 'Athiyyah Sulaiman, *Fî 'Ilmi al-Lughah al-Ijtimâ'î – al-Dilâlah al-Ijtimâ'iyah wa al-Lughawiyah li al-'Ibârah*, (Mesir : Maktabah Zahra al-Syarq, 1995).
- Al-Akhdhari, Abdurrahman, *Syarh Jauhar al-Maknûn fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt)
- Al-Ashfahani, Raghîb. *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qurân*, (Beirut : Daar al-Fikr, 1985).
- Al-'Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsîr al-Tahrîr*, Jilid 1 s/d 20 (Tunis: Dar Tunisiyyah li al-Nasyr, 1393 H).
- Al-'Athâ, Nazhmi Khalil Abu, *I'jâz al-Nabât fî al-Qurân al-Karîm*, (Maktabah al-Nûr, tt).
- Alston. P. William, *Philosophy of Language*, (London: Prentice Hall, Inc, 1964)
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1988).
- Arabic culture, [www.aklaam.net](http://www.aklaam.net) *The Arab-Islamic culture*.
- Arabic culture, [www.aklaam.net](http://www.aklaam.net). *Who is an Arab?*
- Badri, K. *Bunyah al-Kalimât wa Nuzhum al-Jumlah Muthabiq'ala al'Lughah al-'Arabiyyah al-Fushha*. (Jakarta : LIPIA, 1988).
- Al-Baghdadi, Syihabuddin Mahmud, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm* (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah)
- Al-Baidhawi, *Tafsîr al-Baidhawiy*. (Maktabah Misykaah al-Islamiyyah, 1424 H).
- Bahaziq, Umar Muhammad Umar, *Uslûb al-Qurân baina al-Hidâyah wa al-I'jâz*
- Basyir, Ahmad bin Abdullah. *Al-Tahlîl al-Taqâbuliy baina al-Nazhariyât wa al-Tathbîq* (Jakarta : LIPIA, 1988).

- Bogdan, R.C. and Bicen, S.K. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. (Boston : Allyn and Bacon, 1982).
- Bright, W. *Sociolinguistics*, (Hague : Monton, 1966).
- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003)
- Coulson, Norman J. *A History of Islamic Law*. (Edinburgh, 1964).
- Dahdah, A. *Mu'jam Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah fî Mu'jam wa Lauhât*, (Beirut : Maktabah Libnan, 1981).
- DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998)
- Dhaif, Syauqi, *Al-Bahts al-Adabiy* (Kairo : Daar al-Ma'arif, 1972)
- Hasanaen, Salahuddin. *Dirâsât fî 'Ilmi al-Lughah*. (Riyad : Daar al-'Ulum, 1989).
- Al-Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*, (Indonesia : Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960).
- Hisyam, J.I. *Mughnî al-Labîb*. (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt).
- Husen, Abdul Qadir, *Fann al-Balâghah*, (Beirut : 'Alam al-Kutub, 1984).
- Ibnu Jinni, *Al-Khashâish*. (Kairo : Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1956).
- Ibnu KAtsîr, Ismail. *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*. (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1994).
- Ibrahim. Abd. Syukur. *Sosiolinguistik* (Surabaya: Usaha Nasional, 1995)
- Ibrahim, Muhammad Ismail, *Al-Qurân wa I'jâzuhû al-Tsayrî'iy*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, tt).
- Ibrahim, Muhammad Ismail, *Al-Qurân wa I'jâzuhû al-'Ilmiy*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, tt).
- Al-'Imadi, Ali Muhammad Hasan, *Al-Qurân wa al-Thabâi' al-Nafsiyyah*. (Mesir: Al-Majlis al-A'la li al-Syuun al-Islamiyyah, 1966)
- Al-Jamili, a-Sayyid, *Al-I'jâz al-Thibbiy fî al-Qurân*, (Kairo : Dar al-Turats al-'Arabi, 1980).
- Al-Jamili, al-Sayyid, *Al-Balâghah al-Qurâniyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1993).
- Kaelan.M.S, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta : Paradigma, cetakan ketiga, 2002).

- Keraf, Goris, *Diksi dan gaya bahasa*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Kjolsth, R. *The Development of the Sociology of Language and Its Social Implication' in Sociolinguistics Newsletter III*, no 1, 1972 pp. 7-10 and 24-9.
- Lasyin, Abd al-Fattah Ahmad, *Al-Badî' fî Dhawi Asâlîb al-Qurân*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, 1999).
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *Mu'jam Alfâzh al-Qurân al-Karîm*, (Mesir, 1990).
- Al-Martha'i, Abdul 'Adzim Ibrahim Muhammad, *Dirâsât Jadîdah fî I'jâz al-Qurân Manâhij Tathbîqiyyah fî Tauzhîf al-Lughah*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 1996).
- Naufal, Abd al-Razzaq, *Al-I'jâz al-'Adadiy li al-Qurân al-Karim*, (Kairo : Mathbu'at al-Sya'b, tt).
- Al-Nabi, Mansur Muhammad Hasba, *Al-Kaun wa al-I'jâz al-'Ilmiy li al-Qurân*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, tt).
- PPS UIN Syarif Hidayatullah, *Buku Panduan Program Pascasarjana Tahun Akademik 2003/2004*, (Jakarta : 2003)
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*. (Maktabah Misykâh al-Islamiyyah, 1424 H)
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwah al-Tafâsir*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1399 H)
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr, *Kitâb al-Iqtirâh fî 'ilm Ushûl al-Nahwi* (1988)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *Syarh 'Uqûd al-Jumân fî 'ilm al-Ma'ânî wa al-Bayân* (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt)
- Al-Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawali, *Mu'jizât al-Qurân*, (Kairo : al-Mukhtar al-Iskami, 1978).
- Syihun, Mahmud al-Sayyid, *Al-I'jâz fî Nazhm al-Qurân*, (Kairo : Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1978).
- Tamam, Hasan. *Al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*. (Mesir : Al-Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1979).
- Thabathabai, *Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qurân* ([http:// al Tafsir. com](http://alTafsir.com))
- Thabl, Hasan, *Uslûb al-Iltifât fî Balâghah al-Qurân* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1998)



Umam, Chatibul. *Aspek-Aspek Fundamental dalam Bahasa Arab*. (Bandung : Al-Ma'arif, 1980).

Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, Jilid 1 s/d 4 (Beirut : Dar al-Ma'rifah, tt).

Al-Zarkasyi, Muhammad. *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qurân*. (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1994).

## GLOSARIUM

**Adât**

Kata atau huruf (morfem) yang berfungsi mengubah makna kalimat atau menyatukan kata, frase dan klausa yang satu dengan kata, frase, dan klausa yang lain.

#### **'adad al-dhamîr**

Bilangan dalam pronomina, yaitu *mufrad* (tunggal), *mutsannâ* (dual) dan *jama'* (jamak)

#### **Amr**

Jenis kalimat yang maknanya memerintahkan pihak lain agar melakukan suatu pekerjaan dengan memakai kata sarana perintah atau bentuk perintah. Konsep ini sepadan dengan kalimat imperatif.

#### **Anwa' al-jumlah**

Macam-macam kalimat, seperti kalimat nominal, kalimat verbal, kalimat bertanya, kalimat melarang, kalimat do'a dan sebagainya.

#### **Balâghah**

Cabang ilmu linguistik Arab yang menelaah gaya bahasa dilihat dari strukturnya, baik struktur lahir maupun batin, dan semantiknya. Konsep ini sepadan dengan istilah stilistika dan elokuensi.

#### **Dhammah**

Penanda bunyi (u) yang dilambangkan dengan wawu kecil di atas huruf konsonan ( ُ )

#### **Dhamîr**

Kata ganti nama (pronomina).

#### **Dhamîr mutakallim**

Persona I, dalam bahasa Arab terdiri dari أَنَا dan نَحْنُ .

#### **Dhamîr mukhâthab**

Persona II, dalam bahasa Arab terdiri dari أَنْتَ , أَنْتِ , أَنْتُمَا , أَنْتُمْ , dan أَنْتُنَّ .

#### **Dhamîr ghâib**

Persona III, dalam bahasa Arab terdiri dari هُوَ , هِيَ , هُمَا , هُمْ , dan هُنَّ .

#### **Fat-hah**

Penanda bunyi (a) yang dilambangkan dengan garis miring kecil di atas huruf konsonan ( َ )

#### **Fi'il**

Kategori kata yang menunjukkan pada perbuatan yang dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu melalui proses morfologis tertentu.

#### **Fâ'il**

Subfungsi pada kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*) yang menyatakan orang atau sesuatu yang melakukan suatu tindakan (*fi'il*), seperti kata (سَلِيمَانُ) pada (وَمَا كَفَرَ سَلِيمَانُ). Istilah ini berpadanan dengan subjek.

#### **Ghâib**

Segala sesuatu yang tidak terjangkau oleh panca indra, yang meliputi masa lampau, masa kini dan masa mendatang. Kata itu juga digunakan sebagai salah satu *dhamîr*, yaitu *dhamîr ghâib* (persona III)

#### **Itifât**

gaya bahasa yang menggunakan perpindahan dalam menggunakan *dhamîr* (pronomina) yang tiga (persona I, persona II, dan persona III) atau '*adad dhamîr*' (bilangan pada pronomina) yang dalam bahasa Arab terdiri dari tiga macam, yaitu *mufrad* (tunggal), *mutsannâ* (dual) dan *jamak* (banyak/tiga ke atas).

#### **Itifât nau'**

gaya bahasa yang menggunakan perpindahan dalam menggunakan *mudzakkar* dan *muannats*. Istilah ini belum teruji dengan penelitian.

**Itifât ta'yin**

gaya bahasa yang menggunakan perpindahan dalam menggunakan *ma'rifat dan nakirah*. Istilah ini belum teruji dengan penelitian.

**I'râb**

Vokal pendek dan panjang yang dilambangkan dengan *dhammah, fathah, kasrah, huruf alif, huruf wawu, dan huruf ya'*, yang menunjukkan posisi sebuah kata dalam menjalankan fungsinya pada sebuah kalimat, sehingga tanda itu sangat menentukan makna kata, frase, dan klausa pada sebuah kalimat.

**Ism**

Kategori kata yang merujuk pada nama, sifat, dan kata ganti, yang dapat menempati fungsi subjek, predikat, pelengkap, dan aposisi. *Ism* dapat diperluas dengan menambah partikel penanda *jumlah, jenis, definitif, dan preposisi*. Istilah ini berpadanan dengan istilah nomina.

**Istidlâl**

Proses dalam pengambilan dalil

**Istifhâmiyyah**

Jenis kalimat yang mengungkapkan permintaan informasi tentang suatu hal kepada orang lain dengan menggunakan kata sarana *istifhâm*. Konsep ini sepadan dengan kalimat interogatif.

**Jar majrûr**

Frase preposisi yang menjelaskan kalimat inti. Pada (bahasa arab) preposisi (bahasa arab) merupakan jar dan (bahasa arab) sebagai majrur.

**Jumlah**

Kumpulan dari satuan sintaktis yang memiliki hubungan prediktif sebagai kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Konsep ini berpadanan dengan istilah kalimat.

**Jumlah ismiyyah**

(1) Klausa yang diawali oleh kata yang berkategori *ism* (nomina) dan berfungsi sebagai *mubtada'* (subjek), sedang *khavar*-nya (predikat) dapat berupa kata, frase, maupun klausa.

(2) Pembagian kalimat dilihat dari kategori kata dan strukturnya.

**Jumlah fi'liyyah**

(1) Klausa yang diawali oleh kata yang berkategori *fi'il* (verba) dan berfungsi sebagai predikat, sedang *fâ'il*-nya (subjek) dapat berupa kata, frase, maupun klausa.

(2) Pembagian kalimat dilihat dari kategori dan strukturnya.

**Kasrah**

Penanda bunyi (i) yang dilambangkan dengan garis miring kecil di bawah huruf konsonan ( — )

**Khavar**

Subfungsi sintaksis pada kalimat nomina yang menerangkan *mubtada*, seperti kata (هَالِكٌ) pada (كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ). Fungsi ini sepadan dengan istilah predikat dan rema.

**Khavariyyah**

Jenis kalimat yang maknanya menginformasikan sesuatu kepada pihak lain dengan menetapkan keterkaitan antara *mubtada'* dan *khavar*, dan antara *fi'il* dan *fâ'il*. Konsep ini sepadan dengan kalimat deklaratif.

**Maf'ûl**

Fungsi sintaktis yang melengkapi informasi pada kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*) dengan verba transitif, seperti kata (الرِّيحَ) pada (وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ). Istilah ini berpadanan dengan istilah objek.

#### **Ma'rifat**

Setiap kata yang menunjukkan kejelasan makna.

#### **Muannats**

Setiap kata yang dikategorikan perempuan, baik orang, binatang ataupun tempat dan benda dengan tanda-tanda khusus.

#### **Mubtada**

Subfungsi sintaktis yang berkategori nomina dan terdapat pada kalimat nominal yang merupakan pokok pembicaraan, seperti kata (اللَّهُ) pada (وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ). Konsep ini sepadan dengan istilah subjek dan tema.

#### **Mudzakkar**

Setiap kata yang dikategorikan laki-laki, baik orang, binatang ataupun tempat dan benda dengan tanda-tanda khusus.

#### **Muhassinât lafzhiyyah**

Bagian dari ilmu Badi' yang mengkaji *kalâm* dari sisi keindahan bunyi.

#### **Muhassinât ma'nawiyah**

Bagian dari ilmu Badi' yang mengkaji *kalâm* dari sisi keindahan makna.

#### **Musnad**

Fungsi sintaksis yang merujuk pada kata, frase atau klausa yang menerangkan *musnad ilaih*, yang ditempati oleh berbagai jenis verba dan nomina yang berfungsi sebagai *khobar*. Istilah ini berpadanan dengan predikat.

#### **Musnad ilaih**

Fungsi sintaksis yang merujuk pada kata, frase atau klausa yang merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah kalimat, yang diisi oleh *fa'il*, *naib fa'il* dan *mubtada* yang berkategori nomina. Istilah ini berpadanan dengan subjek.

#### **Nahyi**

Jenis kalimat yang maknanya melarang pihak lain melakukan sesuatu dengan menggunakan kata sarang prohibitatif. Menurut kaidah Ushul Fiqh dan Balâghah, tuturan ini dikemukakan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya, seperti (وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُعْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ).

#### **Nâ'ib Fâ'il**

Subfungsi sintaktis yang berfungsi mengganti *fâ'il* pada kalimat verba pasif, seperti kata (أَيَّاتُنَا) pada kalimat (إِذَا تُنْتَلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا). Istilah ini berpadanan dengan subjek.

#### **Nakirah**

Setiap kata yang menunjukkan ketidakjelasan makna, seperti sebuah buku.

#### **Negatif**

Jenis kalimat yang maknanya meniadakan hubungan antara subjek dan predikat dengan menggunakan berbagai jenis kata sarana negasi sesuai dengan makna yang ingin disampaikan.

#### **Taukid**

Jenis kalimat yang menyatakan kesungguhan dengan menggunakan kata atau huruf yang berfungsi menguatkan, seperti (إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ)

#### **Tasyri'**

Perundang-undangan dalam Islam yang meliputi akidah, ibadah dan syari'ah

#### **gaya bahasa**

Sebutan gaya bahasa dalam bahasa Arab

BIODATA PENULIS

**Dr. MAMAT ZAENUDDIN, MA.** Ia dilahirkan di Tasikmalaya, pada tanggal 27 Juli 1953, anak terakhir dari pasangan Zaenuddin (alm) dan Rodiah (almh). Sarjana Muda Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, tahun 1975; Sarjana Lengkap Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, tahun 1978; Magister Bahasa dan Sastra Arab di PPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2003; Doktor Bahasa dan Sastra Arab di PPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006. Sejak tahun 1980 sampai sekarang menjadi PNS sebagai tenaga pengajar di Program Pendidikan Bahasa Arab IKIP Bandung yang sudah berubah nama menjadi UPI (Universitas Pendidikan Indonesia). Sejak tahun 1983 sampai dengan tahun 1989 menjadi dosen luar biasa di IAIN Sunan Gunung Jati Bandung. Sejak tahun 1989 sampai sekarang menjadi dosen luar biasa di jurusan Pendidikan Bahasa Arab FKIP UNINUS Bandung. Sejak tahun 1972 sampai sekarang menjadi tenaga khatib dan penceramah di beberapa masjid di Bandung. Sejak tahun 1984 sampai sekarang menjadi seksi rohani RW 09 Komplek Margahayu Permai Bandung. Sejak tahun 1999 sampai sekarang menjadi ketua koperasi yang bernama KBMT KOPISA. Sejak awal tahun 2005 sampai sekarang menjadi ketua MUI Desa Mekarrahayu Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung. Sejak tahun 1984 sampai sekarang menjadi tenaga pengobatan alternatif '*Pijat Ilhami*' untuk mengobati penyakit medis dan non medis.